

## PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : **DIMENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF TASAWUF AL-GAZALI (Studi Terhadap Kitab *Ihyā 'Ulūmuddīn*).**

NAMA : **HERMANSYAH PUTRA**

NIM : **060 111 0691**

JURUSAN : **TARBIYAH**

PROGRAM STUDI : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

JENJANG : **STRATA SATU (S-1)**

Palangka Raya, November 2009

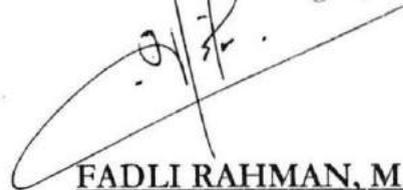
Menyetujui:

Pembimbing I,



**Dr. H. KHAIRIL ANWAR, M.Ag**  
NIP. 19630118 199103 1 002

Pembimbing II,



**FADLI RAHMAN, M.Ag**  
NIP. 19760112 200003 1 001

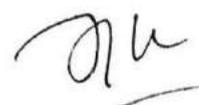
Mengetahui:

Pembantu Ketua I,



**Drs. H. ABUBAKAR, HM, M.Ag**  
NIP. 19551231 198303 1 026

Ketua Jurusan,  
Tarbiyah STAIN Palangka Raya



**Hj. HAMIDAH, MA.**  
NIP. 19700425 199703 2 003

**NOTA DINAS**

Hal : **Mohon Diuji Skripsi**  
**Saudara Hermansyah Putra**

Palangka Raya, November 2009

Kepada

Yth. **Ketua Panitia Ujian Skripsi**  
**STAIN Palangka Raya**  
Di-

Palangka Raya

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya,  
maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : **HERMANSYAH PUTRA**  
NIM : 060 111 0691  
Judul : **DIMENSI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF**  
**TASAWUF AL-GAZALI (Studi Terhadap Kitab *Ihyā***  
***'Ulūmuddīn*)**

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama  
Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

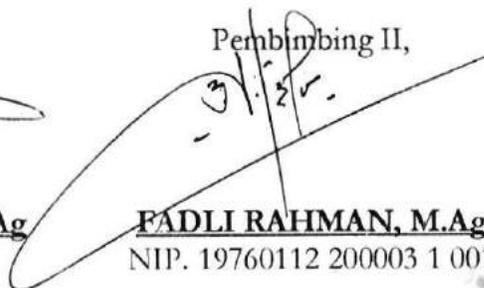
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I,



**Dr. H. KHAIRIL ANWAR, M.Ag**  
NIP. 19630118 199103 1 002

Pembimbing II,



**FADLI RAHMAN, M.Ag**  
NIP. 19760112 200003 1 001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **DIMENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF TASAWUF AL-GAZALI (Studi Terhadap Kitab *Ihya' 'Ulumuddin*)** oleh Hermansyah Putra NIM: 060 111 0691 telah dimunaqasyahkan oleh Tim Munaqasyah Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangka Raya pada:

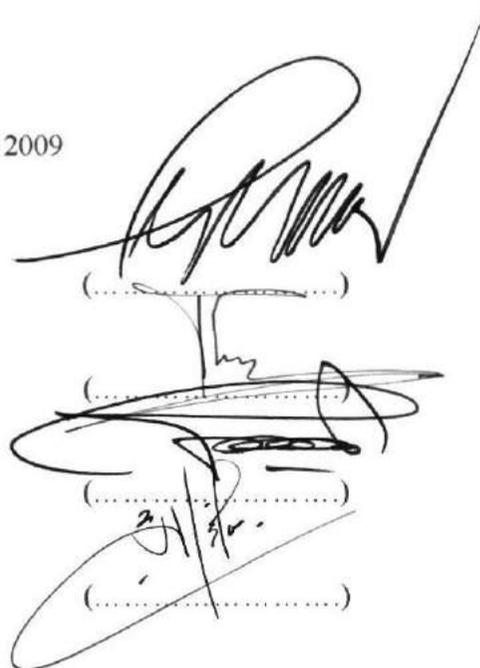
Hari : Senin

Tanggal : 07 Desember 2009

Palangka Raya, 11 Desember 2009

### Tim Penguji:

1. **Drs. H. Abubakar, HM, M.Ag**  
Ketua Sidang / Anggota
2. **Drs. H. Jirhanuddin, M.Ag**  
Anggota
3. **Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag**  
Anggota
4. **Fadli Rahman, M.Ag**  
Sekretaris / Anggota



(.....)  
(.....)  
(.....)



Ketua STAIN Palangka Raya,

**Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag**  
NIP. 19630118 199103 1 002

**DIMENSI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM PERSPEKTIF TASAWUF AL-GAZALI  
(Studi Terhadap Kitab *Ihyā' Ulūmuddīn*)**

**ABSTRAKSI**

Pendidikan Islam merupakan kebutuhan terpenting bagi manusia dalam menghantarkan kesempurnaan hidupnya untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan harus dikelola dengan baik dan terencana. Proses pendidikan Islam yang baik menurut al-Gazali adalah yang mampu mengintegrasikan semua komponen yang ada semaksimal mungkin untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini perlu dilakukan agar dapat menghasilkan pendidikan Islam yang berkualitas, baik kualitas spiritual, maupun intelektual.

Al-Gazali adalah seorang pemikir Islam yang memiliki keluasan ilmu pengetahuan keislaman. Pembentukan sikap mental keagamaan dan akhlak yang mulia bagi setiap pendidik dan anak didik yang ditawarkan dan dipraktikkan oleh beliau merupakan inti dari pendidikan Islam. Tidak sampai di sini saja, al-Gazali juga dikenal sebagai tokoh tasawuf. Dalam menjalankan kehidupan sebagai seorang sufi inilah beliau banyak mencurahkan perhatiannya dalam dunia pendidikan. Sehingga tidak mengherankan jika beliau memiliki pemikiran tentang pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan pokok adalah bagaimana hakikat pendidikan Islam dalam perspektif tasawuf al-Gazali? Apa saja tujuan pendidikan Islam dalam perspektif tasawuf al-Gazali? Apa saja faktor-faktor pendidikan Islam dalam perspektif tasawuf al-Gazali? Bagaimana relevansi pemikiran al-Gazali tentang pendidikan Islam dengan pendidikan Islam kontemporer? Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah (a) Untuk mengetahui hakikat pendidikan Islam dalam perspektif tasawuf al-Gazali; (b) Untuk mengetahui tujuan pendidikan Islam dalam perspektif tasawuf al-Gazali; (c) Untuk mengetahui faktor-faktor pendidikan Islam dalam perspektif tasawuf al-Gazali; (d) Untuk mengetahui relevansi pemikiran al-Gazali tentang pendidikan Islam dengan pendidikan Islam kontemporer.

Penelitian ini merupakan studi literatur kepustakaan, oleh karena itu dalam mencari data, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan perpustakaan (*Library reseach*), dengan menggunakan langkah konkrit membaca dan menelaah karya al-Gazali yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Setelah data terkumpul dilakukan analisis secara deduktif dan induktif, serta komparatif. Metode deduktif digunakan dalam rangka memperoleh gambaran secara mendetail dimensi pendidikan Islam dalam perspektif tasawuf al-Gazali. Metode induktif dipakai dalam rangka memperoleh gambaran secara utuh pemikiran al-Gazali tentang pendidikan, sedangkan metode komparatif digunakan untuk membandingkan pendapat al-Gazali tentang pendidikan Islam dengan pendapat para pakar pendidikan serta kondisi sekarang. Dari hasil analisis ini akan digunakan dalam menemukan dan menjabarkan dimensi pendidikan Islam dalam perspektif tasawuf al-Gazali.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa:

1. Hakikat pendidikan Islam dalam pandangan al-Gazali adalah segala bentuk upaya dan amaliyah yang dilakukan untuk menyempurnakan, membersihkan, dan membawa hati seseorang untuk selalu ingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam mengharapkan keridaan-Nya.
2. Al-Gazali membagi tujuan pendidikan Islam kepada dua bagian mendasar, yakni: *Pertama*, tujuan yang bersifat sementara, meliputi aspek keruhanian dan aspek keilmuan. *Kedua*, tujuan yang bersifat akhir bagi pendidikan yang meliputi aspek ketuhanan.
3. Faktor-faktor pendidikan Islam yang harus dikelola dengan baik menurut al-Gazali meliputi faktor pendidik yang mampu membimbing dan mengarahkan anak didik untuk selalu mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, faktor anak didik yang dalam firahnya selalu menjaga kesucian batin, faktor kurikulum yang berisikan materi pendidikan akhlak dan ketuhanan, faktor metode dan media pendidikan yang mendukung pembelajaran untuk mendekatkan anak didik kepada Allah SWT serta faktor lingkungan pendidikan yang bernuansa keislaman. Agar pendidikan berjalan dengan baik menurutnya harus dilakukan proses pengintegrasian terhadap semua faktor-faktor tersebut.
4. Proses pengintegrasian pada setiap komponen pendidikan serta pembentukan sikap mental keagamaan dan akhlak yang mulia bagi pendidik dan peserta didik yang ditawarkan al-Gazali masih sangat relevan dengan pendidikan yang diharapkan oleh masyarakat dewasa ini. Karenanya relevansi pemikiran al-Gazali tentang pendidikan Islam dengan pendidikan Islam kontemporer sangat kuat dan saling melengkapi demi kemajuan pendidikan Islam di masa sekarang dan yang akan datang.

**THE ISLAMIC EDUCATION ASPECTS IN THE PERSPECTIVE OF  
AL-GAZALI'S MYSTICISM  
(A Study on Ihya 'Ulumuddin)**

**ABSTRACT**

Islamic Education is a necessary need for human to complete their perfectly life in order to achieve the happiness both in the world and the hereafter. Therefore, education must be managed and planned well. A good Islamic education process, in al-Gazali's view, is an education which integrated maximally all components to achieve the Islamic education goal. It is needed to produce the quality of Islamic education both spiritual and intellectual qualities.

Al-Gazali was an Islamic scholar who has broadly knowledge of Islam. The character building of Islamic mentality and honor behavior for teachers and students proposed and implemented by him, was the core of Islamic education. Besides, al-Gazali was also well-known as an Islamic philosopher. In practicing his philosophical daily life, he contributed his life for education. Therefore, it was obvious that he had brilliant thoughts on Islamic education.

Based on the above explanation, the main problem is: How is the essence of Islamic education in the perspective of al-Gazali' mysticism? What are the Islamic education goals in the perspective of al-Gazali' mysticism?; What are the Islamic education factors in the perspective of al-Gazali' mysticism?; How are the relevance of al-Gazali's view on Islamic education related to the contemporary Islamic education? Therefore, the objectives of the study are: (a) to know the essence of Islamic education in the perspective of al-Gazali' mysticism; (b) to identify the Islamic education goal in the perspective of al-Gazali' mysticism?; (c) to know the Islamic education factors in the perspective of al-Gazali' mysticism; and (d) to know the relevance of al-Gazali's view on Islamic education related to the contemporary Islamic education.

The study belonged to literature study. Therefore to collect the data, the researcher applied the library research approach by doing concrete procedures, such as reading and observing the Gazali's works relevance to object of the study. After the data were collected, the data were analyzed using content and comparative analyses. Content analysis was applied to obtain the complete and detailed Islamic education aspects in the Gazali's perspective on mysticism. Meanwhile, the comparative method was applied to compare the Gazali's perspective on Islamic education with other experts' views on Islamic education and referring with the contemporary Islamic education. The above analyses were used to explore and elaborate the Islamic education aspects in the perspective of al-Gazali' mysticism.

The results of the study showed:

1. Islamic education, in the al-Gazali's view, is all forms of efforts and deeds, which is done to complete, wash, and bring someone's heart to remember and have closely relationship to Allah and expects His willingness.
2. Al-Gazali divided the objectives of Islamic education into two basic distinctions: first, temporary objectives including spiritual and science aspects, second, the permanent objectives including the divinity aspect.

3. The Islamic education factors that must be managed well, in al-Gazali's view, cover educators- who can guide and direct the students to remember and worship to Allah Swt; students- in which naturally always keep the spiritual purity, curriculum- containing the moral Islamic education and the faith, methods- which able to support the learning process to create the students closer to Allah Swt., and Islamic nuance education environment factors. There must be an integrated process to all factors in order to obtain education well.
4. The process of integration of each Islamic education component and building religious characters and honor behavior, as proposed by al-Gazali, is still relevant to the today's expected Islamic education as hoped by the society. Therefore, the relevance of al-Gazali's thoughts on Islamic education with the contemporary Islamic education has still strong relevance and completes each other for today and future's Islamic education.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pertama-tama, penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT. yang telah memberikan kemudahan serta hidayah-Nya kepada penulis untuk menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“DIMENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF TASAWUF AL-GAZALI (Studi Terhadap Kitab *Ihyā ‘Ulūmuddīn*)”**. Shalawat serta salam juga tidak lupa penulis haturkan kepada Nabi besar Muhammad SAW. yang telah memberikan bimbingan dari alam kegelapan menuju Islam yang penuh dengan keimanan dan tali kasih sesama umat.

Tercapainya keberhasilan penulis dalam penyusunan skripsi ini tentulah juga tidak terlepas dari arahan dan motivasi dari berbagai pihak, karena itu penulis mengucapkan terima kasih dengan segala kerendahan hati kepada:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag, selaku ketua STAIN Palangka Raya sekaligus sebagai pembimbing I yang sudah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan maupun bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Hj. Hamidah, MA, selaku ketua jurusan Tarbiyah yang selalu sabar melayani mahasiswa.
3. Bapak Fadli Rahman, M.Ag selaku pembimbing akademik penulis sekaligus juga sebagai pembimbing II yang sudah memberikan arahan maupun masukan guna mencapai kesempurnaan skripsi ini.

4. Tidak lupa juga kepada kedua orang tua penulis yang selalu mendo'akan dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu Dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangka Raya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di STAIN Palangka Raya.
6. Teman-teman semua yang penulis kenal selama kuliah di STAIN Palangka Raya khususnya angkatan 2006 Jurusan Tarbiyah Prodi PAI yang telah membantu dan memotivasi penulis selama menjalani kuliah dan juga dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis hanya berserah diri kepada Allah SWT. atas anugerah dan hidayah yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini serta para pihak yang sudah memberikan bantuan maupun motivasinya dengan segala ketulusan yang diberikan kepada penulis. Semoga Allah SWT. selalu memberikan Taufik dan rahmatnya atas kebaikan semua, dan semoga skripsi yang disusun oleh penulis ini dapat bermanfaat buat penulis khususnya dan yang membacanya. Amin...

Palangka Raya, November 2009  
Penulis,

**HERMANSYAH PUTRA**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

*Bismillahirrahmanirrahiim*

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **DIMENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF TASAWUF AL-GAZALI (Studi Terhadap Kitab *Ihya' 'Ulūmuddīn*)**, adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, 07 Desember 2009

Yang Membuat Pernyataan,



  
**HERMANSYAH PUTRA**  
NIM. 060 111 0691

## MOTTO

... يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ﴿١١﴾

*Artinya:*

*"... Allahi akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat".*

*(Al-Qur'an & Terjemah, Depag RI, 2007 : 793)*

## TRANSLITERASI

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es da ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	‘	Apoistrof
ي	ya	y	ye

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>NOTA DINAS</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>ABSTRAKSI</b> .....	v
<b>ABSTRAKSI INGGRIS</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	xi
<b>MOTTO</b> .....	xii
<b>DAFTAR TRANSLITERASI</b> .....	xiii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
D. Penelitian Terdahulu.....	6
E. Kajian Pustaka .....	8
F. Penegasan Istilah.....	12
G. Metode Penelitian .....	18
H. Sistematika Penulisan.....	20
<b>BAB II SEKILAS TENTANG AL-GAZALI</b> .....	21
A. Riwayat Singkat Al-Gazali.....	21
B. Hasil Karya Al-Gazali.....	24
<b>BAB III DIMENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF TASAWUF AL-GAZALI</b> .....	28
A. Hakikat Pendidikan Islam dalam Perspektif Tasawuf Al-Gazali.....	31
B. Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Tasawuf Al-Gazali.....	38
1. Tujuan Sementara .....	39
2. Tujuan Akhir.....	43
C. Faktor-faktor Pendidikan Islam dalam Perspektif Tasawuf Al-Gazali.....	48
1. Faktor Pendidik dalam Perspektif Tasawuf Al-Gazali.....	48
2. Faktor Anak Didik dalam Perspektif Tasawuf Al-Gazali..	65
3. Faktor Kurikulum dalam Perspektif Tasawuf Al-Gazali...	81
4. Faktor Metode Pendidikan dalam Perspektif Tasawuf Al-Gazali.....	88

5. Faktor Media Pendidikan dalam Perspektif Tasawuf Al-Gazali.....	97
6. Faktor Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Tasawuf Al-Gazali.....	98
<b>BAB IV RELEVANSI PEMIKIRAN AL-GAZALI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER.....</b>	<b>105</b>
A. Relevansi Pemikiran Al-Gazali tentang Hakikat Pendidikan Islam dengan Pendidikan Islam Kontemporer.....	106
B. Relevansi Pemikiran Al-Gazali tentang Tujuan Pendidikan Islam dengan Pendidikan Islam Kontemporer.....	108
C. Relevansi Pemikiran Al-Gazali tentang Faktor-faktor Pendidikan Islam dengan Pendidikan Islam Kontemporer ....	109
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>115</b>
A. Kesimpulan.....	115
B. Saran-saran .....	122

#### DAFTAR PUSTAKA

#### LAMPIRAN-LAMPIRAN



# BABI

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Imam al-Gazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Gazali dilahirkan di Tus, sebuah kota di Khurasan, Persia, pada tahun 450 H atau 1058 M. ayahnya seorang pemintal wool yang selalu memintal dan menjualnya di kota itu. Al-Gazali mempunyai seorang saudara. Ketika akan meninggal, ayahnya berpesan kepada sahabatnya agar kedua putranya itu diasuh dan disempurnakannya pendidikannya. Sahabatnya segera melaksanakan wasiat ayah al-Gazali. Kedua anak itu dididik dan disekolahkan. Setelah harta warisan peninggalan ayahnya habis, mereka dinasehati agar meneruskan mencari ilmu semampu-mampunya.<sup>1</sup> Namun semua ini tidak menyurutkan semangat al-Gazali dalam menuntut ilmu, terlebih lagi ilmu agama.

Di masa kecil Imam al-Gazali belajar kepada Ahmad bin Muhammad Ar-Ridziki di Tus, kemudian belajar kepada Abi Nashr al-Isma'ili di Jurjani, dan akhirnya ia kembali ke Tus lagi. Al-Gazali dikenal sebagai anak pencinta ilmu pengetahuan dan penggandrung kebenaran yang hakiki. Sekalipun diterpa duka cita, namun semangatnya untuk menuntut ilmu tidak pernah surut. Kemudian ia pindah ke Nisabur untuk belajar kepada seorang ahli agama kenamaan di masanya, yaitu al-Juwaini, *Imam al-Haramain* (W. 478 H atau 1085 M). Dari beliau ini dia belajar ilmu kalam, ilmu ushul, dan ilmu pengetahuan agama

---

<sup>1</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, h. 81.

lainnya.<sup>2</sup> Selain belajar ilmu agama di Nisabur, ia juga menjadi seorang guru di Madrasah yang ada di sana.

Al-Gazali mendapat gelar sebagai *Baḥrun Mudgah* (lautan yang tidak bertepi) oleh gurunya al-Juwaini. Hal ini disebabkan banyaknya bidang pengetahuan yang dikuasainya, baik tentang aliran-aliran, perbedaan-perbedaan, pokok-pokok agama, fikih, mantik, hikmah dan filsafat. Semuanya itu dipahami secara benar oleh al-Gazali karena ia dikaruniai Allah SWT dengan kecerdasan, ketajaman analisis dan kekuatan dalam hapalan dan argumentasinya.

Sehingga dalam rentangan ahli sejarah Islam yang panjang, beliau dikenal sebagai *Hujjatul Islām* (pembela kebenaran ajaran Islam).<sup>3</sup> Al-Gazali memang *Hujjah al-Islām*, ia membela Islam dalam menolak aliran orang Nasrani, juga dalam serangannya terhadap kaum baṭiniyah dan kaum filosof, al-Gazali menganut dan membentengi mazhab al-Asy'ariah. Salah satu ajaran kaum Baṭiniyah yang ditentang oleh al-Gazali adalah ajaran yang mengatakan bahwa seorang *Imām* atau *Syaikh* bersifat *maksūm* (terpelihara, terjaga dari perbuatan dosa). Secara gencar dan jelas Imam al-Gazali menunjukkan kesesatan kaum Baṭiniyah ini dalam bukunya *Fadaih al-Baṭīniyah* (Kesalahan-Kesalahan Kaum Baṭiniyah).<sup>4</sup>

Hal yang diserang oleh Imam al-Gazali adalah kaum filosof yang memasukkan metode berpikir Yunani ke dunia Islam. Ia menyerang pendapat

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 82-3.

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, h. 60.

<sup>4</sup>*Ibid.*

mereka yang menyatakan bahwa alam itu *qadīm* (tidak mempunyai permulaan dan akhir), pembangkitan yang terjadi di akhirat bersifat rohani bukan jasmani, serta Allah SWT tidak mengetahui yang *Juz'iyah* (parsial, rincian) yang ada dalam alam ini. Dengan tiga pernyataan kaum filosof tersebut, maka mereka dianggap kafir oleh Imam al-Gazali, dan dianggap telah keluar dari Islam. Imam al-Gazali dalam mengemukakan argumen-argumen terhadap pernyataan itu secara panjang lebar telah menunjukkan kesesatan kaum filosof tersebut dalam bukunya *Tahāfut al-Falāsifah* (kekeliruan para filosof). Dalam bukunya ini, al-Gazali berargumen berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah juga dengan metode logika sebagaimana yang dilakukan kaum filosof.<sup>5</sup>

Dengan pembelaan terhadap ajaran agama Islam yang benar sesuai dengan al-Qur'an dan al-Sunnah ini, membuat ia di kalangan para ulama sezamannya dianggap sebagai seorang *Hujjatul Islām* yang tiada tandingannya di waktu itu. Namun akibat pernyataannya yang menganggap kafir kaum filosof pada waktu itu menimbulkan pertanyaan, bagaimanakah corak mazhab tasawuf yang dibawa oleh al-Gazali?

Dari uraian tersebut di atas dapat diketahui dengan jelas bahwa al-Gazali tergolong ulama yang ta'at berpegang pada al-Qur'an dan al-Sunnah, ta'at menjalankan agama dan menghiasi dirinya dengan tasawuf. Ia banyak mempelajari berbagai pengetahuan umum seperti ilmu kalam, filsafat, fikih, tasawuf dan sebagainya. Namun pada akhirnya ia tertarik pada ilmu fikih dan tasawuf.

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

Dengan kecenderungannya pada ilmu fikih dan tasawuf ini, maka al-Gazali dikenal sebagai seorang ulama yang kharismatik pada zamannya, sehingga beliau menjadi salah seorang tokoh Islam yang menjadi panutan masyarakat pada waktu itu. Keteguhan dan keuletan beliau dalam mempelajari ilmu tasawuf dalam rangka *bertaqarrīb* kepada Allah telah berbuah manis, sehingga mengantarkan beliau kepada perolehan kenikmatan dan kemanisan dalam beribadah kepada Allah SWT, yang hal ini tentunya hanya diberikan oleh Allah kepada hamba yang benar-benar ta'at dan selalu mengharap keridaan-Nya.

Tidak sampai di sini saja, al-Gazali juga dikenal sebagai seorang *mursyīd* yang memberikan pengajaran tentang tasawuf bagi siapa saja yang mau belajar. Hal ini dilakukan oleh al-Gazali untuk membantu setiap orang yang benar-benar ingin mendalami ilmu tasawuf agar mereka tidak terpengaruh kepada corak pemikiran para filosof dan kaum Baṭīniyah pada masa itu. Selanjutnya dapat diketahui juga bahwa ia seorang yang banyak mencurahkan perhatiannya terhadap pendidikan, sehingga tidak mengherankan jika ia memiliki pemikiran tentang pendidikan. Namun pendidikan yang dimaksudkan penulis di sini lebih terorientasi pada pendidikan yang ada dalam sebuah pemikiran tasawuf al-Gazali itu sendiri.

Dengan latar belakang permasalahan ini maka penulis berusaha mempelajari tentang pendidikan Islam yang terkandung dalam pemikiran tasawuf al-Gazali, yang termuat dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul "DIMENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF TASAWUF AL-GAZALI (Studi Terhadap Kitab *Ihyā 'Ulūmuddīn*)".

## **B. Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan permasalahan yang akan dikemukakan dalam tulisan ini adalah:

1. Bagaimana hakikat pendidikan Islam dalam perspektif tasawuf al-Gazali?
2. Apa saja tujuan pendidikan Islam dalam perspektif tasawuf al-Gazali?
3. Apa saja faktor-faktor pendidikan Islam dalam perspektif tasawuf al-Gazali?
4. Bagaimana relevansi pemikiran al-Gazali tentang pendidikan Islam dengan pendidikan Islam kontemporer?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian** ✓

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan permasalahan yang telah diinformasikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

- a. Hakikat pendidikan Islam dalam perspektif tasawuf al-Gazali;
- b. Tujuan pendidikan Islam dalam perspektif tasawuf al-Gazali;
- c. Faktor-faktor pendidikan Islam dalam perspektif tasawuf al-Gazali;
- d. Relevansi pemikiran al-Gazali tentang pendidikan Islam dengan pendidikan Islam kontemporer.

### 2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini setelah selesai nanti adalah:

- a. Sebagai informasi mengenai ilmu pengetahuan di bidang pendidikan Islam, khususnya pada bidang ilmu tasawuf;
- b. Sebagai sumbangan ilmiah bagi penelitian selanjutnya, terutama pada lingkup permasalahan yang relevan dengan penelitian ini;

- c. Sebagai tambahan literatur bagi perpustakaan STAIN Palangka Raya.

#### D. Penelitian Terdahulu

Sampai sejauh ini telah banyak ilmuan yang mengkaji dan mengkritisi pemikiran al-Gazali, dari masalah ilmu kalam, ilmu tasawuf, ilmu filsafat hingga sampai kepada masalah ilmu pendidikan, baik masalah pendidikan akhlak menurut al-Gazali sampai kepada masalah konsep pendidikan al-Gazali itu sendiri. Di antara para tokoh yang telah menulis tentang pemikiran-pemikiran Imam al-Gazali tersebut adalah:

1. Fathiyah Hasan Sulaiman dalam bukunya yang berjudul *Konsep Pendidikan Al-Gazali* dan juga bukunya yang berjudul *Al-Gazali, Plato dalam Aspek Pendidikan*;
2. Zainuddin dalam bukunya yang berjudul *Seluk Beluk Pendidikan dari Imam Al-Gazali*;
3. M. Bahri Gazali dalam bukunya yang berjudul *Konsep Ilmu Menurut Imam Al-Gazali*;
4. Mustaqim dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Gazali*.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut terlihat bahwa para penulis hanya mengungkapkan pemikiran pendidikan al-Gazali secara universal saja tanpa memperhatikan kecenderungan yang ada pada pemikiran al-Gazali, yang menurut penulis di sini lebih berorientasi kepada sebuah pemikiran yang bercorak tasawuf. Meskipun demikian memang telah ada juga beberapa tokoh yang telah mengemukakan hal tersebut, misalnya seperti Abuddin Nata dalam bukunya yang berjudul *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid* yang dihasilkan

dari studi pemikiran tasawuf al-Gazali. Buku ini menjelaskan tentang bagaimana akhlak seorang murid dalam rangka menuntut ilmu kepada seorang guru dalam perspektif tasawuf al-Gazali.

Selain beberapa literatur yang telah disebutkan di atas, di STAIN Palangka Raya sendiri, pemikiran al-Gazali telah ditelaah oleh seorang mahasiswa dalam skripsinya yang berjudul *Telaah Pemikiran Imam Al-Gazali tentang Pendidikan Akhlak*. Penelitian ini dilakukan oleh Hadi Laksono NS, seorang mahasiswa STAIN Palangka Raya Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Telaah pemikiran Imam Al-Gazali tentang pendidikan akhlak yang dilakukan oleh Hadi Laksono ini terlihat lebih berorientasi kepada pemikiran Imam al-Gazali tentang pendidikan akhlak dalam lingkup faktor-faktor pendidikan akhlak dan metode pendidikan akidah menurut Imam Al-Gazali.

Adapun rumusan masalah yang diangkat oleh Hadi Laksono NS adalah:

1. Bagaimana faktor-faktor pendidikan dalam pendidikan akhlak menurut al-Gazali? Yang meliputi:
  - a. Faktor tujuan pendidikan dalam pendidikan akhlak;
  - b. Faktor pendidik dalam pendidikan akhlak;
  - c. Faktor anak didik dalam pendidikan akhlak;
  - d. Faktor alat pendidikan dalam pendidikan akhlak;
  - e. Faktor lingkungan pendidikan dalam pendidikan akhlak.
2. Bagaimana metode pendidikan dalam pendidikan akhlak menurut al-Gazali?
3. Bagaimana karakteristik pemikiran pendidikan akhlak al-Gazali?

Permasalahan yang telah diangkat oleh Hadi Laksono NS ini dianggap penulis dapat membantu dalam penelitian ini. Dengan demikian, permasalahan

yang telah ditelaah oleh Hadi Laksono NS akan dikaji ulang oleh penulis sebagai tambahan literatur dan kemudian disajikan dalam konsep yang berbeda, dalam rangka menemukan dimensi pendidikan Islam yang ada dalam pemikiran tasawuf al-Gazali.

Dalam penelitian ini penulis berusaha melakukan penelaahan terhadap pemikiran tasawuf al-Gazali dalam rangka menemukan dimensi pendidikan yang terkandung di dalamnya, yang menurut penulis sampai sejauh ini belum ada yang menelaah dan mengemukakan permasalahan ini.

#### **E. Kajian Pustaka**

Adapun referensi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah kitab *Ihyā ‘Ulūmuddīn* Juz 1 dalam kitab ilmu (*Kitabul ‘Ilmi*) dan Juz 3 dalam kitab latihan jiwa (*Riyāḍatannafsi*), hal ini dikarenakan penelitian ini merupakan studi terhadap kitab tersebut. Sementara beberapa kitab karangan imam al-Gazali lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini dijadikan sebagai sumber sekunder.

Lebih jelasnya referensi yang digunakan adalah sebagai berikut:

Sumber primer terdiri dari:

1. Al Imam Abu Hamid Muhammad Ibni Muhammad al-Gazali, *Ihyā ‘Ulūmuddīn* Juz 1 dalam kitab ilmu (*Kitabul ‘Ilmi*) dan Juz 3 dalam kitab latihan jiwa (*Riyāḍatannafsi*), Beirut Libanon: Dar El-Fikr, 2008.

Sumber sekunder terdiri dari:

1. *Ihyā ‘Ulūmuddīn* (mengembangkan ilmu-ilmu), Jilid I dan II, terjemahan oleh TK. H. Ismail Yakub, Singapore, Pustaka Nasional, Pte, 1998.

2. *Bimbingan Menggapai Hidayah*, terjemahan Mujahidin Muhayan dan Heni Amalia dalam judul asli *Bidāyah al Hidāyah*, Jakarta: Menara, 2006.

Bab : Biografi Imam al-Gazali

Tentang : Nama aslinya, julukannya, kelahirannya, saudara-saudara nya, anak-anaknya, madzhabnya, ilmunya, perjalanannya, guru-gurunya, murid-muridnya dan motivasinya untuk mereka, kezuhudan dan manhajnya, jabatan-jabatan yang pernah didudukinya, kesaksian para ulama baginya, bantahan-bantahan terhadapnya, karya-karyanya, dan wafatnya.

3. *Kepada Anakku Dekatilah Tuhanmu*, terjemahan A. Mudzab dalam judul asli *Ayyuhal Walād*, Jakarta: Gema Insani Press, 1991.

Bagian : Nasehat orang tua kepada anak

Tentang : Nasehat-nasehat orang tua kepada anak yang dianjurkan oleh al-Gazali sebagai modal dalam mendekati diri mereka kepada ajaran Islam.

4. *Permata al-Quran*, terjemahan oleh Sayful Mahyudin, dalam judul asli *Jawāhir al-Qurān*, Jakarta: Rajawali Pers, 1987.

Bab 18 : Keadaan Para Arif

Tentang : Perilaku para arif yang tidak begitu senang bergaul dengan manusia karena banyak mereka menyebabkan banyak berbuat maksiat, mereka lebih senang *'uzlah* (mengasingkan diri) dan *khalwāt* (menyendiri).

5. *Di Balik Ketajaman Mata Hati*, terjemahan oleh Mahfudi Sahli dalam judul asli *Mukāsyafatul Qulūb*, Jakarta: Pustaka Amani, 1997.

Bab 24 : Keutamaan Baik Budi Pekerti

Tentang : Berbagai sabda Rasulullah dan perkataan penyair tentang keutamaan budi pekerti yang baik dan keluhuran akhlak yang harus dimiliki oleh seorang muslim.

6. *Jalan Hidup Kaum Sufi*, terjemahan oleh Umar Faruq dalam judul asli *Majmū'ah Rasā'il Al Imām Al-Gazali*, Surabaya: Pustaka Media Press, 2004.

Bab I dan IV : Jalan Orang-Orang Ma'rifat dan Nasehat untuk Pencari Kebenaran

Tentang : Sifat-sifat yang harus dimiliki seorang murid sufi dan tentang nasehat al-Ghazali kepada muridnya untuk mempelajari ilmu yang bermanfa'at sebagaimana pula anjuran dari Rasulullah SAW.

7. *Menjadi Manusia Ma'rifat dan Berjiwa Besar*, terjemahan oleh Muhammad Nuh (penyunting) dalam judul asli kitab *al-Insāmun 'Ariun 'Indahu Rūhul 'Azīm* t.tp., Mitrapress, 2008.

Bab : Mengasingkan Diri dan Kunci Kebahagiaan

Tentang : Al-Gazali mengatakan bahwa setiap orang mulia, terkenal, dihormati, cerdas dan menjadi panutan, ia selalu menyiram tanaman kemuliaan dengan air *uzlah*, sehingga tumbuhlah batang keagungan mereka yang selalu berbuah setiap saat atas izin Allah SWT. Dan juga tentang al-Gazali yang mengatakan bahwa keamanan kepada Allah akan dapat

membukakan akal sehingga apa yang dihadapi dapat diatasi dan ditemukan cara pemecahannya.

8. *Hikmah Penciptaan Makhluk*, terjemahan oleh Ali Yahya dalam judul asli *Al-Hikmah fī Makhlūqātillāh 'Azzā wa Jalla*. Jakarta: PT. Lentera Basritama 1998.

Bab : Hikmah penciptaan manusia

Tentang : Manusia merupakan makhluk Allah yang paling mulia, kemuliaannya ini karena manusia dikaruniai oleh Allah SWT. Yaitu akal, yang dengan akal ini manusia dapat mencapai derajat lebih tinggi dari malaikat dan dapat pula lebih rendah dibandingkan binatang..

9. *Risalah-Risalah Al-Gazali/Imam Al-Gazali*: penerjemah Irwan Kurniawan; penyunting Arief B. Iskandar, dari judul asli *Majmū'ah Rasā'il al-Imām al-Gazali*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

Bab : Sepuluh kaidah (kaidah pertama)

Tentang : Niat yang tulus dalam beramal.

Selain sumber primer dan sumber sekunder tersebut di atas, sebagai data pendukung penulis juga menggunakan data sekunder lainnya. Sumber sekunder lainnya yaitu karya-karya atau teori-teori yang membahas sumber primer. Sumber dimaksud adalah sumber bahan kajian yang digambarkan oleh bukan orang yang ikut mengalami atau yang hadir pada waktu kejadian berlangsung,<sup>6</sup> seperti pendapat para peneliti sebelumnya terhadap pemikiran-pemikiran Imam al-Gazali.

---

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, h. 83.

## F. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya perbedaan penafsiran oleh berbagai pihak terhadap istilah yang digunakan, sekaligus dalam rangka menjadikan kesatuan persepsi, maka diperlukan adanya suatu penegasan istilah yang juga berguna untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun penegasan istilah yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

### 1. Pendidikan

Muhammad Arifin mengartikan pendidikan sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab.<sup>7</sup>

Zakiah Daradjat mengartikan pendidikan dalam konteks Islam ini berasal dari bahasa Arab, yakni *Tarbiyah*, dengan kata kerja *rabbā*. Kata "pengajaran" dalam bahasa Arabnya *Tarbiyah wa Ta'lim* sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah *Tarbiyah al-Islāmiyah*.<sup>8</sup>

Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Ini karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan

---

<sup>7</sup> M. Arifin, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, h. 10.

<sup>8</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, h. 25.

bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.<sup>9</sup>

Dari beberapa definisi tentang pendidikan di atas, maka yang dimaksud pendidikan dalam penelitian ini adalah proses bimbingan jasmani dan rohani yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya menuju kepada terbentuknya kepribadian muslim atau sering disebut dengan akhlakul karimah, yang tentunya semua ini ditinjau dari sudut pandang pemikiran tasawuf al-Gazali. Oleh sebab itu dimensi pendidikan Islam yang disajikan dalam penelitian ini berdasarkan dari sudut pandang sebuah pemikiran tasawuf imam al-Gazali.

## 2. Perspektif

Secara bahasa, kata perspektif diartikan sebagai pengharapan, peninjauan, tinjauan atau pandangan luas.<sup>10</sup> Perspektif diartikan pula sebagai cara melukiskan suatu benda dan sebagainya pada permukaan yang mendatar, sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi, pandangan dan sudut pandang.<sup>11</sup>

Menurut istilah, perspektif dapat diartikan sebagai cara pandang atau sudut pandang seseorang dalam melukiskan atau mengartikan sesuai pola pikir yang dimiliki oleh seseorang tersebut. Adapun istilah perspektif yang

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 28.

<sup>10</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah populer*, Surabaya: Arkola, 1994, h. 592.

<sup>11</sup> R. Suyoto Bakir dan Sigit Suryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Batam: Karisma, 2006, h. 445.

dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah ide tentang pendidikan Islam yang ditinjau dari sudut pandang pemikiran tasawuf imam al-Gazali.

Oleh sebab itu, dimensi pendidikan Islam yang ditampilkan dalam hasil penelitian ini akan selalu mengacu pada pemikiran tasawuf imam al-Gazali sebagaimana adanya yang dipandang penulis perlu untuk dikemukakan dalam rangka memperkaya pemahaman tentang pendidikan Islam. Hal ini juga dilakukan dalam rangka menemukan relevansi pemikiran pendidikan Islam dalam perspektif tasawuf al-Gazali dengan pendidikan Islam dewasa ini, atau yang sering disebut dengan pendidikan Islam kontemporer.

### 3. Tasawuf

Terdapat beberapa pendapat tentang asal usul kata tasawuf, dari segi bahasa, paling kurang ada tujuh pendapat para ahli tentang asal usul kata tasawuf sebagai berikut:

*Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *saff* yang berarti barisan dalam shalat berjama'ah. Alasannya seorang sufi mempunyai iman yang kuat, jiwa yang bersih dan selalu memilih baris (*saf*) terdepan dalam shalat.

*Kedua*, tasawuf berasal dari kata *saufanah*, yang berarti sejenis tumbuh-tumbuhan berbulu yang tumbuh di padang pasir. Hal ini dinisbahkan kepada kebiasaan sufi yang memakai pakaian berbulu sebagai lambang kesederhanaan material, tetapi kaya spiritual.

*Ketiga*, tasawuf berasal dari kata *suffah* yang artinya pelana unta yang dipergunakan para sahabat nabi untuk bantal tidur di atas bangku batu di samping masjid Nabawi di Madinah, versi lain mengatakan bahwa *suffah* artinya suatu kamar sahabat nabi dari golongan Muhajirin yang miskin.

*Keempat*, tasawuf berasal dari kata *safanah* yang berarti sesuatu yang terpilih atau terbaik. Dikatakan demikian, karena seorang sufi merasa dirinya sebagai orang yang terbaik.

*Kelima*, tasawuf merujuk pada kata *safa* dan *safn* yang artinya bersih atau suci. Hal ini dinisbahkan kepada kehidupan sufi yang diarahkan kepada penyucian batin agar selalu dekat dengan Allah SWT.

*Keenam*, tasawuf berasal dari kata *theosophy* (hikmah ketuhanan). Mereka merujuk kepada bahasa Yunani, karena ajaran tasawuf banyak membicarakan masalah ketuhanan.

*Ketujuh*, tasawuf berasal dari kata *suf* yang artinya wol atau bulu kasar. Dikatakan demikian, karena orang-orang sufi banyak yang suka memakai pakaian yang terbuat dari bulu binatang sebagai lambang kesederhanaan.<sup>12</sup> Jika kata sufi merupakan turunan dari kata *suf* dapat diterima, maka kata sufi ini tepat dari sudut pandang etimologis dan tata bahasa. Al-Kalabazi berpendapat bahwa jika kata sufi berasal dari kata *suf* ini dapat diterima, maka ia tepat menurut gramatika Bahasa Arab, dan sekaligus memiliki semua makna yang dibutuhkan seperti mengelak atau cenderung menjauhkan diri dari kemewahan dunia, meninggalkan tempat tinggal yang

---

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam*, h. 11-2.

telah mapan, terus menerus melakukan pengembaraan, menolak kesenangan jasmani, memurnikan tingkah laku, membersihkan kesadaran, meluaskan ilmu dan sifat kepemimpinan.

Sebagian ulama berkata bahwa tasawuf adalah akhlak, barang siapa yang bertambah baik akhlaknya, maka akan bertambah kualitas tasawufnya.<sup>13</sup> Memang banyak definisi tasawuf yang dapat ditemukan dalam beberapa literatur klasik. Namun Annemarie Schimmel mengatakan bahwa definisi-definisi itu hanya sekedar petunjuk saja bagi kita. Sebab tujuan tasawuf adalah sesuatu yang tidak bisa dilukiskan, memang tidak bisa dipahami dan dijelaskan dengan ungkapan apapun, baik filsafat maupun penalaran. Hanya kearifan hati yang bisa mendalami beberapa di antara segi-seginya.

Walaupun demikian, jika kita beranjak dari pengertian tasawuf dalam konteks etimologis di atas, dapat dipahami bahwa tasawuf secara umum dapat dipahami sebagai sikap mental seseorang untuk memelihara kesucian hati, beribadat, rela berkorban demi kebaikan, hidup dengan pola sederhana dan selalu bersikap bijaksana. Sekalipun sebenarnya definisi ini belum representatif untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan tasawuf secara sejatinya.<sup>14</sup> Selain itu juga, Abuddin Nata mengatakan bahwa tasawuf pada intinya adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan diri dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak

---

<sup>13</sup> Syaikh Abdul Qadir 'Isa, *Cetak Biru Tasawuf Spiritualitas ideal dalam Islam*, Kairo, Tim Ciputat Pers, Al Muhakatan lin Nasyr wat Tawzi, 2005, h. 1-2.

<sup>14</sup> Fadli Rahman, *Ahlak Tasawuf: Pengantar ke Dunia Esoteris Islam*, Malang: Institute For Strengthening Transition Society Studies (In-TRANS Publishing), 2007, h. 79-80.

yang mulia dan dekat dengan Allah SWT. Dengan kata lain tasawuf adalah bidang kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan mental rohaniyah agar selalu dekat dengan Tuhan. Inilah esensi atau hakikat tasawuf.<sup>15</sup>

Prinsip-prinsip ajaran tasawuf didasarkan atas tujuannya dalam rangka membentuk pendidikan budi pekerti yang tersusun atas dasar pendidikan tiga tingkat, yaitu sebagai berikut:

- a. *Takhalli*, yakni mengosongkan diri sendiri dari sifat-sifat yang tercela dan maksiat lahir dan maksiat batin;
- b. *Tahalli*, yakni mengisi diri dengan sifat-sifat yang terpuji dari taat lahir dan taat batin;
- c. *Tajalli*, yakni merasakan akan rasa ketuhanan yang sampai mencapai kenyataan Tuhan.

Dengan tata cara (sistem) tersebut, tasawuf kemudian menjadi suatu ilmu yang dinamakan "Ilmu Tasawuf", yang tumbuh mulai pada abad ketiga atau abad kesembilan masehi.<sup>16</sup>

Adapun konsep tasawuf yang dibicarakan dalam penelitian ini adalah bersumber dari pemikiran tasawuf al-Gazali sebagaimana adanya dalam rangka menjabarkan pemikiran pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya, sebagai usaha untuk memperkaya wawasan dan literatur dalam dunia pendidikan Islam.

---

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, h. 180-1.

<sup>16</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami ilmu Tasawuf*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995, h. 44-5.

## G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah studi literatur kepustakaan, oleh sebab itu dalam mencari data, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan perpustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan melalui jasa-jasa kepustakaan sebagai sumber tertulis dengan teknik pengumpulan data mengadakan penelaahan terhadap referensi yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti.

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah dengan membaca dan menelaah buku-buku karya Imam al-Gazali dalam rangka menemukan pemikiran pendidikan Islam yang ada di dalamnya. Data primer ini akan digunakan dalam menelaah dan mengungkapkan dimensi pendidikan Islam dalam perspektif tasawuf al-Gazali. Adapun data primer yang digunakan adalah kitab *Ihyā 'Ulūmuddīn* Juz 1 dalam kitab ilmu (*Kitabul 'Ilmi*) dan Juz 3 dalam kitab latihan jiwa (*Riyadatamafsi*), hal ini dikarenakan penelitian ini adalah studi yang dilakukan terhadap kitab tersebut. Sementara data yang relevan dalam mengomentari pemikiran pendidikan Islam dalam perspektif tasawuf al-Gazali pada studi ini akan ditelusuri melalui sumber-sumber sekunder dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Setelah data terkumpul dilakukan analisis isi (*content analysis*) dan komparatif. Analisis isi (*content analysis*) digunakan dalam rangka memperoleh gambaran secara mendetail dan utuh tentang dimensi pendidikan Islam dalam perspektif tasawuf al-Gazali. Adapun analisis komparatif digunakan dalam rangka menemukan relevansi pendidikan Islam dalam perspektif tasawuf al-Gazali dengan pendidikan Islam dewasa ini, atau yang sering disebut dengan pendidikan Islam kontemporer. Sedangkan pola pikir dalam penelitian ini

menggunakan pola pikir deskriptif, yaitu suatu pendekatan yang berusaha menyimpulkan informasi mengenai suatu pemikiran yang digambarkan secara apa adanya,<sup>17</sup> yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian yang disusun secara sistematis dan akurat.<sup>18</sup>

Jadi, dalam pola pikir deskriptif ini gambaran yang ditampilkan tentang dimensi pendidikan Islam dalam perspektif tasawuf al-Gazali disajikan secara apa adanya.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian yang bersifat deskriptif analitis ini adalah: *Pertama*, mendeskripsikan gagasan primer yang menjadi objek penelitian. *Kedua*, membahas gagasan primer dengan cara memberikan interpretasi atau penilaian peneliti terhadap gagasan yang dideskripsikan. *Ketiga*, melakukan kritik terhadap gagasan primer yang telah ditafsirkan tersebut. *Keempat*, melakukan studi analitis, yakni studi terhadap gagasan primer dalam bentuk perbandingan atau hubungan dan lainnya.<sup>19</sup>

## H. Sistematika Penulisan

Agar tidak keluar dan menyimpang dari pembahasan dan juga memperlancar peneliti dalam melakukan penelitian dan sekaligus penulisan, maka dibuat sistematika penulisan sebagai berikut:

**BAB I**      Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kajian pustaka, penegasan istilah, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

---

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* h. 309.

<sup>18</sup> Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, h. 47

<sup>19</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1997, h. 85.

- BAB II Sekilas tentang al-Gazali yang terdiri dari riwayat singkat al-Gazali dan hasil karya al-Gazali.
- BAB III Dimensi pendidikan Islam dalam perspektif tasawuf al-Gazali yang terdiri dari hakikat pendidikan Islam dalam perspektif tasawuf al-Gazali, tujuan pendidikan Islam dalam perspektif tasawuf al-Gazali, dan faktor-faktor pendidikan Islam dalam perspektif tasawuf al-Gazali.
- BAB IV Relevansi pemikiran al-Gazali tentang pendidikan Islam dengan pendidikan Islam kontemporer.
- BAB V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



# BAB II

## BAB II SEKILAS TENTANG AL-GAZALI

### A. Riwayat Singkat Al-Gazali

Dalam kitab *Bidāyah al-Hidāyah* disebutkan bahwa nama lengkap al-Gazali adalah Zainuddin Abu Hamid Muhammad ibnu Muhammad ibnu Muhammad ibnu Ahmad al-Tusi al-Gazali. Nama al-Gazali, *nisbat* kepada sebuah desa tempat kelahirannya di daerah Provinsi Tus yang bernama desa Gazala. Ia lahir pada tahun 450 H, bertepatan dengan 1058 M. Beliau wafat pada hari senin 14 Jumadil Akhir 505 H bertepatan dengan 1 Desember 1111 M, dalam usia 50 tahun. Dikebumikan di pemakaman Tabiran, Qasabah, di negeri Tus.<sup>1</sup>

Al-Gazali memiliki seorang saudara pemberi nasehat terkenal, yaitu Abu Futuh Ahmad. Nasehatnya diterima secara luas. Ia juga memiliki 3 anak perempuan, sedangkan anak laki-lakinya yang bernama Hamid telah meninggal dunia semenjak kecil. Karena anak inilah, ia diberi gelar “Abu Hamid” (Bapak si Hamid).<sup>2</sup>

Dalam hal beribadah al-Gazali mengikuti mazhab Syafi'i, di tengah kesibukannya sebagai seorang pengajar di universitas yang ada di Naisabur, al-Gazali masih tetap meluangkan waktunya untuk mempelajari ilmu lainnya, seperti ilmu filsafat klasik dan filsafat Yunani. Di antara ilmu pengetahuan

---

<sup>1</sup> Abu Hamid al-Gazali, *Bidāyah al-Hidāyah*, alih bahasa Mujahidin Muhayan dar: Heni Amalia, Jakarta: Menara, 2006, h.9.

<sup>2</sup> Zainuddin, dkk, *Seluk-beluk Pendidikan dari Al-Gazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, h. 20.

yang telah dikuasainya adalah ilmu fikih, usul fikih, ilmu kalam, ilmu mantiq (logika) dan ilmu tasawuf. Dalam berkonsentrasi pada tasawuf ia menempuh waktu 10 tahun dalam hidupnya. Adapun kegiatan yang dilakukannya adalah melakukan pengembaraan, beri'tikaf di Masjid Umawi dan Baitul Makdis, menjalankan ibadah haji serta berhijrah ke makam Rasulullah di Madinah.<sup>3</sup>

*Hujjatul Islām* ini telah berkelana ke berbagai penjuru dunia dalam rangka menuntut ilmu. Perjalanan ini dilakukannya dalam kerangka mengabdikan dan mengikuti jejak langkah para gurunya. Untuk itu dia telah pergi ke Nisabur, Baitul Maqdis, Baghdad, Jurjan, Iskandariyah (Mesir), dan Mekkah. Di antara guru-gurunya yang menjadi tempat al-Gazali mengabdikan dan menimba ilmu pengetahuan adalah Imam Haramain, Abu Ma'ali al-Juwaini, Nashr ibnu Ibrahim, Abu Ali al-Farmazi, Kadi Abu Fath al-Hakim al-Tusi, Muhammad ibnu Ahmad al-Khawari, dan Abu Sahal al-Hafsi.<sup>4</sup>

Al-Gazali selalu memberikan motivasi kepada murid-muridnya untuk menjadi teladan yang baik, sehingga menampilkan keelokan Islam sebagai agama rahmat bagi sekalian manusia. Itulah sebabnya al-Gazali selalu menekankan pendidikan pada segi akhlak. Di antara murid-muridnya yang terkenal adalah: Abu Abbas Ahmad al-Khatibi, As'ad al-Maihani, Abu Bakar ibnu al-Farabi, dan Abu Hasan Ali ibnu Muhammad ibnu Ali ibnu fath-al-Sulami al-Simasyqi al-Syafi'i al-Fardi.

---

<sup>3</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005, 2005, h. 5.

<sup>4</sup> Abu Hamid al-Gazali, *Bidāyah al-Hidāyah*, alih bahasa Mujahidin Muhayan dan Heni Amalia, Jakarta: Menara, 2006, h. 10-1.

Perspektif al-Gazali terhadap ilmu-ilmu dan berbagai macam praktek zuhudnya telah mengantarkannya menolak kepemimpinan dan cenderung memilih kampung kekekalan (akhirat), ibadah, ikhlas, dan perbaikan jiwa. Pada akhirnya dia mengasingkan diri, berhenti mengajar, memakai pakaian kasar dan sedikit makan. Di antara jabatan-jabatan yang pernah ia duduki dan ditinggalkannya adalah sebagai guru di Madrasah Nizamiyah Baghdad, dan guru di Madrasah Nizamiyah Nisabur. Setelah itu beliau sering memberi *halaqah-halaqah* di sudut barat dari masjid al-Umawi, yang setelah itu dinamakan dengan “sudut al-Gazali”.<sup>5</sup>

Sesuatu yang wajar dan menjadi kebiasaan umat manusia sepanjang sejarah, bahwa seorang pemikir kontroversial adalah dikritik dan dipuja. Demikian pula al-Gazali, ia adalah seorang tokoh dan pemikir yang terkenal sepanjang masa, di antara ulama yang sepaham dengannya dan memuji kepada semua pemikirannya adalah Ibnu Najjar dan al-Salafi.

Hal ini sangat membuktikan bahwa al-Gazali memang patut untuk diberikan gelar sebagai *Hujjatul Islām* yang menghidupkan kembali semangat pemikiran-pemikiran Islam secara benar, setelah dikotori dengan pemikiran-pemikiran para filosof yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Kritikan dan bantahan yang paling penting terhadap al-Gazali adalah bahwa dia tidak memperhatikan Hadis Nabawi yang mulia pada permulaan menuntut ilmu. Untuk itu beliau pada akhir-akhir hayatnya mencurahkan perhatian pada kitab-kitab sunah. Dia membaca *Sunan Abu Daud* dan *Kitab*

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 11-2.

*al-Maulid* karya Ibnu Abi Asim. Hingga akhirnya beliau meninggal dunia dengan *Sahih Bukhari* berada dalam dekapannya, semoga Allah SWT merahmatinya.<sup>6</sup>

Uraian tersebut di atas telah menggambarkan, betapa al-Gazali adalah tokoh pemikir yang berjiwa besar dan menanggapi secara positif segala kritikan yang dilontarkan kepadanya. Semoga Allah SWT memberikan tempat yang mulia di sisi-Nya.

## B. Hasil Karya al-Gazali

Al-Gazali mempunyai banyak karya. Yang paling penting di antaranya adalah: *Ihyā 'Ulūmuddīn*, *Ayyuha al-Walād*, *Bidāyah al-Hidāyah*, *Al-Munqidz min al-Ḍalāl*, *Al-Wajiz wa al-basit wa al-wasit* tentang fikih Syafi'i, *Tahāfut al-Falāsifah*, *al-Mankhul*, dan *al-Mustasyfa* tentang ilmu usul fikih.<sup>7</sup>

Zainuddin mengemukakan bahwa al-Gazali adalah seorang ahli pikir Islam yang dalam ilmunya, dan mempunyai nafas panjang dalam karangannya. Puluhan buku telah ditulisnya, meliputi berbagai lapangan ilmu pengetahuan, antara lain filsafat, ilmu kalam, fikih, usul fikih, tafsir, tasawuf, akhlak, dan otobiografinya.

Di dalam kitab "*Ihyā 'Ulūmuddīn*", Badawi Tabana, menuliskan hasil-hasil karya al-Gazali yang berjumlah 47 kitab, yang oleh Zainuddin disusun menurut kelompok ilmu pengetahuan, yakni sebagai berikut:

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, h.12-3.

<sup>7</sup>*Ibid.*

1. Kelompok filsafat dan ilmu kalam
  - a. *Maqāsid al-Falāsifah* (Tujuan para filosof);
  - b. *Tahāfut al-Falāsifah* (kerancuan para filosof);
  - c. *Al-Iqtisād fī al-I'tiqād* (moderasi dalam akidah);
  - d. *Al-Munqid min al-Ḍalāl* (pembebasan dari kesesatan);
  - e. *Al-Maqāsidul asnā fī Ma'āni Asmillāh Al-Ḥusnā* (arti nama-nama Tuhan Allah yang hasan);
  - f. *Faisahut Tafrīqah bainal Islām waz Zindīqah* (perbedaan antara Islam dengan Zindiq);
  - g. *Al-Qisāsul Mustaqīm* (jalan untuk mengatasi perselisihan pendapat);
  - h. *Al-Mustādiri* (penjelasan-penjelasan);
  - i. *Hujjatul Haq* (argumen yang benar);
  - j. *Mufsilul Khilāf fī ushūluddīn* (memisahkan perselisihan dalam ushuluddin);
  - k. *Al-Muntahal fī 'Ilmil jidāl* (Tata cara dalam ilmu diskusi);
  - l. *Al-Madun bin 'Ala Gairi Ahlihi* (persangkaan pada bukan ahlinya);
  - m. *Mahkun Nadlar* (metodologika);
  - n. *Asrār 'Ilmiddīn* (rahasia ilmu agama);
  - o. *Al-Arbā'in fī usūluddīn* (40 masalah Ushuluddin);
  - p. *Ijāmul Awwām 'an 'ilmil kalām* (Menghalangi orang awam dari ilmu kalam);
  - q. *Al-Qulūl Jamīl Fir Raddi 'alā Gayāral Injīl* (kata yang baik untuk orang-orang yang mengubah Injil);

- r. *Mi'yarul 'ilmī* (timbangan ilmu);
  - s. *Al-Intisār* (Rahasia-rahasia alam);
  - t. *Isbatun Nadlar* (pementapan logika).
2. Kelompok ilmu fikih dan ushul fikih, yang meliputi:
- a. *Al-Basīt* (pembebasan yang mendalam);
  - b. *Al-Wasūt* (perantara);
  - c. *Al-Wajīz* (surat-surat wasiat);
  - d. *Khulāsatul Mukhtasār* (intisari ringkasan karangan);
  - e. *Al-Mustasyfa'* (Pilihan);
  - f. *Al-Mankhūl* (adat kebiasaan);
  - g. *Syifākhul 'Alil fī Qiyās wat Ta'lil* (penyembuhan yang baik dalam kiyas dan Ta'lil);
  - h. *Az-zarī 'ah Ilā Makārimis Syari'ah* (jalan kepada kemuliaan syari'ah).
3. Kelompok ilmu akhlak dan tasawuf, yang meliputi:
- a. *Ihyā 'Ulūmuddīn* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama);
  - b. *Mizānul 'Amal* (timbangan amal);
  - c. *Kimiyaus Sa'ādah* (Kimia kebahagiaan);
  - d. *Misykatul Anwār* (relung-relung cahaya);
  - e. *Minhajul 'Ābidīn* (pedoman beribadah);
  - f. *Ad-Darārul Fakhīrah fī Kasyfi Ulūmil Akhirah* (mutiara penyingkap ilmu akhirat);
  - g. *Al-'Ainis fil Wahdah* (lembut-lembut dalam kesatuan);
  - h. *Al-Qurbah Ilallāhi 'Azza wajalla* (mendekatkan diri kepada Allah);

- i. *Akhlak Al-Abrār Wan Najāt Minal Asrār* (akhlak yang luhur dan menyelamatkan);
  - j. *Bidāyatul Hidāyah* (permulaan mencapai petunjuk);
  - k. *Al-Mabādi wal Gayyah* (permulaan dan tujuan);
  - l. *Talbis al-Iblīs* (tipu daya iblis);
  - m. *Naṣīhat Al-Mulk* (nasehat untuk raja-raja);
  - n. *Al-'Ulūm Al-Ladūniyyah* (ilmu-ilmu Laduni);
  - o. *Al-Risālah al-Qudsiyyah* (Risalah suci);
  - p. *Al-Ma'khaz* (tempat pengambilan);
  - q. *Al-Amali* (kemuliaan).
4. Kelompok ilmu tafsir, yang meliputi:
- a. *Yaqūtut Ta'wil fī Tafsīrit Tanzīl* (metodologi ta'wil di dalam tafsir yang diturunkan): terdiri dari 40 Jilid;
  - b. *Jawāhir Al-Qur'ān* (Rahasia yang terkandung dalam Al-Qur'an).<sup>8</sup>

Demikianlah kumpulan karya al-Gazali yang telah dikemukakan oleh Badawi Tabana. Namun sebenarnya kumpulan ini hanyalah sebagian karya al-Gazali yang dapat mewakili karya-karyanya yang telah musnah, hilang atau yang belum ditemukan.

---

<sup>8</sup> Zainuddin dkk, *Seluk beluk pendidikan dari al-Gazali*, h. 19-21



# BAB III

**BAB III**  
**DIMENSI PENDIDIKAN ISLAM**  
**DALAM PERSPEKTIF TASAWUF AL-GAZALI**

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata dimensi memiliki pengertian ukuran (panjang, lebar, tinggi, luas, dsb): Matra.<sup>1</sup> Jadi dimensi dapat diartikan sebagai ukuran atau takaran nilai yang dimiliki dalam sesuatu hal fisik maupun nonfisik. Adapun dimensi pada pembahasan ini menyangkut takaran nilai suatu pendidikan yang ada dalam perspektif tasawuf Al-Gazali.

Pendidikan menurut Muhammad Arifin adalah sebagai latihan mental, moral, dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab.<sup>2</sup>

Kata perspektif secara bahasa dapat diartikan sebagai pengharapan, peninjauan, tinjauan dan pandang luas.<sup>3</sup> Jadi perspektif dapat diartikan sebagai cara pandang seseorang dalam mengartikan sesuai pola pikir yang dimiliki oleh orang tersebut. Adapun perspektif yang dimaksud dalam tulisan ini adalah corak pandang pemikiran tasawuf al-Gazali dalam menjabarkan pendidikan Islam yang ada di dalamnya.

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, h. 234.

<sup>2</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, h. 10.

<sup>3</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994, h. 592.

Definisi tasawuf sendiri banyak ditemukan dalam beberapa literatur klasik, sebagaimana dikutip oleh Fadli Rahman, Annemarie Schimmel mengatakan bahwa definisi-definisi itu hanya sekadar petunjuk saja bagi kita. Sebab tujuan tasawuf sendiri adalah sesuatu yang tidak bisa dilukiskan, memang tidak bisa dipahami dan dijelaskan dengan ungkapan apapun, baik filsafat maupun penalaran. Hanya kearifan hati yang dapat mendalami beberapa di antara segi-seginya.

Walaupun demikian, jika kita beranjak dari pengertian tasawuf dalam konteks etimologis, dapat dipahami bahwa tasawuf secara umum dapat diartikan sebagai sikap mental seseorang untuk memelihara kesucian hati, beribadah, rela berkorban demi kebaikan, hidup dengan pola sederhana dan selalu bersikap bijaksana. Sekalipun sebenarnya definisi ini belum refrentatif untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan tasawuf secara sejatinya.<sup>4</sup>

Sementara itu al-Gazali sendiri menjelaskan bahwa "tasawuf" adalah ilmu yang dipelajari oleh para sufi sehingga dikatakan juga dengan ilmu sufiah, yang membuat para pelakunya selalu berusaha melepaskan diri dari berbagai macam penyakit hati untuk selalu merasa dekat dengan sang Pencipta. Dengan demikian terpancarlah Nur yang membuka hijab antara makhluk dnegan sang Khalik sehingga tiada keraguan lagi bagi para sufi tentang kebenaran wujud Allah SWT. Tuhan semesta alam.

---

<sup>4</sup> Fadli Rahman, *Ahlak Tasawuf: Pengantar Ke Dunia Esoteris Islam*, Malang: In-TRANS Publishing, 2007, h. 79-80

Pengalaman ini telah dialami sendiri oleh al-Gazali, sebagaimana dikutip Zainuddin, al-Gazali mengatakan:

“Tetapi untunglah akhirnya Allah SWT. berkenan menyembuhkan penyakit tadi, pikiran menjadi sehat, berkesinambungan kembali, dengan aman dan yakin dapat menerima kembali segala pengertian awwali dan akal itu. Semuanya terjadi tidak dengan mengatur alasan atau menyusun keterangan, melainkan dengan “Nur” yang dipancarkan Allah SWT. ke dalam batinku”.

Demikianlah ilmu yang dimaksud al-Gazali sebagai ilmu ilham atau ilmu laduni, yang mana ilmu ini dapat dicapai melalui cara-cara sufiah, sehingga disebut juga ilmu Sufiah. Ia juga mengakui bahwa cara sufah ini memang tidak mudah, namun ia tetap mendalami dan menjalankannya. Ia juga mengakui untuk mencapai hal tersebut harus menempuh tanjakan-tanjakan batin dan membersihkan diri dengan cara mengosongkan batin dari perkara selain Allah dan selalu mengisinya dengan zikir kepada Allah SWT.<sup>5</sup>

Al-Gazali juga memasukkan ilmu tasawuf ini ke dalam kategori *Ilmu Mukasyafah* sebagaimana penjelasannya dalam kitab *Ihyā ‘Ulūmuddīn*, al-Ghazali mengatakan:

“Itulah Ilmu orang-orang *siddiqin* dan *muqarribin*. Yakni ilmu *Mukasyafah*, yaitu: Ibarat cahaya yang lahir dalam hati ketika penyucian dan pembersihannya dari sifat-sifat yang tercela. Dari cahaya itu, tersingkaplah beberapa banyak keadaan”.<sup>6</sup>

Dari uraian ini sangat jelas bahwa al-Gazali menilai ilmu tasawuf atau ilmu sufiah sebagai suatu ilmu yang penting untuk dipelajari bagi seorang hamba yang hendak menemukan kebenaran dalam mendekati diri kepada Allah SWT.

<sup>5</sup> Zainuddin, dkk., *Seluk-beluk Pendidikan*, h. 32

<sup>6</sup> Al-Gazali, *Ihyā ‘Ulūmuddīn, Jilid 1*, alih bahasa ismail yakub, Singapura, Pustaka Nasional, 1998, h. 95

Perolehan predikat ilmu *mukasyafah* yang dapat menghantarkan seseorang dapat mengetahui tentang kebenaran zat Allah SWT yang mengatur seluruh makhluk-makhluk-Nya, yang puncak pengetahuan itu adalah terbukanya tabir rahasia yang menghalangi antara manusia dan kebenaran Allah SWT.

Tertarik lebih dalam dengan hal ini, maka penulis berusaha untuk mempelajari dan mengemukakan beberapa dimensi pendidikan yang dapat diambil dalam sebuah pemikiran tasawuf al-Gazali, dengan harapan dapat memberikan pemahaman kepada kita semua tentang suatu kebenaran nilai pendidikan dalam dunia pendidikan.

#### **A. Hakikat Pendidikan Islam dalam Perspektif Tasawuf al-Gazali**

Sampai sejauh ini telah cukup banyak pembahasan mengenai definisi pendidikan yang telah dilakukan oleh para pakar pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar dalam rangka mempersiapkan manusia menjalani kehidupan yang akan dijalaninya menjadi kehidupan yang sempurna.

Pengertian pendidikan menurut Zakiah Darajat berasal dari bahasa Arab yaitu "*Tarbiyah*", yang kata kerjanya "*rabbā*". Adapun pengajaran berasal dari bahasa Arab yaitu "*ta'lim*" dengan kata kerjanya "*allama*". Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya "*tarbiyah wa ta'lim*" sedangkan pendidikan Islam sendiri dalam bahasa Arabnya adalah "*Tarbiyah al-Islāmiyah*".<sup>7</sup>

Menurut M. Arifin, pendidikan secara teoritis mengandung pengertian "memberi makan" (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendatangkan kepuasan ruhaniah, juga sering diartikan dengan

---

<sup>7</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000, h. 25.

“menumbuhkan” kemampuan dasar manusia. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam, maka harus berproses melalui sistem kependidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun sistem kurikuler.<sup>8</sup> Dengan demikian pendidikan secara teoritisnya sangat bergantung kepada proses yang dijalani dalam setiap pendidikan.

Hakikat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam hal ini setiap individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi agar ia mampu menunaikan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi sehingga berhasil mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Hal ini juga senada dengan pemikiran Azyumardi Azra yang mengatakkan bahwa “Pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW.” Melalui proses pendidikan seperti itu individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi supaya ia mampu menunaikan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi, dan berhasil mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>9</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat kita lihat, bahwa hakikat pendidikan Islam merupakan segala proses pembentukan manusia berdasarkan ajaran

---

<sup>8</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000, h. 32.

<sup>9</sup> Azyumardi Azra, *Isei-Isei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999, h. 5-6.

Islam oleh setiap orang dewasa Muslim yang bertaqwa kepada setiap individu Muslim yang memerlukan bimbingan agar setiap manusia mengetahui tugas dan kewajibannya dalam mengarungi kehidupan mengabdikan dan menyembah kepada Allah SWT. Hal ini didasarkan kepada firman Allah SWT surah Al-Baqarah ayat 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَمْجَعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿ۓ﴾<sup>10</sup>

Artinya: "Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih dan memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu? "Dia berfirman, "Sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".<sup>11</sup>

Pandangan al-Gazali tentang hakekat pendidikan dapat dilihat dari penjelasan yang diungkapkannya dalam kitab *Ihyā 'Ulūmuddīn*, ia menjelaskan bahwa pendidikan yang dilakukan oleh guru itu bekerja menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, dan membawakan hati itu mendekati Allah SWT. Ia juga menjelaskan bahwa mengajarkan ilmu dari satu segi adalah ibadah kepada Allah SWT, dan dari segi yang lain sebagai pengabdian dalam menjadi khalifah Allah SWT yang merupakan tugas termulia bagi manusia.<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Al-Baqarah [2]: 30.

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: CV. Nala Dana, 2007, h. 6.

<sup>12</sup> Al-Gazali, *Ihyā 'Ulūmuddīn Jilid 1*, Alih Bahasa Ismail Yakub, Singapura: Pustaka Nasional, 1998, h. 77.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa hakikat pendidikan menurut al-Gazali adalah segala bentuk upaya yang dilakukan untuk menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, dan membawakan hati seseorang untuk selalu ingat dan mendekat kepada Allah SWT, sehingga seseorang dapat memahami akan tugas dan kewajibannya diciptakan oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi, yang tentu saja semua apa yang dilakukan di dunia ini akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak. Oleh karenanya hakikat pendidikan menurut al-Gazali adalah segala upaya yang dapat menjawab semua permasalahan itu dengan baik dan benar.

Selain itu juga, pendidikan dalam pandangan al-Gazali adalah suatu upaya yang dapat membawa seseorang menjadi mulia tidak hanya dihadapan manusia tetapi juga dihadapan Allah SWT. Hal ini dikarenakan pendidikan dapat menghantarkan seseorang pada predikat takwa yang sebenarnya kepada Allah SWT. Dalam hal ini al-Gazali memberi komentar sebagaimana dikutip Zainuddin, bahwa Ibnul Mubarak tidak memasukkan orang-orang yang tidak berilmu ke dalam kelompok manusia. Karena ciri khas yang membedakan manusia dengan binatang adalah ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, manusia adalah manusia, di mana ia menjadi mulia karena ilmu pengetahuan.<sup>13</sup>

Kemuliaan dengan ketinggian derajat di sisi Allah bagi orang yang beriman dan berilmu pengetahuan telah ditegaskan pula oleh Allah SWT dalam firman-Nya Surah al-Mujādalah ayat 11 sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Gazali*, h. 25.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ...<sup>14</sup>

Artinya: "Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...".<sup>15</sup>

Selanjutnya masih sebagaimana dikutip Zainuddin al-Gazali berkomentar tentang sebagian banyak orang tidak mengetahui bahwa ilmu fikih itu adalah penguasaan paham tentang Allah dan makrifat terhadap-Nya, sifat-sifat-Nya, sehingga dapat mengingatkan dan menjaga dirinya, di mana hatinya kemudian merasa takut dan memenuhi ketentuan takwa yang sebenarnya.<sup>16</sup>

Ungkapan ini menerangkan bahwa segala bentuk pendidikan dengan berbagai macam ilmu pengetahuan yang dipelajari, baik itu ilmu fikih maupun ilmu agama lainnya dilakukan dalam rangka memberikan pemahaman kepada manusia untuk mengenal sang khalik yakni Allah SWT. dan mendekatkan manusia itu sendiri kepada-Nya, sifat-sifat-Nya, sehingga manusia menjadi paham akan perintah dan larangan menuju pada ketaqwaan yang benar kepada-Nya.

Pendapat ini dipertegas lagi dengan perkataan Mu'az bin Jabal sebagai dikutip al-Gazali dalam kitab *Ihyā' 'Ulūmuddīn* bahwa berkata Mu'az bin Jabal mengenai belajar dan mengajar, dan aku berpendapat bahwa perkataan ini

<sup>14</sup> Al-Mujādalah [58]: 11.

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 793.

<sup>16</sup> Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan*, h. 26.

adalah hadis yang marfu'. "Pelajarilah ilmu! Maka mempelajarinya karena Allah itu taqwa, menuntutnya itu ibadah. Mengulang-ulanginya itu tasbih, membahasnya itu jihad. Mengajarkan orang tidak tau itu sedekah. Memberikannya kepada ahlinya itu mendekatkan diri kepada Tuhan.<sup>17</sup>

Pendidikan Islam secara umum mempunyai corak yang spesifik, yaitu adanya cap (stempel) agama dan etika yang kelihatan nyata pada sasaran-sasaran dan sarannya, tentu saja dengan tidak mengabaikan masalah keduniawian. Pendapat al-Gazali tentang pendidikan pada umumnya sejalan dengan trend-trend agama dan etika. Ia juga tidak melupakan masalah-masalah duniawi, oleh karena itu ia beri ruang dalam sistem pendidikannya bagi perkembangan duniawi. Namun demikian, bagi al-Gazali dunia hanyalah tempat untuk mempersiapkan bekal untuk perjalanan panjang di akhirat kelak. Pandangan ini tentunya hanya bagi orang yang menilai kehidupan dunia sebagai tempat persinggahan saja, bukan untuk menetap selamanya.

Pendapat al-Gazali tersebut di samping bercorak agamis yang merupakan ciri spesifik pendidikan Islam, tampak pula cenderung pada sisi kerohanian. Kecendrungan ini sejalan dengan pemikirannya yang bercorak tasawuf. Menurutnya manusia akan sampai kepada tingkat kesempurnaan itu hanya dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu atau pendidikan, sifat keutamaan itulah yang akan membawa dia bahagia di dunia dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga ia memperoleh kebahagiaan pula di akhirat kelak.

---

<sup>17</sup> Al-Gazali, *Ihyā 'Ulūmuddīn, Jilid I*, alih bahasa Ismail Yakub, h. 71.

Dalam hal ini al-Gazali menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, bahwa al-Gazali melihat ilmu itu sendiri adalah keutamaan dan ia melebihi segala-galanya. Oleh karena itu, menguasai ilmu bagi dia termasuk tujuan pendidikan, mengingat nilai yang dikandungnya serta kelezatan dan kenikmatan yang diperoleh manusia padanya, al-Gazali mengemukakan “apabila anda melihat ilmu maka tampak oleh anda ilmu sendiri adalah lezat dan oleh karena itu pula maka ilmu itu sendiri selalu dicari. Anda juga akan mengetahui bahwa ia merupakan hal yang akan mengantarkan anda kepada kebahagiaan di negeri akhirat, sebagai medium untuk *bertaqarrub* kepada Allah, di mana tak satupun bisa sampai kepada-Nya tanpa ilmu, tingkat termulia bagi seorang manusia adalah kebahagiaan yang abadi, di antara wujud yang paling utama adalah wujud yang menjadi perantara kebahagiaan, tetapi kebahagiaan itu tak mungkin tercapai kecuali dengan ilmu dan amal, dan amal tak mungkin dicapai kecuali jika ilmu tentang cara beramal dikuasai.<sup>18</sup>

Dengan demikian dapat diketahui bahwa hakikat pendidikan adalah segala bentuk amaliyah di dalam ketaatan yang dapat menjadi modal seseorang untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Hal ini pula ditegaskan oleh al-Gazali dalam perkataannya:

Wahai anakku, puncak ilmu pengetahuan ialah apabila dirimu mengetahui sedalam-dalamnya makna “ta’at” dan “ibadat”. Ketahuilah anakku, bahwa taat dan ibadat ialah tunduk kepada Allah. Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Abudinnata Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, h. 87-8.

<sup>19</sup> Al-Gazali, *Kepada Anakku Dekatilah Tuhanmu*, alih bahasa, A. Mudjab Mahali, Jakarta: Gema Insani Press, 1991, h. 29-30.

Seandainya kamu telah belajar puluhan tahun, membaca banyak buku dan menguasai berbagai macam ilmu, lalu kamu menyimpan kitab-kitab sebagai bahan koleksi pribadi, maka semua itu tidak akan menolong dan menjadikanmu mendapatkan manfaat kecuali dengan mengamalkannya.<sup>20</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat pendidikan adalah segala bentuk amaliyah yang dilakukan dalam rangka memenuhi tugas manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi yang bertujuan untuk menyempurnakan, membersihkan, mensucikan dan membawakan hati seseorang untuk selalu ingat dan mendekat kepada Allah SWT, serta memperoleh keridaan-Nya.

#### **B. Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Tasawuf al-Gazali**

Dalam perspektif al-Gazali, tujuan suatu pendidikan lebih ditekankan untuk memenuhi kewajiban sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi ini dalam mengharapkan keridaan-Nya untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Oleh karena itu al-Gazali sangat mengecam kepada orang yang melakukan pendidikan dengan hanya mementingkan kepentingan dunia semata. Hal ini dikemukakan beliau di dalam kitab *Mukāsyafatul Qulūb* bab tentang sikap terhadap ulama dunia. Maksud ulama dunia di sini ialah ulama jahat yang menyebarkan ilmunya untuk mengejar kemewahan dunia, sebagai jembatan untuk memperoleh kemuliaan dan kedudukan dihadapan para pemilik dunia. Dalam hal ini al-Gazali mengutip beberapa pendapat para ulama yang maksudnya sebagai berikut:

Fudalil bin Iyyad berkata:

---

<sup>20</sup> Al-Gazali, *Jalan Hidup Kaum Sufi*, alih bahasa, Umar Faruq, Surabaya: Pustaka Media Press, 2004, h. 116.

“Sungguh aku merasa kasihan terhadap tiga orang: (1) orang bangsawan yang menjadi rendah, (2) orang kaya yang jatuh miskin, dan (3) orang ‘Alim yang dipermainkan dunia”.

Selanjutnya Hasan juga mengatakan bahwa “siksa seorang ulama adalah hati yang mati, disebabkan mencari dunia dengan perbuatan yang bersifat ukhrawiyah.<sup>21</sup>

Melalui dua buah ungkapan ini, al-Gazali ingin menjelaskan bahwa tujuan dalam melaksanakan pendidikan harus benar-benar hanya untuk mengharap keridaan Allah SWT. agar semua yang dilakukan tidak sia-sia dan menyimpang dari syari’at ajaran Islam, sehingga semua yang dilakukan bernilai ibadah di sisi Allah SWT. dan membawa manfaat bagi seluruh umat. Dengan demikian pendidikan yang dilaksanakan dapat membawa kemaslahatan bagi ilmu pengetahuan, dapat membentuk kepribadian yang religius sehingga tercapainya kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Secara garis besar, tujuan pendidikan dalam perspektif al-Gazali dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yakni tujuan sementara dan tujuan akhir. Untuk lebih jelasnya kedua pembahasan ini akan diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Tujuan Sementara

Menurut Zakiah Daradjat tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.<sup>22</sup> Namun demikian tujuan ini pada dasarnya merupakan tujuan dari setiap sistem pendidikan baik formal maupun non-formal.

---

<sup>21</sup> Al-Gazali, *Rahasia Ketajaman Mata Hati*, alih bahasa Fatihuddin Abul Yasin, Surabaya: Terbita Terang, t.th., h. 280-1.

<sup>22</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 31.

Menurut al-Gazali sendiri, tujuan sementara adalah perolehan yang akan dicapai seorang anak didik setelah melakukan latihan, penyelidikan, penalaran terhadap suatu ilmu pengetahuan. Dengan demikian, tujuan pendidikan yang bersifat sementara menurut al-Gazali terbagi lagi dalam dua macam tujuan, yakni tujuan pembentukan akhlak yang dihasilkan dari latihan secara sungguh-sungguh dan tujuan pembentukan intelektual yang dihasilkan dari proses penyelidikan, penalaran dan pengkajian terhadap disiplin ilmu pengetahuan, kedua macam tujuan sementara ini akan diuraikan sebagai berikut:

a. Pembentukan Akhlak

Akhlak adalah hal yang sangat menentukan dalam melihat sejauh mana pendidikan telah berhasil dilakukan. Seseorang dapat dikatakan berhasil apabila akhlak yang dimiliki bernilai baik dan mencerminkan sebagai orang yang terdidik. Kenyataan yang kita hadapi saat ini masih ada saja orang yang mengakuinya berpendidikan tinggi, namun perbuatan dan tingkah lakunya nampak tidak terdidik. Oleh karena itu menurut al-Gazali, akhlak adalah tujuan terpenting dalam suatu pendidikan.

Al-Gazali mengatakan:

بالفضيلة و في أن يكون قصد المتعلم في الحال تحلية باطنه و تجميته  
المآل القرب من الله سبحانه.<sup>23</sup>

<sup>23</sup> Al-Gazali, *Ihyā 'Ulūmuddīn Juz 1*, Beirut Libanon: Dar El-Fikr, 2008. h. 73.

Artinya: “Bahwa tujuan pelajar sekarang ialah menghiasi kebatinannya dan mencantikkannya dengan sifat keutamaan. Dan nanti ialah mendekati diri kepada Allah Ta’ala”.<sup>24</sup>

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa dalam menuntut ilmu, seorang anak didik harus benar-benar mampu menhiasi diri dengan pribadi yang baik dengan selalu berusaha mempercantik batinnya. Upaya-upaya tersebut selain bermanfaat bagi dirinya dalam pembentukan akhlak yang baik, sekaligus juga mampu membawa seseorang mendekati diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pembentukan akhlak yang baik menurut al-Gazali merupakan salah satu tujuan pendidikan yang harus dicapai dalam setiap sistem pendidikan agama.

b. Pembentukan Intelektual

Selain pembentukan akhlak, tujuan pendidikan menurut al-Gazali juga memperhatikan pembentukan intelektual bagi anak didik. Kecerdasan intelektual ini dimaksudkan agar anak dapat melakukan penyelidikan dan penalaran terhadap ilmu pengetahuan. Dengan kecerdasan intelektual ini anak didik diharapkan dapat mengemukakan argumen dan ide-ide cemerlang yang akan sangat berguna demi kemajuan ilmu pengetahuan itu sendiri nantinya.

---

<sup>24</sup> Al-Gazali, *Ihyā 'Ulūmuddīn Jilid 1*, Alih Bahasa Ismail Yakub, h. 203.

Al-Gazali mengatakan:

إذا نظرت إلى العلم رأيت له لذية في نفسه فيكون مطلوباً لذاته.<sup>25</sup>

Artinya: “Apabila engkau mengadakan penyelidikan, terhadap ilmu pengetahuan, maka engkau akan melihat kelezatan padanya, oleh karena itu tujuan mempelajari ilmu pengetahuan adalah untuk ilmu pengetahuan itu sendiri”.<sup>26</sup>

Dalam hal ini al-Gazali menjelaskan bahwa penelitian, penalaran dan pengkajian yang dilakukan secara mendalam dengan mencurahkan tenaga dan pikiran mengandung kelezatan intelektual dan spiritual yang akan menumbuhkan ruh ilmiah bagi mereka dalam menemukan hakikat ilmu pengetahuan. Al-Gazali mengharapkan kecerdasan dan kekritisan yang dimiliki oleh anak didik dalam mencari ilmu pengetahuan dapat dimanfaatkan oleh mereka dengan baik, sehingga mereka dapat merasakan hakikat ilmu pengetahuan yang berdampak pada kemaslahatan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Pendapat al-Gazali di atas senada dengan tujuan pendidikan yang ditawarkan oleh Abdul Malik Fadjar yang mengatakan:

Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah membentuk peserta didik agar mampu berkembang sebagai generasi “Khairu Ummah” (beriman dan bertakwa, dewasa dalam bersikap, mentalitas, daya pikir dan semangat hidup mandiri, kreatif, dinamis dan berakhlak mulia).<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūmuddīn Juz 1*, h. 24.

<sup>26</sup> Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūmuddīn Jilid 1*, Alih Bahasa Ismail Yakub, h. 74

<sup>27</sup> A. Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Editor Syarif Mustafa dan Juanda, Jakarta: LP3NI, 1998, h. 176.

## 2. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan sementara yang berbentuk insan kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah takwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal.<sup>28</sup>

Tujuan akhir pendidikan Islam dapat dipahami dalam firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۤ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَاَنْتُمْ

مُسْلِمُوْنَ <sup>29</sup> 

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam".*<sup>30</sup>

<sup>28</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 31.

<sup>29</sup> Ali-'Imrān [3]: 102.

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 79.

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai Muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan dan dapat dianggap sebagai tujuan akhir dari pendidikan.

Pendapat al-Gazali sendiri dalam hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu kecenderungan pada agama dan etika. Al-Gazali tidak melupakan masalah-masalah duniawi, karenanya ia beri ruang dalam sistem pendidikannya bagi perkembangan dunia. Namun demikian, dalam pandangan al-Gazali, mempersiapkan diri untuk masalah-masalah dunia itu hanya dimaksudkan sebagai jalan untuk menuju kehidupan di alam akhirat yang utama dan kekal. Oleh karenanya tujuan akhir dari suatu pendidikan menurutnya adalah untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Al-Gazali menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata bahwa dunia adalah lahan perkebunan untuk kehidupan akhirat, sebagai alat yang akan mengantarkan seseorang menemui Tuhannya. Hal ini terutama bagi yang memandang dunia sebagai alat dan tempat tinggal sementara, bukan untuk menetap selamanya.<sup>31</sup>

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan dalam perspektif tasawuf al-Gazali ini tampaknya ingin membentuk benteng religius yang berakar pada hati sanubari. Benteng tersebut akan memisahkan anak dari sifat-sifat negatif yang mengarah pada perbuatan dosa. Sebaliknya, dengan menghindari hal-hal negatif tersebut,

---

<sup>31</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, h. 87.

anak akan cenderung mengikuti kemauan hati sanubari yang merupakan bisikan-bisikan dari malaikat untuk membiasakan melakukan perbuatan yang bermanfaat dan dapat membantu mereka dalam memperoleh keridaan dari Allah SWT.

Pendapat al-Gazali ini terlihat jelas dipengaruhi oleh corak pemikiran tasawuf yang dimilikinya, di mana selalu berorientasi pada pendekatan diri kepada sang Khalik. Dalam hal ini al-Gazali dengan tegas menyatakan bahwa tujuan pendidikan ibarat pedang yang bermata dua, yaitu kesempurnaan manusia dalam bentuk pencapaian predikat *Akhlakul Karimah* dan kesempurnaan manusia dalam *bertaqarrub* kepada Allah, yang berdampak pada perolehan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pendapat al-Gazali ini juga sejalan dengan Arifin yang mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dan cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin di dunia dan akhirat.<sup>32</sup>

Al-Gazali sebagai *Hujjatul Islām* dikenal sebagai orang yang berjiwa agamis dan tasawuf, yang mana kedua karakter tersebut telah banyak mempengaruhi pandangan tentang kehidupannya, oleh karena itu dalam mencari nilai kebenaran suatu ilmu pengetahuan, ia menempuh dengan jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ia melihat bahwa ilmu itu sendiri adalah keutamaan yang nilai kenikmatannya melebihi nilai dan

---

<sup>32</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, h. 40.

kenikmatan harta benda dan tahta. Oleh karena itu pula menurutnya segala bentuk upaya dalam menuntut ilmu harus selalu diniatkan untuk mendekatkan seseorang kepada Allah SWT dalam mengharap keridaan-Nya.

Al-Gazali menjelaskan bahwa martabat manusia akan menjadi tinggi dan mulia bila hati manusia selalu dekat dengan Allah SWT, karena hati merupakan anggota tubuh manusia yang apabila dilatih dan dibiasakan (*riyāḍah*) untuk selalu mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah dengan usaha sungguh-sungguh (*mujāhadah*) dalam memerangi hawa nafsu, maka Allah SWT akan menanggungnya dengan memasukkan ke dalamnya nur ilmu. Dalam hal ini al-Gazali mengatakan:

Jalan ibadah hanya dapat ditempuh dengan mendidik kehendak nafsu dan berjihad mengalahkan nafsu syahwat yang tak terkendali, ini dapat kau lakukan hanya dengan *riyāḍah* (*saum*) dan ketajaman pedang pendidikan, bukan dengan tutur kata yang manis dan ajakan yang menarik perhatian. Ketahuilah wahai anakku, lidah yang berucap dan hati yang tertutup oleh kelalaian dan nafsu yang rendah merupakan tanda-tanda kemalangan yang besar. Jika nafsu tidak kamu tundukkan dengan kesungguhan jihad, maka hatimu tidak akan bercahaya makrifat kepada Allah SWT.<sup>33</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa baṭiniyah manusia tidak akan memperoleh kebagusan apabila belum terpenuhinya empat sendi kekuatan, yakni kekuatan ilmu, kekuatan amarah, kekuatan nafsu syahwat, dan kekuatan keseimbangan di antara ketiganya. Kekuatan ilmu untuk mengetahui perbedaan antara benar dan dustanya perkataan, antara baik dan buruknya iktikad dan perbuatan. Adapun kekuatan syahwat dapat

---

<sup>33</sup> Al-Gazali, *Kepada Anakku Dekatilah Tuhanmu*, h. 30.

dirasakan kepada hikmah (kebijaksanaan) sesuai dengan akal dan agama, sedangkan yang memegang kendali dari semuanya adalah keadilan dan keseimbangan. Jika semua kekuatan telah terpenuhi maka akan terpencahlah induk akhlak dan ilmu pengetahuan.

Secara singkat tujuan pendidikan yang dirumuskan al-Gazali dapat diklarifikasikan sebagai berikut:

1. Aspek keruhanian, yang mengantarkan manusia memiliki ruh, dan jiwa yang mulia sehingga membentuk kepribadian yang tangguh, berbudi pekerti yang luhur sebagai *insan kamil yang berakhlakul karimah*;
2. Aspek keilmuan yang mengantarkan manusia agar senang berpikir menggunakan akal yang dianugerahkan oleh Allah SWT. untuk menggalakkan penelitian dan penalaran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, menjadi manusia yang cerdas dan terampil guna tercapainya kemaslahatn ilmu pengetahuan di masa sekarang dan yang akan datang;
3. Aspek ketuhanan, yang mengantarkan manusia menjadi orang yang bertakwa, dekat kepada Allah SWT dalam mengharap keridaan-Nya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Konsep tujuan pendidikan yang dimukakan al-Gazali ini juga sangat berkesesuaian dengan tujuan pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-undang Sisdiknas no. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>34</sup>

### C. Faktor-faktor Pendidikan Islam dalam Perspektif Tasawuf al-Ghazali

Di samping aspek tujuan pendidikan Islam sebagaimana telah dibahas di awal, untuk mengetahui dimensi pendidikan Islam yang terdapat dalam sebuah pemikiran al-Gazali ini juga perlu memperhatikan faktor-faktor pendidikan lainnya yang ada dalam sebuah sistem pendidikan. Di antara faktor-faktor tersebut adalah faktor pendidik, faktor anak didik, faktor kurikulum, faktor metode pendidikan, faktor media pendidikan, dan faktor lingkungan pendidikan.

Untuk lebih jelasnya mengenai faktor-faktor pendidikan dalam perspektif tasawuf al-Gazali ini akan diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Faktor Pendidik dalam Perspektif Tasawuf Al-Gazali

Al-Gazali mempergunakan istilah pendidik dengan berbagai kata seperti *al-mu'allimīn* (guru), *al-Mudarris* (pengajar), *al-mu'addib* (pendidik), dan *al-Walid* (orang tua).

Sebagaimana telah disinggung di awal pembahasan al-Gazali menyatakan bahwa seorang pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan serta mensucikan hati hingga hati itu menjadi dekat kepada Allah SWT. menurutnya juga seorang guru dalam mengajar hendaknya mengharap rida dari Allah dan dalam

---

<sup>34</sup> Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3, h. 7.

rangka mendekati diri kepada-Nya, serta dalam memenuhi tugas sebagai khalifah di muka bumi yang bertanggung jawab dalam mensejahterakan kehidupan di muka bumi ini.

Al-Gazali mensyaratkan bagi orang yang menjadi pendidik adalah orang yang telah mencapai derajat *'alim* dalam arti ia telah dapat mendidik dirinya sendiri, kehidupannya selalu dihiasi dengan akhlak yang mulia, sabar, syukur, ikhlas, tawakal dan selalu berlaku benar.

Dengan demikian pendidik dalam pandangan al-Gazali tidak saja bertugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didik, akan tetapi seorang pendidik harus juga dapat menjadi contoh teladan bagi anak didik, yang dalam istilah agama sering disebut sebagai "*Uswatun Hasanah*".

Senada dengan hal ini Arifin juga menyatakan bahwa pendidik (guru) menurut ajaran Islam adalah manusia hamba Allah yang bercita-cita Islam, sebagai seorang pengendali dan pengarah proses serta pembimbing arah perkembangan anak didik dalam menghadapi masa depannya, selain mentransfer ilmu pengetahuan pendidik juga harus mentransformasikan tata nilai Islam ke dalam pribadi mereka, sehingga menyatu dan mewarnai perilaku mereka sebagai pribadi yang bernapaskan Islam.<sup>35</sup>

Dari uraian di atas dapat kita pahami bahwa untuk menjadi seorang guru (pendidik) bukanlah sesuatu yang mudah, karena tugas-tugas seorang pendidik mengandung beberapa aspek penting, mulai dari aspek melatih,

---

<sup>35</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 72-3.

aspek mengajar dan aspek mendidik. Untuk aspek melatih dan mengajar memang sedikit lebih ringan karena hanya menyampaikan ilmu pengetahuan di bidang kognitif dan psikomotor, berbeda dengan aspek mendidik yang sedikit lebih berat, karena mendidik memerlukan proses pembinaan yang terarah pada nilai-nilai kebaikan sehingga nilai-nilai itu mendasari sikap atau perbuatan peserta didik, atau yang sering disebut bidang apektif.

Tugas dan adab seorang guru ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan Syed Hossein Nasr dan kawan-kawan dalam konferensi pendidikan Islam pertama di Mekkah tahun 1977, sebagaimana dikutip oleh Azyumardi Azra sebagai berikut:

Sebagai figur sentral dalam pendidikan, guru haruslah dapat diteladani akhlaknya di samping kemampuan keilmuan dan akademiknya. Selain itu guru haruslah mempunyai tanggung jawab moral dan keagamaan untuk membentuk anak didiknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak. Guru harus juga diyakini kebenarannya harus ia sampaikan kepada muridnya dengan sebaik-baiknya.<sup>36</sup>

Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap orang dewasa dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, karena pendidikan merupakan suatu perbuatan sosial, perbuatan fundamental yang menyangkut keutuhan perkembangan pribadi anak didik menuju pribadi dewasa yang bersusila.

Pekerjaan mengajar (mendidik), dalam pandangan al-Gazali adalah pekerjaan yang mulia sekaligus sebagai tugas yang paling agung, hal ini dikarenakan mendidik adalah pekerjaan yang bersifat naluriah. Orang yang dewasa akan merasa terdorong untuk mengajarkan sesuatu hal kepada

---

<sup>36</sup> Azyumardi Azra, *Isei-Isei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, h. 167.

seorang anak agar ia mampu melakukan hal tersebut. Seperti contoh seorang ibu yang mengajarkan anaknya untuk berjalan, makan dalam lain-lain. ini semua telah membuktikan bahwa mengajar (mendidik) adalah suatu pekerjaan bersifat naluriah yang bersumber pada setiap individu manusia.

Terkait dengan hal inilah, pendidikan juga sebagai kemanfaatan bagi masyarakat umum dan pemberian kemuliaan bagi seorang yang melakoninya. Dalam hal ini al-Gazali mengatakan:

إعلم أن هذا مما لا يحتاج إلى تكلف في إظهاره لا سيما وقد ظهر شرف العلم من قبل العقل.<sup>37</sup>

Artinya: "Ketahuilah, bahwa kemuliaan ilmu termasuk sesuatu yang tidak perlu bersusah payah dalam menerangkannya, apalagi kemuliaan itu sudah jelas menurut pandangan akal."<sup>38</sup>

Mendidik adalah pekerjaan agung dan mulia, karenanya al-Gazali mengharuskan kepada pendidik untuk memiliki kepribadian sebagai guru (pendidik) yang baik. Menurutnya guru yang dapat diserahi tugas untuk mengajar adalah guru yang selain cerdas dan sempurna akal, juga baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dengan akhlak yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya, dan dengan

---

<sup>37</sup> Al-Gazali, *Ihyā' 'Ulūmuddīn Juz 1*, h. 109.

<sup>38</sup> Al-Gazali, *Ihyā' 'Ulūmuddīn Jilid 1*, alih bahasa Ismail Yakub, h. 306.

kekuatan fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan membimbing anak didiknya.

Selain memiliki sifat-sifat umum tersebut di atas, menurut al-Gazali, seorang guru (pendidik) juga harus memiliki sifat-sifat khusus yang sekaligus merupakan tugas-tugas yang harus dilaksanakan seorang guru yang baik. Sifat dan tugas tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Memiliki Sifat Kasih Sayang

Praktek mengajar dan mendidik adalah keharusan sebagai keahlian dan profesi seorang guru yang professional. Untuk itu sifat terpenting yang harus dimilikinya adalah rasa kasih sayang. Sifat kasih sayang ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh Abuddin Nata, dinilai sangat penting, karena dapat menimbulkan rasa percaya diri dan rasa tentram pada diri murid (anak didik) terhadap gurunya. Hal ini pada gilirannya dapat menciptakan situasi yang mendorong murid menguasai ilmu yang diajarkan oleh guru.<sup>39</sup>

Dalam hal ini al-Gazali sendiri mengatakan:

الشفقة على المتعلمين وأن يجربهم بحري بنيه.<sup>40</sup>

Artinya: "Seorang guru mempunyai rasa kasih sayang kepada anak didiknya dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri".<sup>41</sup>

Menurut al-Gazali, sifat kasih sayang yang diberikan seorang pendidik membuat anak didik menjadi nyaman dan tentram di sisinya

<sup>39</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, h. 96.

<sup>40</sup> Al-Gazali, *Ihyā 'Ulūmuddīn Juz 1*, h.76.

<sup>41</sup> Al-Gazali, *Ihyā 'Ulūmuddīn Jilid 1*, alih bahasa Ismail Yakub, h. 212.

dalam belajar, sebaliknya sikap yang terlalu keras akan membuat seorang pendidik ditakuti oleh anak didiknya. Hal ini tentu saja berpengaruh besar terhadap perkembangan psikologi anak didik, dan mungkin saja mereka akan menjauh dan pergi meninggalkan guru (pendidik) tersebut.

Hal ini pula senada dengan ungkapan seorang penyair sebagaimana dikutip oleh al-Gazali, yang artinya:

Apabila kamu telah mengumpulkan beberapa kelakuan yang baik seluruhnya sebagai keutamaan dan kamu pergauli manusia semua dengan baik. Engkau tidak akan kehilangan kebaikan dari Tuhan pemilik Arsy yang kamu akan menyimpannya, dan kesyukuran dari makhluknya di dalam rahasia dan terang-terangan.<sup>42</sup>

Ungkapan ini telah menjelaskan betapa pentingnya seorang guru (pendidik) bersikap baik dan kasih sayang kepada anak didiknya dan semua orang, sehingga Allah SWT. memberikan pula semua kebaikan yang diinginkannya, baik dalam rahasia-Nya maupun secara jelas dalam kehidupan masyarakat.

b. Mengikuti Jejak Rasulullah.

Mengajarkan ilmu merupakan kewajiban agama bagi setiap orang *'alim* (berilmu) oleh karena itu, seorang pendidik tidak boleh mengambil upah atas jerih payahnya mengajar. Seorang pendidik harus meniru Rasulullah SAW. yang mengajar ilmu hanya karena Allah, sehingga dengan mengajar itu ia dapat mendekati diri kepada Allah SWT.

---

<sup>42</sup> Al-Gazali, *Dibalik Ketajaman Mata Hati*, alih bahasa Mahfudi Sahli, Jakarta: Pustaka Amami, 1997, h. 410.

Al-Gazali menyatakan:

أن يقتدي بصاحب الشرع صلوات الله عليه وسلامه، فلا يطلب على إفادة العلم أجرا ولا يقصد به جزاء ولا شكرا، بل يعلم لوجه الله تعالى و طلبا للتقرب إليه...<sup>43</sup>

Artinya: “Bahwa seorang pendidik mengikuti jejak Rasulullah SAW, maka ia tidak mencari upah, balasan dan terima kasih dengan mengajar itu. Tetapi mengajar karena Allah dan mencari kedekatan diri kepada-Nya...”.<sup>44</sup>

Selain itu juga seorang guru tidak dibenarkan minta dikasihani oleh muridnya, melainkan sebaliknya ia harus berterima kasih kepada anak didiknya atau memberi imoalan kepada mereka apabila ia telah berhasil membina mental mereka. Anak didik telah memberi peluang kepada pendidik untuk dekat kepada Allah SWT.

Pendapat al-Gazali ini berdasarkan pengalaman dan keadaan sosial yang beliau alami pada masa hidupnya, di mana pada saat itu proses pendidikan yang dikembangkan masih sangat sederhana. Pendidikan dapat dilakukan dengan modal dan biaya yang tidak terlalu besar. Namun dalam perkembangan dunia pendidikan sekarang, di mana sarana dan prasarana pendidikan memerlukan biaya yang besar, maka proses pemberian imbalan jasa dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan agar proses pendidikan dapat berjalan dan berkembang dengan baik.

<sup>43</sup> Al-Gazali, *Ihyā' Ulūmuddīn Juz 1*, h. 76.

<sup>44</sup> Al-Gazali, *Ihyā' Ulūmuddīn Jilid 1*, alih bahasa Ismail Yakub, h. 214.

Sebagaimana menurut Abuddin Nata, hal ini bisa terjadi jika antara guru dan murid berada dalam satu tempat, ilmu yang diajarkannya terbatas pada ilmu-ilmu yang sederhana, tanpa memerlukan tempat khusus, sarana dan lain sebagainya. Berbeda jika guru (pendidik) yang mengajar harus datang dari tempat yang jauh, segala sarana yang mendukung pengajaran harus dibeli dengan dana yang besar, serta faktor-faktor lainnya harus diupayakan dengan dana yang tidak sedikit, maka akan sulit dilakukan kegiatan pengajaran apabila tidak adanya imbalan yang memadai.<sup>45</sup>

Dengan demikian pada tataran keadaan sekarang ini, di mana pendidikan memang sangat memerlukan sarana dan prasana yang tidak murah, maka pemberian imbalan kepada seorang guru (pendidik), masih dibolehkan sesuai dengan kewajiban yang telah dilaksanakan.

Berlakunya iuran bagi pelaksanaan pendidikan di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi dalam hal ini dibolehkan, dalam rangka memenuhi tuntutan sarana dan prasarana pendidikan serta kualitas pendidikan yang dilaksanakan.

c. Sebagai Pembimbing dan Penyuluh

Mendidik diibaratkan dengan bertani, membuang onak dan duri, dan mencabut rumput dicelah-celah tanaman agar tanaman itu tumbuh subur dan berkembang dengan baik. Oleh karena itu seorang pendidik yang baik hendaknya dapat menjadi pembimbing dan penyuluh yang

---

<sup>45</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, h. 96-7.

jujur dan benar bagi anak didiknya. Untuk itu ia tidak boleh membiarkan anak didiknya mempelajari pelajaran yang lebih tinggi tingkatannya sebelum memulai dari yang paling rendah tingkatannya, tidak boleh mempelajari ilmu yang tersembunyi, sebelum selesai ilmu yang terang. Kemudian menjelaskan kepada anak didik bahwa maksud dari menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. bukan untuk mengejar pangkat, status dan hal-hal yang bersifat keduniawian secara berlebihan.

Al-Gazali mengatakan:

...بأن يمنع من التصدي لرتبة قبل إستحقاقها و التشاغل بعلم خفي قبل الفراغ من الجلي، ثم ينبهه على أن العرض بطلب العلوم القرب إلى الله تعالى.<sup>46</sup>

Artinya : "... Seorang pendidik hendaknya tidak memberikan martabat (jabatan) sebelum masanya, melarang pula mempelajari ilmu yang tersembunyi sebelum ilmu yang terang. Kemudian selalu menjelaskan bahwa tujuan menuntut ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT".<sup>47</sup>

Di samping semua ini pula, seorang pendidik tidak boleh tenggelam dalam persaingan, perselisihan dan pertengkaran dengan sesamanya. Sebaliknya, mereka harus bisa saling bekerjasama dengan baik, saling mengisi kekurangan antara satu dan yang lainnya, sehingga hasil yang diperoleh dalam memberikan pendidikan kepada anak didik benar-benar maksimal.

<sup>46</sup> Al-Gazali, *Ihyā 'Ulūmuddīn Juz 1*, h. 77.

<sup>47</sup> Al-Gazali, *Ihyā 'Ulūmuddīn Jilid 1*, alih bahasa Ismail Yakub, h. 215-6.

d. Memiliki Sifat Halus dan Simpatik

Dalam kegiatan mengajar seorang pendidik sebaiknya menggunakan cara yang simpatik, halus dan sopan. Sebaliknya, tidak dibenarkan mengajar dengan menggunakan kekerasan, cacian, makian dan sebagainya.

Al-Gazali mengatakan:

وهي من دقائق صناعة التعليم أن يزجر المتعلم عن سوء الاخلاق بطريق التعريض ما أمكن ولا يصرح.<sup>48</sup>

Artinya : “Yaitu termasuk yang halus-halus dari mengajar, bahwa guru menghardik muridnya dari berperangai jahat dengan cara sindiran selama mungkin dan tidak dengan cara terang”.<sup>49</sup>

Ungkapan ini menjelaskan bahwa di dalam menegur anak didik yang berbuat salah, seorang pendidik harus melakukannya dengan cara teguran yang halus dan sopan, yaitu dengan cara sindiran yang halus selama masih memungkinkan. Dalam hal ini pula, seorang pendidik hendaknya jangan menyebarluaskan kesalahan muridnya di depan umum, karena cara tersebut dapat menyebabkan anak didik memiliki jiwa yang keras, menentang, membangkang, dan memusuhi gurunya. Apabila keadaan ini terjadi maka akan menimbulkan situasi yang tidak tenang dan tentu saja sangat tidak mendukung bagi terlaksananya pengajaran.

<sup>48</sup> Al-Gazali, *Ihyā 'Ulūmuddīn Juz 1*, h. 77.

<sup>49</sup> Al-Gazali, *Ihyā 'Ulūmuddīn Jilid 1*, alih bahasa Ismail Yakub, h. 217.

Hal ini ditegaskan pula dengan firman Allah SWT. dalam al-Qur'an surah Ali Imran ayat 159 sebagai berikut:

... وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ  
مُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿٥٠﴾

Artinya: " ... sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarah dengan mereka dalam urusan itu".<sup>51</sup>

e. Menjadi Teladan dan Panutan yang Baik

Seorang pendidik yang baik juga harus tampil sebagai teladan dan panutan yang baik dihadapan anak didiknya. Dalam hal ini seorang pendidik harus bersikap toleransi dan menghargai keahlian orang lain. seorang pendidik hendaknya tidak mencela ilmu-ilmu yang bukan keahliannya. Kebiasaan seorang pendidik yang mencela ilmu bukan ahlinya seperti guru fikih mencela ilmu hadis, ilmu tafsir dan yang lainnya adalah kebiasaan guru yang tidak baik. Dalam hal ini al-Gazali mengatakan:

إن المتكفل ببعض العلوم ينبغي أن لا يقبح في نفس المتعلم العلوم التي وراءه.<sup>52</sup>

<sup>50</sup> Ali Imrān [3]: 159.

<sup>51</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahannya*, h. 90.

<sup>52</sup> Al-Gazali, *Ihyā 'Ulūmuddīn Juz 1*, h. 78.

Artinya : "Sesungguhnya seorang guru yang bertanggung jawab pada sebagian mata pelajaran, tidak boleh melecehkan mata pelajaran lain di depan muridnya".<sup>53</sup>

Ungkapan ini menjelaskan bahwa menjelek-jelekan pelajaran lain dihadapan anak didik merupakan perbuatan yang tidak baik, karena belum tentu yang menjelek-jelekan itu lebih baik dari padanya. Hal ini ditegaskan pula oleh Allah SWT di dalam firman-Nya sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا

54  مِنْهُمْ ...

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok)..."<sup>55</sup>

Dengan demikian, guru yang baik dan bertanggung jawab pada salah satu mata pelajaran hendaknya membuka jalan seluas-luasnya bagi anak didik untuk mempelajari mata pelajaran yang lain. Ia juga hendaknya selalu membimbing dalam menjaga kemajuan anak didiknya dalam setiap tingkat pelajaran yang dipelajari.

#### f. Memperhatikan Potensi Individual Anak Didik

Seorang pendidik yang baik hendaknya memiliki prinsip mengakui tentang adanya perbedaan individual di antara peserta didik,

<sup>53</sup> Al-Gazali, *Ihyā' 'Ulūmuddīn Jilid 1*, alih bahasa Ismail Yakub, h. 218.

<sup>54</sup> Al-Hujurat [49]: 11.

<sup>55</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 744.

sehingga dapat memperlakukan mereka sesuai dengan tingkat perbedaan tersebut. Dalam hal ini, al-Gazali menganjurkan agar pendidik membatasi diri dalam mengajar sesuai dengan batas dan kemampuan pemahaman dalam setiap individual peserta didik. Pendidik sepantasnya tidak memberikan pelajaran yang tidak dapat dijangkau oleh akal anak didik sesuai pada tingkatannya. Hal ini dikhawatirkan dapat menimbulkan rasa antipati atau merusak akal anak didik. Dalam hal ini al-Gazali mengatakan:

56. أن يقتصر بالتعلم على قدر فهمه فلا يلقي إليه مالا يبلغه فينفره...

Artinya: "Pendidik hendaknya menyingkatkan pelajaran menurut tenaga pemahaman si murid, jangan diajarkan pelajaran yang belum sampai otaknya kesana. Nanti ia lari atau otaknya menjadi tumpul ..."<sup>57</sup>

Memberikan pelajaran yang melebihi tingkat pemahaman anak didik memang tidak baik dilakukan. Ia akan merasa terbebani dengan sesuatu yang tidak mampu dipikunya. Oleh karena itu pendidik yang baik harus benar-benar mampu memperhatikan hal ini, bukankah Allah Yang Maha Bijaksana selalu bersikap adil dan tidak memberati hambanya melainkan menurut batas kesanggupan yang dimiliki hamba-Nya.

<sup>56</sup> Al-Gazali, *Ihyā 'Ulūmuddīn Juz 1*, h. 78.

<sup>57</sup> Al-Gazali, *Ihyā 'Ulūmuddīn Jilid 1*, alih bahasa Ismail Yakub, h. 218.

Firman Allah SWT :

58 لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ...<sup>ع</sup>

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya..."<sup>59</sup>

g. Memperhatikan Bakat, Tabiat dan Psikologi Anak Didik

Seorang pendidik yang baik sudah sepatutnya juga memperhatikan bakat, tabiat dan psikologi (kejiwaan) anak didik. Dengan memahami semuanya, seorang pendidik akan dapat mengetahui batas dan kemampuan yang mereka miliki. Kepada anak didik yang kemampuannya kurang, hendaklah seorang pendidik tidak mengajarkan ilmu yang rumit, apalagi ilmu yang sifatnya masih abstrak. Sebaliknya, kepada mereka yang pendek pemahamannya hanya diberikan pelajaran yang jelas dan layak menurut kadar kemampuan dan bakatnya. Dalam hal ini al-Gazali mengatakan:

60... إن المتعلم القاصر ينبغي أن يلقي إليه الجلي اللائق به،...

Artinya : "Kepada pelajar yang singkat paham, hendaklah diberikan pelajaran yang jelas, yang layak baginya, ..." <sup>61</sup>

<sup>58</sup> Al-Baqarah [2]: 286.

<sup>59</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 79.

<sup>60</sup> Al-Gazali, *Ihyā' Ulūmuddīn Juz 1*, h. 218.

<sup>61</sup> Al-Gazali, *Ihyā' Ulūmuddīn Jilid 1*, alih bahasa Ismail Yakub, h. 221.

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa al-Gazali membedakan pendidikan bagi peserta didik kepada bakat, tabiat dan keadaan kejiwaan mereka. Hal ini dilakukannya untuk menjaga agar tidak terjadi kesalahpahaman bagi anak didik dalam menerima ilmu yang diajarkan. Ini semua didasarkan pula pada pendapatnya membedakan manusia dalam tiga kategori yakni, kaum *awam*, *khawās*, dan *khawāsul khawās*.

Bagi kaum *awam* yang berada pada tingkatan paling rendah tidak diperkenankan untuk mendalami suatu ilmu yang sifatnya hanya diperuntukkan bagi kaum *khawas* maupun *khawasul khawas*. Oleh karena itu, al-Gazali melarang keras bagi kaum *awam* untuk berkecimpung ke dalam ilmu hakikat yang pelik dan rumit. Tetapi, cukupkan saja bagi mereka dengan mengajari peribadatan, mengajari amanah dalam pekerjaannya sehari-hari, isikanlah jiwa mereka dengan keinginan kepada surga dan ketakutan kepada neraka, seperti yang selalu disebutkan dalam al-Qur'an suci.

Dalam pendidikan dewasa ini, konsep yang dikemukakan al-Gazali ini dapat disebut sebagai konsep belajar tuntas, yang menghendaki kepada anak didik untuk menyelesaikan pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikan yang telah diatur dan ditetapkan dalam sebuah sistem pendidikan.

h. Istiqamah dalam Setiap Perkataan dan Perbuatan.

Istiqamah dan selalu berpegang teguh pada setiap ucapan adalah salah satu kriteria guru (pendidik) yang baik. Setiap ucapan hendaklah harus sesuai dengan segala perbuatan yang dilakukan.

Al-Gazali mengatakan :

أن يكون المعلم عاملاً بعلمه فلا يكذب قوله فعله، ...<sup>62</sup>

Artinya: "Hendaklah pendidik mengamalkan sepanjang ilmunya, jangan perkataannya membohongi perbuatannya, ...".<sup>63</sup>

Ungkapan ini memberikan pengajaran tentang nilai-nilai kejujuran yang harus dimiliki oleh seorang pendidik sebagai pribadi yang menjadi panutan dan teladan bagi anak didiknya. Pendidik jangan sekali-kali melakukan perbuatan yang bertentangan dengan setiap perkataan yang ia ucapkan. Karena jika hal itu dilakukan membuat seorang pendidik kehilangan wibawanya. Ia akan kehilangan kemampuan untuk mengatur anak didiknya, sehingga tidak akan mampu lagi mengarahkan atau memberi petunjuk kepada anak didiknya.

Hal ini telah diperingatkan pula dalam firman Allah SWT pada surah al-Baqarah sebagai berikut:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ...<sup>64</sup>

<sup>62</sup> Al-Gazali, *Ihyā 'Ulūmuddīn Juz 1*, h. 79.

<sup>63</sup> Al-Gazali, *Ihyā 'Ulūmuddīn Jilid 1*, alih bahasa Ismail Yakub, h. 222.

<sup>64</sup> Al-Baqarah [2]: 44.

Artinya : "Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan dirimu ...".<sup>65</sup>

Tanggung jawab orang 'alim dalam dosanya lebih besar dari pada tanggung jawab orang jahil. Karena kesalahan orang 'alim bisa menyesatkan orang banyak sebab mereka menurutinya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Omar Mohammad al-Toumy al-Syabany bahwa barang siapa melalui jalan yang jahat di atas pundaknya terletak tanggung jawabnya dan tanggung jawab terhadap orang yang mengamalkannya.<sup>66</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seorang pendidik yang baik adalah pendidik yang selalu memperhatikan kebaikan dan konsistensinya dalam setiap perkataan dan perbuatan. Apabila ini semua telah dijalankan, maka selain ia telah membimbing dan menyelamatkan anak didiknya, ia juga telah melepaskan dirinya dari kesalahan yang dapat mendatangkan azab Allah SWT.

Berdasarkan uraian beberapa tugas dan kriteria pendidik yang baik tersebut di atas, terlihat bahwa faktor pendidik yang dikemukakan al-Gazali dipengaruhi oleh pemikiran beliau yang bercorak ketasawufan. Oleh karena itu, pendidik yang baik menurutnya adalah pendidik yang memiliki niat mengajar yang tulus karena Allah, dapat

---

<sup>65</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 8.

<sup>66</sup> Omar Mohammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa, Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, h. 614.

memberikan motivasi yang baik bagi anak didiknya, bersifat kasih sayang, memahami perbedaan individual dan tingkat kecerdasan anak didik, dan memiliki sikap demokratis dalam mengajar.

Apabila semua kriteria dapat terpenuhi, maka sebagai pendidik yang baik, ia akan mudah bekerja sama dengan anak didik dalam memecahkan masalah dan menjadi panutan yang baik bagi anak didiknya, sehingga anak didik akan tertarik untuk selalu mengikuti jalan kebaikan yang ia ajarkan dalam rangka memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Adab dan kriteria pendidik yang dituturkan al-Gazali ini memberikan pelajaran secara sistematis. Betapa tidak, sikap kasih sayang, memahami perbedaan individual anak didik, baik secara psikologi maupun dalam intelektual, bersikap simpatik tanpa kekerasan, serta memiliki pribadi yang menjadi panutan dan teladan adalah sifat-sifat pribadi seorang pendidik yang selalu sejalan dengan tuntunan masyarakat modern dewasa ini dan yang akan datang.

## **2. Faktor Anak Didik dalam Perspektif Tasawuf Al-Gazali**

Anak didik merupakan salah satu faktor dalam pendidikan dan dapat dikatakan sebagai faktor yang penting, karena tanpa anak didik tentu saja pendidikan tidak akan pernah ada. Anak didik sebagai masukan kasar dalam proses pendidikan, baik pendidikan di keluarga, sekolah maupun masyarakat. Ia memiliki potensi-potensi yang dimiliki sejak lahir. Potensi

yang masih terpendam inilah yang sangat perlu dikembangkan melalui proses pendidikan.

Pengertian anak didik sebagaimana disebutkan Jasiah adalah setiap orang yang belum dewasa jasmani dan rohani, di mana memerlukan bantuan, bimbingan dan pengarahan dari orang yang sudah dewasa jasmani dan rohani. Dalam proses pendidikan faktor ini memiliki sebutan yang bervariasi, seperti: anak didik, diterdidik, sasaran didik dan peserta didik.<sup>67</sup>

Al-Gazali sendiri mempergunakan istilah anak didik dengan beberapa kata, seperti: *as-Sabiy* (kanak-kanak), *al-Muta'allim* (pelajar) dan *Talibul 'Ilmi* (penuntut ilmu).

Al-Gazali mengemukakan tentang faktor anak didik ini melalui dua sudut pandang, yakni: *Pertama*, bahwa anak didik memiliki fitrah (potensi) yang dibawa sejak dalam kandungan berupa akal, yang dengan akal ini ia mampu mengungkap semua rahasia yang ada di muka bumi ini, yang mana salah satunya adalah menerima ilmu pengetahuan dengan cara pendidikan untuk kesempurnaan dan kemuliaan hidupnya. *Kedua*, al-Gazali menjelaskan bahwa anak didik memiliki adab dan tugas yang harus dilaksanakan dalam menuntut ilmu pengetahuan.

Untuk lebih jelasnya tentang pandangan al-Gazali terhadap faktor anak didik akan diuraikan sebagai berikut:

---

<sup>67</sup> Jasiah, *Bahan Ajar Ilmu Pendidikan Islam*, Palangka Raya: t.p., 2007, h. 82.

a. Fitrah (potensi) anak didik yang dimiliki sejak lahir

Menurut al-Gazali fitrah (potensi) berupa akal telah ada pada seorang anak sejak ia dilahirkan ke dunia, dan akan terus berkembang hingga anak menjadi remaja dan dewasa. Potensi yang dimiliki anak ini pada dasarnya dapat menerima segala bentuk permasalahan yang ada, baik dalam hal kebaikan maupun dalam hal keburukan. Dalam hal inilah peranan orang tua selaku orang yang lebih dewasa, baik secara fisik maupun psikologisnya, diharapkan mampu memberikan bimbingan dan pelajaran yang baik kepada anak-anaknya. Dengan demikian anak akan terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan menjauhkan dirinya dari perbuatan-perbuatan yang tercela.

Sebagaimana al-Gazali mengatakan:

فإن الصبي بجوهره خلق قابلاً للخير و الشر جميعاً وإنما أبواه يميلان به إلى  
أحد الجانبين.<sup>68</sup>

Artinya : “Sesungguhnya anak itu dengan zat kejadiannya, dijadikan dapat menerima yang baik dan yang jahat. Ibu-bapanyalah yang membawa anak itu kepada salah satu diantaranya”.<sup>69</sup>

Dalam hal ini menurut al-Gazali, orang tua dituntut untuk memberikan yang terbaik kepada anak-anaknya. Pendidikan berupa bimbingan dan pelajaran yang baik harus selalu diberikan kepada anak, hal ini agar mereka menjadi terbiasa menghiasi dirinya dengan sifat-

<sup>68</sup> Al-Gazali, *Ihyā 'Ulūmuddīn Juz 3, Beirut Libanon: Dar El-Fikr*, 2008, h. 79.

<sup>69</sup> Al-Gazali, *Ihyā 'Ulūmuddīn Jilid 2*, alih bahasa Ismail Yakub, Singapore: Pustaka Nasional, 1998, h. 1089.

sifat terpuji dan meninggalkan sifat-sifat tercela. Kehati-hatiannya orang dalam memelihara anaknya dengan penuh kasih sayang akan menjadi penyejuk hati duka dan hiasan dalam keluarga. Sebaliknya, ketidak hati-hatian dalam memberikan perlakuan kepada anak akan dapat menimbulkan akibat yang negatif sehingga dapat merugikan kedua belah pihak. Anak yang mestinya dapat menjadi penyejuk hati, ternyata menjadi sumber ketidaktenangan dan kesusahan dalam keluarga, bahkan dapat menjadi musuh dan menimbulkan fitnah bagi kedua orang tua, sebagaimana firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنَّ مِنْ اَزْوَاجِكُمْ وَاَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ  
فَاَحْذَرُوْهُمۡ...<sup>٧٠</sup>

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu...".<sup>71</sup>

Para mufasir, seperti diungkapkan Sofyan Sori mengomentari perkataan *'aduwun* (musuh) dalam ayat di atas mengandung makna anak dapat menjerumuskan orang tua untuk melakukan pelanggaran terhadap larangan Allah. Artinya akan dapat menyengsarakan orang tua karena dia tidak berhati-hati dalam membimbing dan memberikan perlakuan kepada anak-anaknya. Perkataan *Fahzaruh* (berhati-hatilah) memakai bentuk *amar* yang berarti perintah, maka mengandung makna

<sup>70</sup> Al-Tagābun [64]: 14.

<sup>71</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 815

wajib. Hal ini dapat dipahami bahwa orang tua wajib berhati-hati memelihara, mendidik, serta memberi teladan kepada anak-anaknya agar tidak berperilaku tidak terdidik (durhaka) dan tidak menjadi musuh dalam keluarga.<sup>72</sup>

Pembentukan perilaku anak sejak anak itu dilahirkan sampai menjadi benar-benar dewasa, dapat berperilaku baik sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan hadits berdasarkan ayat di atas, jelas menjadi kewajiban kedua orang tua. Menurut para ahli, sebagaimana dikutip oleh Sofyan Sori bahwa untuk merealisasikan kewajiban orang tua dalam rangka membentuk perilaku anak yang terdidik, terutama dalam pendidikan keluarga, terdapat tujuh macam kewajiban sebagai berikut:

1. Tanggung jawab dalam pendidikan iman (ideologis);
2. Tanggung jawab dalam pendidikan moral (etika);
3. Tanggung jawab dalam pendidikan fisik;
4. Tanggung jawab dalam pendidikan rasio/akal (intelektual);
5. Tanggung jawab dalam pendidikan kejiwaan (psikologi);
6. Tanggung jawab dalam pendidikan sosial;
7. Tanggung jawab dalam pendidikan seksual.<sup>73</sup>

Pada dasarnya macam-macam tanggung jawab yang dikemukakan para pakar ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan ke dalam jiwa anak didik. Dengan iman yang kuat, diharapkan selain memiliki kecerdasan intelektual, anak juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang tinggi, sehingga dengan fisik

---

<sup>72</sup> Sofyan Sori, *Kesalehan Anak Terdidik Menurut al-Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006, h. 23.

<sup>73</sup> Sofyan Sori, *Kesalehan Anak Terdidik Menurut al-Qur'an dan Hadis*, h. 23-4.

dan jiwa yang sehat mereka mampu mengendalikan diri, berjiwa sosial, cerdas dan berakhlak mulia.

b. Tugas-tugas dan adab anak didik

Sejalan dengan tujuan pendidikan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka belajar termasuk ibadah. Dengan dasar pemikiran ini, maka anak didik yang baik adalah yang memiliki adab dan sopan santun yang baik pula. Anak didik yang baik juga harus memenuhi tugas-tugas yang menjadi ketentuan bagi mereka selaku peserta didik.

Dalam kitab *Ihyā 'Ulūmuddīn*, al-Gazali membagi tugas dan adab seorang pelajar kepada sepuluh rumpun kata, yang menurut hemat penulis dapat diklasifikasikan ke dalam delapan macam sebagai berikut:

1) Mendahulukan kesucian batin

Seorang anak didik yang hendak belajar, terlebih dahulu bagi dirinya membersihkan batin dari kerendahan budi pekerti dan sifat-sifat tercela.

Al-Gazali menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan adalah kebaktian hati, salatnya batin dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT, sebagaimana perkataannya:

تقديم طهارة النفس عن رذائل الأخلاق و مذموم الأوصاف إذ العلم  
عبادة القلب وصلاة السر وقربة الباطن إلى الله تعالى.<sup>74</sup>

<sup>74</sup> Al-Gazali, *Ihyā 'Ulūmuddīn Juz 1*, h. 67.

Artinya : “Mendahulukan kesucian batin dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela. Karena ilmu pengetahuan itu adalah kebaktian hati, salat batin dan pendekatan jiwa kepada Allah Ta’ala”.<sup>75</sup>

Menurut al-Gazali kesucian batin sangat perlu dimiliki oleh semua anak didik, karena menuntut ilmu (belajar) menurutnya sama halnya seperti orang yang melakukan ibadah salat, di mana seluruh anggota badan telah bersih dari hads dan najis, demikian juga tidaklah akan berhasil ibadah batin dan kemakmuran hati dengan ilmu pengetahuan, kecuali sesudah sucinya ilmu dari kotoran budi dan kenajisan sifat yang tercela.

Demikian pendapat al-Gazali ini terlihat sangat dipengaruhi corak tasawuf yang menjadi karakteristik pemikirannya, sebagaimana yang diungkapkan pada bab *jalan-jalan orang makrifat*.

Al-Gazali mengatakan yang artinya:

Mengawali untuk menjadi murid sufi, ia berkeliling di atas tiga prinsip utama, yaitu *khauf*, *raja'*, dan *hub* (takut, harap dan cinta). *Khauf* (takut) adalah cabang ilmu, *raja'* (berharap) adalah cabang keyakinan, sedang *hub* (cinta) adalah cabang makrifat. Bukti *khauf* adalah lari dari dosa (membersihkan jiwa).<sup>76</sup>

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa seorang anak didik harus berjiwa bersih, terhindar dari budi pekerti yang buruk dan sifat-sifat tercela lainnya. Sebagaimana salat, maka menuntut

---

<sup>75</sup> Al-Gazali, *Ihyā' 'Ulūmuddīn Jilid 1*, alih bahasa Ismail Yakub, h. 189.

<sup>76</sup> Al-Gazali, *Jalan Hidup Kaum Sufi*, h. 10.

ilmu demikian pula. Ia harus dilakukan dengan hati yang bersih, terhindar dari hal-hal yang buruk dan kotor, termasuk di dalamnya sifat-sifat yang rendah, seperti marah, sakit hati, dengki, tinggi hati, sombong, dan sebagainya.

Al-Gazali juga menjelaskan bahwa ilmu bagaikan cahaya yang dipancarkan Allah ke dalam hati orang-orang yang dikehendaki-Nya. Karenanya cahaya itu tidak akan terpancar jika jiwa dan hati seseorang masih dipenuhi dengan kotoran-kotoran batin berupa sifat tercela. Dengan demikian mensucikan batin dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela menjadi tugas yang harus dilaksanakan bagi anak didik yang menginginkan keberhasilan.

2) Menjauhkan diri dari persoalan-persoalan duniawi (*uzlah*).

Al-Gazali menganjurkan bagi penuntut ilmu untuk berusaha mengurangi hubungannya dengan kesibukan-kesibukan duniawi dan menjauhkan diri dari keluarga dan tanah kelahirannya, karena segala hubungan ini dapat mempengaruhi dan memalingkan hati dalam menuntut ilmu. Untuk itu ia dituntut untuk melaksanakan hijrah mengembara untuk mencari pelajaran dalam setiap perjalanannya.

Al-Gazali mengatakan:

أن يقلل علائقة من الاشتغال بالدنيا ويبعد عن الأهل والوطن فإن  
العلائق شاغلة وصارفة.<sup>77</sup>

<sup>77</sup> Al-Gazali, *Ihyā 'Ulūmuddīn Juz 1*, h. 69.

Artinya: “Seorang pelajar itu hendaklah mengurangi hubungannya dengan urusan duniawi, menjauhkan diri dari kaum keluarga dan kampung halaman. Sebab segala hubungan itu mempengaruhi dan memalingkan hati kepada yang lain”.<sup>78</sup>

Dalam perspektif tasawufnya, al-Gazali sangat menganjurkan kepada anak didik untuk melakukan *uzlah*. Maksudnya adalah mengasingkan diri dari sesuatu yang buruk dan menghindari hal-hal yang sifatnya mubah secara berlebih-lebihan. Mengasingkan diri dapat melapangkan hati yang sedih sehingga menjadi terhibur. Akhirnya pikiran menjadi cerah, kemudian muncul ide-ide yang cemerlang dan hebat.<sup>79</sup>

Seorang anak didik yang ingin mendalami ilmu pengetahuan hendaklah membiasakan diri dengan *beruzlah*. Dalam kesendirian dan menjauhkan diri dari kesibukan-kesibukan duniawi akan memberikan peluang bagi dirinya untuk bisa mengoreksi diri, memahami makna kehidupan dan liku-likunya. Ia juga akan dapat berpikir dengan tenang dan dapat mengendalikan emosi serta dapat membangkitkan fungsi akal dengan baik dan sempurna.

Adapun dampak positif dari semuanya itu, akan membuat jiwa yang tenang dan gembira, hati yang jernih sehingga akal berjalan sebagaimana mestinya untuk selalu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Oleh karena itu, seorang anak didik yang baik

<sup>78</sup> Al-Gazali, *Ihyā' 'Ulūmuddīn Jilid I*, alih bahasa Ismail Yakub, h. 193.

<sup>79</sup> Al-Gazali, *Menjadi Manusia Ma'rifat dan Berjiwa Besar*, alih bahasa, M. Nuh, t.tp., Mitrapress, 2008, h. 157.

hendaklah selalu berusaha mengurangi segala sesuatu yang bersifat keduniawian secara berlebihan. Hal ini dilakukan agar akal dan pikirannya tetap pada kemauannya dalam menuntut ilmu pengetahuan.

### 3) Bersifat rendah hati dan tawadu

Seorang anak didik yang baik hendaklah membiasakan diri bersikap rendah hati dan tawadu. Sebaliknya, tidak dibenarkan anak didik bersikap sombong dan tinggi hati. Karenanya al-Gazali melarang keras bagi anak didik merasa lebih besar dari pada gurunya. Dalam hal ini al-Gazali mengatakan:

ان لا يتكبر على العلم ولا يتأمر على المعلم بل يلقي إليه زمام أمره  
بالكلية في كل تفصيل ويدعن لنصيحة...<sup>80</sup>

Artinya: "Seorang pelajar itu jangan menyombongkan ilmunya dan jangan menentang gurunya. Tetapi menyerahkan seluruhnya kepada guru dengan keyakinan kepada segala nasehatnya ..."<sup>81</sup>

Dengan demikian tidaklah layak bagi seorang anak didik bersikap sombong kepada gurunya yang telah memberikan pengetahuan kepadanya. Seorang anak didik harus bersikap rendah hati kepada siapa saja yang telah memberikan pelajaran berharga kepadanya dengan tidak pilih kasih. Seorang anak didik tidak membedakan kepada siapa saja yang telah memberinya

<sup>80</sup> Al-Gazali, *Ihyā' Ulūmuddīn Juz 1*, h. 69.

<sup>81</sup> Al-Gazali, *Ihyā' Ulūmuddīn Jilid 1*, alih bahasa Ismail Yakub, h. 194.

pengatahuan yang bermanfaat, dengan demikian ia akan dapat mengambil hikmah dan manfaat dari apa yang telah dipelajarinya.

#### 4) Menjaga diri dari pertentangan ilmu

Menurut al-Gazali, bagi anak didik pada tingkat permulaan, hendaklah berusaha menjaga diri dari mendengar pertentangan orang tentang berbagai macam ilmu pengetahuan. Pertentangan ini harus dihindari baik dalam hal ilmu keduniawian maupun ilmu yang bersifat untuk akhirat.

Al-Gazali mengatakan:

...فإن ذلك يدهش عقله ويحير ذهنه ويفتر رأيه ويؤيسه عن الإدراك  
ولإطلاع.<sup>82</sup>

Artinya : "... Karena, yang demikian itu (pertentangan ilmu) meragukan pikirannya, mengherankan hatinya, melemahkan pendapatnya, dan membawanya kepada berputus asa dari mengetahui dan mendalaminya".<sup>83</sup>

Seorang anak didik yang baru belajar hendaknya tidak mempelajari aliran-aliran yang berbeda, atau terlibat dalam perdebatan yang membingungkan. Hal ini perlu diperhatikan, karena anak didik yang baru belajar belum siap untuk memahami berbagai pendapat yang berbeda-beda. Kondisi yang belum siap akan membuat pemahamannya terhadap ilmu menjadi kacau dan dapat merusak pada apa yang telah dipahami sebelumnya. Pada

<sup>82</sup> Al-Gazali, *Ihyā' 'Ulūmuddīn Juz 1*, h. 70.

<sup>83</sup> Al-Gazali, *Ihyā' 'Ulūmuddīn Jilid 1*, alih bahasa Ismail Yakub, h. 197.

tahap awal seharusnya anak didik hanya menekuni dan menguasai ilmu yang telah diajarkan gurunya hingga ia benar-benar telah paham dan menguasainya.

5) Mendahulukan mempelajari yang wajib dan terpuji

Al-Gazali menjelaskan bahwa anak didik memiliki tugas mempelajari semua ilmu pengetahuan yang terpuji. Namun demikian, tidak dibenarkan ia mempelajari bidang ilmu pengetahuan dengan serentak, tetapi harus memelihara tertib urutannya dengan memulainya dari mempelajari yang lebih penting sesuai dengan maksud dan tujuan ilmu.

Al-Gazali mengatakan:

ان لا يدع طالب العلم فنا من العلوم المحمودة ولا نوعا من أنواعه إلا  
وينظر فيه نظرا يطلع به على مقصده وغايته.<sup>84</sup>

Artinya: "Seorang pelajar itu suatu mata pelajaran dari ilmu pengetahuan yang terpuji dan tidak suatu macampun dari berbagai macamnya, selain dengan pandangan di mana ia memandang kepada maksud dan tujuan dari masing-masing ilmu itu".<sup>85</sup>

Mendahulukan mempelajari yang wajib dengan pengetahuan yang menyangkut dan mendasari ilmu-ilmu lainnya akan dapat membantu anak didik pada ilmu selanjutnya. Sebagaimana diungkapkan Abuddin Nata, seperti mempelajari al-Qur'an misalnya, maka harus didahulukan, karena dengan

<sup>84</sup> Al-Gazali, *Ihyā 'Ulūmuddīn Juz 1* h. 71.

<sup>85</sup> Al-Gazali, *Ihyā 'Ulūmuddīn Jilid 1*, alih bahasa Ismail Yakub, h. 199.

menguasai al-Qur'an dapat mendukung pelaksanaan ibadah, serta memahami ajaran Islam keseluruhan dengan mengingat al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam.<sup>86</sup>

Dengan demikian, anak didik yang baik hendaklah mempelajari ilmu yang wajib dan terpuji sesuai dengan maksud dan tujuannya, sehingga ia mampu mempelajari setiap ilmu pengetahuan dengan baik dan terarah.

#### 6) Mempelajari ilmu secara bertahap

Seorang yang baik hendaknya mempelajari ilmu secara bertahap, ia dituntut agar tidak mendalami ilmu sekaligus, tetapi memulai dari tingkatan rendah hingga menguasainya dengan sempurna. Setelah itu, barulah ia melengkapi kepada ilmu-ilmu lainnya, sesuai dengan tingkat kepentingannya.

Al-Gazali mengatakan:

أن لا يخوض في فن من فنون العلم دفعة بل يراعي الترتيب و يتدئ  
بالأهم.<sup>87</sup>

Artinya : "Seorang pelajar itu tidak memasuki sesuatu bidang dalam ilmu pengetahuan dengan serentak. Tetapi memelihara tertib dan memulainya dengan yang lebih penting."<sup>88</sup>

<sup>86</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh*, h. 100.

<sup>87</sup> Al-Gazali, *Ihyā 'Ulūmuddīn Juz 1*, h. 71.

<sup>88</sup> Al-Gazali, *Ihyā 'Ulūmuddīn Jilid 1*, alih bahasa Ismail Yakub, h. 200.

Terpenting menurut al-Gazali adalah seorang anak didik tidak mempelajari ilmu dengan serentak, melainkan mempelajarinya dengan tertib dan teratur. Keberadaan satu ilmu dengan ilmu lainnya menurut al-Gazali memiliki keterikatan yang teratur dan sistematis. Oleh karenanya, beliau melarang anak didik mempelajari ilmu pengetahuan yang lebih tinggi sebelum menyelesaikan ilmu yang ada dibawahnya. Hal ini dikarenakan ilmu pengetahuan itu tersusun dengan tertib dan sebagiannya menuju jalan kepada bagian yang lainnya. Apabila anak didik tidak memiliki kesempatan untuk menyempurnakan semua ilmu pengetahuan, cukuplah baginya untuk mendalami satu ilmu yang dapat membawa pada kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Al-Gazali mengatakan:

فإن العلوم مرتبة ترتيبا ضروريا وبعضها طريق إلى بعض.<sup>89</sup>

Artinya : “Karena ilmu pengetahuan itu tersusun dengan tertib, sebagiannya menuju jalan ke bagian yang lain”.<sup>90</sup>

#### 7) Mengenal nilai setiap ilmu yang dipelajari

Seorang anak didik hendaknya mengenal nilai setiap ilmu yang dipelajarinya. Kelebihan dan kemuliaan setiap ilmu yang dipelajari hendaknya menjadi perhatian agar tidak menjadi sia-sia semua pekerjaan belajar. Janganlah anak didik mempelajari ilmu

<sup>89</sup> Al-Gazali, *Ihyā ‘Ulūmuddīn Juz 1* h. 72.

<sup>90</sup> Al-Gazali, *Ihyā ‘Ulūmuddīn Jilid 1*, alih bahasa Ismail Yakub, h. 201.

yang tidak membawa manfaat. Apalagi mempelajari ilmu yang tercela. Menurut al-Gazali untuk dapat mengenal dan mengetahui nilai kemuliaan dari suatu ilmu ditentukan oleh dua hal penting, yakni *pertama*, dari kemuliaan hasilnya dan yang *kedua*, dari kepercayaan dan kekuatan argumentasinya.

Al-Gazali mengatakan:

أن يعرف السبب الذي به يدرك أشرف العلوم، وأن ذلك يراد به  
شيئان: أحدهما: شرف الثمرة، وثاني: وثاقفة الدليل وقوته،<sup>91</sup>

Artinya : “Seorang pelajar itu hendaklah mengenal sebab untuk dapat mengetahui ilmu yang termulia. Yang demikian itu dikehendaki dua perkara, yakni: pertama, kemuliaan hasilnya dan kedua, kepercayaan dan kekuatan dalilnya”.<sup>92</sup>

Dalam pandangan al-Gazali ilmu yang paling mulia adalah ilmu agama, hal ini karena ilmu agama menghasilkan kehidupan abadi. Oleh karena itu mempelajari ilmu agama bagi setiap orang muslim tergolong kepada *Farḍu 'Ain*. Namun demikian al-Gazali juga menganjurkan kepada anak didik untuk mempelajari ilmu lainnya, seperti berhitung, kedokteran, astronomi, pertanian, perindustrian yang menurutnya termasuk kepada ilmu *Farḍu Kifayah*.

<sup>91</sup> Al-Gazali, *Ihyā 'Ulūmuddīn Juz 1*, h. 72.

<sup>92</sup> Al-Gazali, *Ihyā 'Ulūmuddīn Jilid 1*, alih bahasa Ismail Yakub, h. 203.

## 8) Mengetahui hubungan ilmu kepada tujuan pelajar

Al-Gazali menjelaskan bahwa tujuan anak didik dalam menuntut ilmu adalah untuk menghiasi kebatinannya dengan sifat-sifat terpuji dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Al-Gazali mengatakan:

أن يكون قصد المتعلم في الحال تحلية باطنه وتحميله بالفضيلة و في المال  
القرب من الله سبحانه.<sup>93</sup>

Artinya: "Bahwa tujuan pelajar sekarang ialah menghiasi kebatinannya dan mencantikkannya dengan sifat keutamaan. Dan nanti ialah mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala".<sup>94</sup>

Tujuan utama belajar adalah untuk memahami makna kehidupan yang diberikan Allah, oleh karena itu wajiblah bagi manusia untuk selalu belajar dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Untuk itu seorang anak didik harus mengetahui hubungan ilmu yang dipelajarinya dengan tujuan yang mestinya diperoleh setelah belajar. Ini semua dilakukan agar ilmu yang dipelajari dapat memberikan dampak positif bagi tujuan yang hendak dicapai.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, anak didik dalam perspektif tasawuf al-Gazali juga selaras dengan konsepnya tentang hakekat dan tujuan pendidikan. Pendidikan (belajar) merupakan salah satu bagian dari ibadah yang bertujuan

<sup>93</sup> Al-Gazali, *Ihyā 'Ulūmuddīn Juz 1*, h. 73.

<sup>94</sup> Al-Gazali, *Ihyā 'Ulūmuddīn Jilid 1*, nilih bahasa Ismail Yakub, h. 203.

untuk mendekatkan diri kepada Allah, karenanya seorang anak didik harus berusaha menjalankan semua tugas dan kewajibannya dengan sopan dan beradab. Di antara tugas-tugas tersebut adalah mensucikan jiwa dari akhlak yang tercela, dan selalu mengisinya dengan kepribadian yang terpuji, yang pada tahap selanjutnya terbentuklah manusia sempurna di sisi Allah SWT. atau yang dalam istilah agamanya sering disebut sebagai *Insan Kamil*.

### 3. Faktor Kurikulum dalam Perspektif Tasawuf Al-Gazali

Ditinjau dari asal katanya, *kurikulum* berasal dari bahasa Yunani yang mula-mula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu kata *currere*, yang berarti jarak tempuh lari. Dalam kegiatan berlari tentu saja ada jarak yang harus ditempuh mulai dari start sampai kepada finish. Jarak inilah yang disebut *currere*.<sup>95</sup> Atas dasar inilah pengertian kurikulum diterapkan dalam bidang pendidikan.<sup>95</sup>

Banyak ahli pendidikan dan ahli kurikulum yang membatasi pengertian kurikulum. Namun di dalamnya sering terjadi perbedaan pengertian atau konseptualnya. Hal ini dilatarbelakangi oleh perbedaan sudut pandang dan keilmuan para ahli tersebut, karena itu semantik defenisi yang dirumuskan akan berbeda meskipun pada intinya terkandung maksud yang sama. Subandijah memberi kesimpulan tentang defenisi kurikulum. Bahwa kurikulum merupakan aktivitas dan kegiatan belajar yang direncanakan, diprogramkan bagi peserta didik di bawah bimbingan

---

<sup>95</sup> Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996, h. 1.

sekolah, baik di dalam maupun di luar sekolah. Atas dasar ini secara operasional kurikulum dapat diartikan sebagai :

- a. Suatu bahan tertulis yang berisi uraian tentang program pendidikan suatu sekolah yang dilaksanakan dari tahun ke tahun;
- b. Bahan tertulis yang dimaksudkan untuk digunakan oleh guru dalam melaksanakan pengajaran untuk murid-muridnya;
- c. Suatu usaha untuk menyampaikan asas dan ciri terpenting dari suatu rencana pendidikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga dapat dilaksanakan guru di sekolah;
- d. Tujuan-tujuan pengajaran, pengalaman belajar, alat-alat belajar, dan cara-cara penilaian yang direncanakan dan digunakan dalam pendidikan;
- e. Suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>96</sup>

Adapun konsep kurikulum yang dikemukakan al-Gazali terkait erat dengan konsepnya mengenai ilmu pengetahuan. Dalam pandangan al-Gazali, ilmu terbagi kepada tiga bagian, sebagaimana dikemukakan oleh Ramayulis dan Samsul Nizar sebagai berikut:

- a. Berdasarkan pembagian ilmu dibagi menjadi dua bidang:
  - 1) Ilmu Syari'at sebagai ilmu terpuji terdiri dari:
    - a) Ilmu usul (ilmu pokok): ilmu al-Qur'an, sunnah nabi, pendapat-pendapat sahabat ijma';
    - b) Ilmu furu' (cabang): ilmu fikih, ilmu hal ihwal, hati dan akhlak;
    - c) Ilmu pengantar (mukaddimah): ilmu bahasa dan gramatika;
    - d) Ilmu lengkap (mutammimah): ilmu qira'ah, akhrij al-huruf wa al-alfads, ilmu tafsir, nasikh dan mansukh, lafaz umum dan khusus, lafaz nash dan zahir, serta biografi dan sejarah perjuangan sahabat.

---

<sup>96</sup> Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, h. 1-2.

2) Ilmu bukan syari'ah terdiri atas:

- a) Ilmu yang terpuji: ilmu kedokteran, ilmu berhitung dan ilmu perusahaan. Khusus mengenai ilmu perusahaan dirinci menjadi:
  - (1) Pokok dan utama: pertanian, pertenunan, pembangunan dan tata pemerintahan;
  - (2) Penunjang: pertukangan besi dan industri sandang;
  - (3) Pelengkap: pengolahan pangan dan pertenunan.
- b) Ilmu yang diperbolehkan (tak merugikan): kebudayaan, sastra, sejarah dan puisi;
- c) Ilmu yang tercela (merugikan): ilmu tenung, sihir dan bagian-bagian tertentu dari filsafat.

b. Berdasarkan objek, ilmu dibagi kepada tiga kelompok:

- 1) Ilmu pengetahuan yang tercela secara mutlak, baik sedikit maupun banyak seperti sihir, azimat, nujum dan ilmu tentang ramalan nasib. Ilmu ini tercela karena tidak memiliki sifat manfaat di dunia maupun di akhirat. Di samping itu pula akan membawa mudarat dengan menjadikan orang terjerumus pada perbuatan syirik.

Al-Gazali mengatakan:

وأما المذموم فعلم السحر و الطلسمات و علم الشعبة و التليسات.<sup>97</sup>

Artinya : "Adapun ilmu yang tercela yaitu: ilmu sihir, mantera-mantera, ilmu tenung dan ilmu balik mata".<sup>98</sup>

<sup>97</sup> Al-Gazali, *Ihyā 'Ulūmuddīn Juz 1*, h. 29.

<sup>98</sup> Al-Gazali, *Ihyā 'Ulūmuddīn Jilid 1*, alih bahasa Ismail Yakub, n. 85.

- 2) Ilmu pengetahuan yang terpuji, baik sedikit maupun banyak, namun kalau banyak lebih terpuji, seperti ilmu agama dan ilmu tentang beribadat. Ilmu pengetahuan seperti itu terpuji secara mutlak karena dapat melepaskan manusia (yang mempelajarinya) dari perbuatan tercela, mensucikan diri, membantu manusia mengenai kebaikan dan mengerjakannya, memberi tahu manusia ke jalan dan usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam mencari rida-Nya guna mempersiapkan kehidupan dunia untuk kehidupan akhirat yang kekal.
  - 3) Ilmu pengetahuan yang dalam kadar tertentu terpuji, tetapi jika mendalaimnya menjadi tercela, seperti ilmu dari filsafat naturalisme. Menurut al-Gazali ilmu-ilmu tersebut jika diperdalam akan menimbulkan kekacauan fikiran dan keraguan, dan akhirnya cenderung mendorong manusia kepada kufur dan ingkar.<sup>99</sup>
- c. Berdasarkan status hukum mempelajari yang dikaitkan dengan nilai gunanya, dapat digolongkan kepada:
- 1) *Fardu 'Ain* yang wajib dipelajari oleh semua individu. Al-Gazali memberi contoh ini adalah ilmu agama dan cabang-cabangnya seperti: ilmu kalam, ilmu fikih, ilmu muamalah, ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu tasawuf, dan ilmu mukasyafah untuk mengenal diri manusia dengan sifat-sifat tercelanya yang bersemayam di dalam

---

<sup>99</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005, h. 6-8.

hati, sehingga dengan mengetahuinya dapat berusaha menghilangkan sifat-sifat tersebut.

Al-Gazali mengatakan:

...وإذا لتها فرض عين، ولا يمكن إزالتها إلا بمعرفة حدودها ومعرفة أسبابها ومعرفة علاماتها ومعرفة علاجها.<sup>100</sup>

Artinya: "... Menghilangkan sifat-sifat tadi adalah farḍu 'ain. Dan tidaklah mungkin menghilangkannya, kecuali dengan mengetahui batas-batasnya, sebab-sebabnya, tandatandanya dan cara mengobatinya".<sup>101</sup>

- 2) *Fardu Kifayah*, ilmu ini tidak diwajibkan kepada setiap muslim, tetapi harus ada di antara orang Muslim yang mempelajarinya. Jika sampai tidak seorang pun di antara kaum muslimin dalam kelompoknya mempelajari ilmu yang dimaksud. Maka mereka akan berdosa. Di antara ilmu kedokteran, ilmu berhitung, pertanian, pertenunan, politik, pengobatan tradisional, dan jahit-menjahit.

Al-Gazali mengatakan:

فلا يتعجب من قولنا إن الطب و الحساب من فروض الكفايات فإن أصول لصناعات أيضا من فروض الكفايات كالزراعة و الحياكة و السياسة بل الحمامة و الخياطة.<sup>102</sup>

Artinya : "Dari itu, tidak usah heran dari perkataan kami, bahwa ilmu kedokteran dan ilmu hitung itu termasuk *farḍu kifayah*. Juga pokok-pokok perusahaan (industri) juga

<sup>100</sup> Al-Gazali, *Ihyā 'Ulūmuddīn Juz 1*, h. 28.

<sup>101</sup> Al-Gazali, *Ihyā 'Ulūmuddīn Jilid 1*, alih bahasa Ismail Yakub, h. 83.

<sup>102</sup> Al-Gazali, *Ihyā 'Ulūmuddīn Juz 1*, h. 29.

termasuk *farḍu kifayah*, seumpama pertenunan dan siasat. Bahkan juga pembekaman dan penjahitan”<sup>103</sup>

Dari uraian faktor kurikulum dalam perspektif al-Gazali di atas, nampak bahwa faktor kurikulum yang dimaksud di sini adalah kurikulum dalam arti yang sempit, yaitu seperangkat ilmu yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam pendidikan Islam.

Pada akhirnya al-Gazali berkesimpulan, bahwa ilmu yang paling utama adalah ilmu agama dengan segala cabangnya. Ilmu ini hanya dapat dikuasai melalui akal yang sempurna dan daya tangkap yang jernih. Akal adalah sifat manusia yang termulia, karena dengan akal itulah amanah Allah diterima manusia, dan dengan akal juga, seseorang dapat berada di sisi Allah SWT. Mengenai kekuasaan jangkauan akal kiranya tidak perlu diragukan lagi. Manfaatnya adalah kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Al-Gazali mengungkapkan bahwa di antara kemuliaan yang paling besar Allah berikan kepada manusia adalah akal yang membuat manusia dapat mengerti suatu keindahan dan dapat mencapai alam *malakut*. Dengan akal itu ia mampu mengenal penciptanya, dengan cara mengamati dan memikirkan makhluk-makhluk-Nya dan mengambil petunjuk untuk mengenal sifat-sifat-Nya dengan hikmah dan amanah yang Allah titipkan kepada dirinya.<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup> Al-Gazali, *Ihyā' Ulūmuddīn Jilid 1*, alih bahasa Ismail Yakub, h. 84.

<sup>104</sup> Al-Gazali, *Hikmah Penciptaan Makhluk*, alih bahasa Ali Yahya, Jakarta: 1998, h. 108-9.

Dari sifat dan corak ilmu yang dikemukakan di atas terlihat dengan jelas sebagaimana dikemukakan Abuddin Nata, bahwa mata pelajaran yang seharusnya diajarkan dan masuk ke dalam kurikulum menurut al-Gazali didasarkan pada dua kecenderungan. *Pertama*, kecenderungan pada agama dan tasawuf, kecenderungan ini membuatnya menempatkan ilmu-ilmu agama di atas segalanya, dan memandangnya sebagai alat untuk mensucikan diri dan membersihkannya dari pengaruh kehidupan dunia. Dengan kecenderungan ini al-Gazali sangat mementingkan pendidikan etika, karena menurutnya ilmu ini bertalian erat dengan pendidikan agama.<sup>105</sup>

*Kedua*, kecenderungan pragmatis. Dalam hal ini al-Gazali selalu memperhatikan nilai dan manfaat dari suatu ilmu dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak. Ia juga menjelaskan bahwa ilmu netral yang tak digunakan pemiliknya bagi hal-hal yang bermanfaat bagi manusia sebagai ilmu yang tak bernilai. Menurutny semua ilmu harus dilihat dari segi fungsi dan kegunaannya dalam bentuk amaliah. Adapun setiap amaliah yang disertai ilmu itu harus pula disertai dengan kesungguhan niat yang tulus ikhlas. Hal ini terlihat dalam ungkapan al-Gazali yang artinya:

“Belum dikatakan sempurna jiwamu dalam beramal taat kepada Allah jika engkau tidak ikhlas. Kesempurnaan jiwa dalam beramal taat tercermin pada keikhlasanmu melaksanakan aturan dan ketentuan hukum yang ditetapkan Allah”.<sup>106</sup>

---

<sup>105</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh*, h. 93.

<sup>106</sup> Al-Gazali, *Menjadi Manusia Ma'rifat dan Berjiwa Besar*, alih bahasa, Muhammad Nuh, t.tp.: Mitra Press, 2008, h. 108.

Dengan melihat sisi pemanfaatan dari suatu ilmu ini, tampak al-Gazali tergolong sebagai penganut faham *pragmatis teologis*, yaitu pemanfaatan yang didasarkan pada tujuan iman dan dekat dengan Allah SWT, hal ini tidak dapat dilepaskan dari sikapnya sebagai seorang *sufi* yang memiliki *trend praktis dan faktual*.<sup>107</sup>

#### 4. Faktor Metode Pendidikan dalam Perspektif Tasawuf Al-Gazali

*Metode* ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu”. Oleh karena itu urutan kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah.<sup>108</sup>

Adapun perhatian al-Gazali dalam faktor metode ini lebih ditujukan pada metode khusus bagi pengajaran agama untuk anak. Ia telah mencontohkan sebuah metode keteladanan bagi mental anak, pembinaan budi pekerti, dan penanaman sifat-sifat keutamaan bagi diri mereka.

Perhatian al-Gazali akan metode pendidikan agama dan moral ini sejalan dengan kecenderungannya secara umum, yaitu prinsip-prinsip yang berkaitan secara khusus dengan sifat yang harus dimiliki seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini mendapat perhatian khusus dari al-Gazali, karena berdasarkan prinsipnya yang mengatakan bahwa pendidikan adalah sebagai kerja yang memerlukan hubungan yang erat antara dua pribadi, yaitu guru (pendidik) dan murid (anak didik).

---

<sup>107</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh*, h. 94.

<sup>108</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002, h. 9.

Dengan demikian keteladanan yang utama menjadi bagian dari metode yang terpenting di samping metode-metode lainnya. Untuk lebih jelasnya, metode pendidikan menurut al-Gazali akan diuraikan sebagai berikut:

a. Metode pembiasaan keteladanan

Seorang anak didik hendaknya selalu dibiasakan melakukan perbuatan yang baik dan terpuji. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari keteladanan yang ditanamkan selalu oleh seorang pendidik. Dengan memberikan teladan yang baik, anak didik akan memperhatikan dan menjadi terbiasa untuk melakukan perbuatan baik dan terpuji, karenanya pendidikpun akan memperoleh buah dari segala usaha yang telah dilakukannya sebagai tambahan pahala di sisi Allah SWT.

Al-Gazali mengatakan:

فإن عود الخير وعلمه نشأ عليه وسعد في الدنيا والآخرة وشاركه في ثوابه  
أبواه وكل معلم له ومؤدب.<sup>109</sup>

Artinya : “Kalau anak itu membiasakan kebaikan dan mengetahui kebaikan, niscaya ia tumbuh di atas kebaikan. Ia berbahagia hidup di dunia dan akhirat ibu-bapaknya, semua guru dan pendidiknya sama-sama berkongsi pada pahala anak itu”.<sup>110</sup>

Dengan demikian menurut al-Gazali pemberian keteladanan yang baik sangat penting bagi anak, karena sebaliknya apabila anak didik melakukan perbuatan yang tercela kedua orang tua dan guru serta pendidiknya pun akan memikul beban atas yang diperbuatnya. Oleh karena itu seorang pendidik harus selalu bisa menjadi teladan yang baik

<sup>109</sup> Al-Gazali, *Ihyā 'Ulūmuddīn Juz 3*, h. 77.

<sup>110</sup> Al-Gazali, *Ihyā 'Ulūmuddīn Jilid 2*, alih bahasa Ismai, Yakub, h. 1084.

bagi anak didik untuk mengamalkannya. Dalam istilah tasawuf metode ini disebut dengan *Mujahadah* dan *Riyadah* yang dimaksudnya berusaha secara sungguh-sungguh untuk melatih dan membiasakan diri melakukan perbuatan-perbuatan baik dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat.

b. Metode pemberian ganjaran

Ganjaran atau hadiah dapat diberikan kepada anak didik yang berprestasi baik. Hal ini dilakukan dalam upaya memberikan motivasi bagi para anak didik untuk selalu meningkatkan semangat belajar, yang nantinya akan memberikan dampak positif dalam perkembangannya di sekolah.

Al-Gazali mengatakan:

ثم مهما ظهر من الصبي خلق جميل و محمود، فينبغي أن يكرم عليه ويجازي عليه بما يفرح به ويمدح بين أظهر الناس.<sup>111</sup>

Artinya : “Kemudian manakala telah lahir kelakuan baik dan terpuji pada seorang anak, maka seyogialah dimuliakan dan diberi ganjaran dengan yang menggembirakannya. Dan dipuji di muka orang banyak”.<sup>112</sup>

Pemberian ganjaran di samping dapat menjadi motivasi bagi anak didik, juga merupakan penghargaan tersendiri bagi mereka, sehingga menambah semangat mereka dalam belajar. Anak didik akan merasa diperhatikan dan dihargai dengan baik. Demikian ini metode

<sup>111</sup> Al-Gazali, *Ihyā' Ulūmuddīn Juz 3*, h. 78.

<sup>112</sup> Al-Gazali, *Ihyā' Ulūmuddīn Jilid 2*, alih bahasa Ismail Yakub, h. 1086.

pemberian ganjaran dapat menjadi salah satu cara yang tepat dan perlu dilaksanakan dalam suatu pembelajaran dan pendidikan.

### c. Metode Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah hal yang perlu diterapkan dalam suatu pembelajaran. Dengan kedisiplinan, pembelajaran akan berjalan tertib dan teratur. Dalam praktek kedisiplinan seorang pendidik (guru) berhak membuat peraturan yang harus dilaksanakan oleh peserta didik. Peraturan yang dibuat bisa berupa larangan, teguran, peringatan bahkan sampai kepada hukuman. Hal ini dilakukan agar anak didik dapat memperhatikan segala sesuatu yang dapat menghambat proses pembelajaran. Di samping itu pula anak didik diharapkan dapat mengontrol dirinya agar tidak melanggar segala peraturan yang telah dibuat dan diterapkan. Apabila pelanggaran terjadi, sebagai konsekuensi ia harus menerima hukuman yang telah ditetapkan.

Lebih jelas proses pengaturan yang dilaksanakan dalam rangka memupuk kedisiplinan pada anak didik adalah sebagai berikut:

#### 1. Larangan

Larangan perlu diterapkan dalam memupuk kedisiplinan anak didik. Dengan adanya larangan, setidaknya akan memberikan pemahaman kepada anak didik untuk tidak mengerjakan perbuatan yang dilarang. Menurut al-Gazali, anak didik harus dilarang dari perbuatan-perbuatan jahat dan perbuatan yang dilakukannya dengan sembunyi-sembunyi dapat mengarah pada perbuatan jahat.

Al-Gazali mengatakan:

وينبغي أن يمنع من كل ما يفعله في خفية فإنه لا يخفيه إلا وهو يعتقد أنه فبيح، فإذا ترك تعود فعل القبيح.<sup>113</sup>

Artinya : “Seyogialah dilarang, dari perbuatan yang dilakukan dengan sembunyi-sembunyi. Sesungguhnya tidak disembunyikan suatu perbuatan kecuali diyakini bahwa perbuatan itu keji. Maka apabila telah dibiasakannya demikian, niscaya ia akan meninggalkan perbuatan keji”.<sup>114</sup>

Membiarkan anak didik melakukan suatu pekerjaan secara sembunyi-sembunyi dapat dikatakan seorang guru membenarkan perbuatan salah yang dilakukan anak didik, oleh karena itu larangan sebagai sarana memupuk kedisiplinan mesti harus dilakukan dalam mengantisipasi semuanya.

## 2. Teguran dan peringatan

Apabila anak didik sengaja ataupun tidak sengaja telah melakukan kesalahan dengan melanggar bentuk larangan yang telah dibuat dalam peraturan, maka seorang pendidik wajib memberikan teguran dan peringatan. Dalam bentuk teguran, al-Gazali menyarankan untuk dilakukan dengan cara yang halus dan sedapat mungkin tidak dengan cara mencela. Selain itu peringatan perlu diberikan kepada anak didik, agar tidak mengulangi lagi kesalahan yang sama.

<sup>113</sup> Al-Gazali, *Ihyā 'Ulūmuddīn Jilid 3*, h. 78.

<sup>114</sup> Al-Gazali, *Ihyā 'Ulūmuddīn Jilid 2*, alih bahasa Ismail Yakub, h. 1086.

Al-Gazali mengatakan:

...إياك أن تعود بعد ذلك لمثل هذا وأن يطلع عليك في مثل هذا  
فتفتضح بين الناس.<sup>115</sup>

Artinya: "... Awas, bahwa engkau ulangi lagi sesudah itu yang seperti ini!. Dan bahwa dilihat orang kepada engkau, tentang hal yang seperti ini, lalu tersiarlah keburukanmu di antara orang banyak".<sup>116</sup>

Teguran dan peringatan dilakukan agar anak didik tidak mengulangi kesalahan yang sama kedua kalinya. Namun demikian teguran dan peringatan tidak boleh dilakukan dengan kasar apalagi sampai mencera anak didik, teguran dan peringatan dapat dilakukan pendidik dengan cara yang halus dan tegas agar anak didik memperhatikannya dan tidak mengulangi lagi untuk berbuat kesalahan.

### 3. Hukuman

Hukuman diberikan kepada anak didik yang telah berulang kali melakukan kesalahan yang sama. Hal ini dilakukan agar memberikan efek jera kepada anak didik sehingga ia benar-benar meninggalkan perbuatan yang salah dan jahat serta berusaha memperbaiki diri. Hukuman diberikan harus sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan. Hukuman boleh berupa pukulan atau lainnya dengan diperkirakan mampu membuat efek jera bagi anak didik.

<sup>115</sup> Al-Gazali, *Ihyā 'Ulūmuddīn Juz 3*, h. 78.

<sup>116</sup> Al-Gazali, *Ihyā 'Ulūmuddīn Jilid 2*, alih bahasa Ismail Yakub, h. 1086.

Al-Gazali mengatakan :

وينبغي إذا ضربه المعلم أن لا يكثر الصراخ و الشغب.<sup>117</sup>

Artinya : “Seyogialah, apabila anak itu dipukul oleh guru, bahwa tidak memperbanyak memekik dan berteriak”.<sup>118</sup>

Pemberian hukuman atas kesalahan anak didik bukan tidak berasalasan. Karenanya bagi anak didik harus benar-benar menyadari bahwa hukuman yang diberikan hanya sebagai alat untuk mendidik. Anak didik yang menyadari semua kesalahannya harus menerima hukuman yang diberikan kepadanya dengan sabar tanpa harus meminta pertolongan kepada orang lain dengan memekik atau berteriak. Sebaliknya ia harus memandang hukuman sebagai pelajaran yang berharga bagi dirinya.

#### d. Metode Penugasan

Penugasan adalah sebuah upaya yang dilakukan pendidik untuk membiasakan peserta didik. Menurut al-Gazali, penugasan kepada anak didik harus dilaukan secara bertahap dan berurutan. Penugasan diberikan dari tugas yang paling ringan hingga selanjutnya meningkat kepada yang lebih berat sesuai dengan kemampuan peserta didik. Hal ini dilakukan agar mereka tidak merasa jenuh dan terbebani dengan tugas yang diberikan.

<sup>117</sup> Al-Gazali, *Ihyā 'Ulūmuddīn Juz 3*, h. 78.

<sup>118</sup> Al-Gazali, *Ihyā 'Ulūmuddīn Jilid 2*, alih bahasa Ismail Yakub, h. 1088.

Al-Gazali mengatakan:

ومهما بلغ سنالتميز، فينبغي أن لا يسامح في ترك الطهارة والصلاة ويؤمر  
بالصوم في بعض أيام رمضان.<sup>119</sup>

Artinya: “Manakala anak itu telah sampai usia tamyiz, maka seyogialah tidak diperbolehkan meninggalkan bersuci dan salat. Disuruh ia berpuasa pada beberapa hari di bulan Ramadhan”.<sup>120</sup>

Ungkapan ini menjelaskan betapa pentingnya penugasan diberikan kepada anak didik sebagai bahan latihan bagi mereka. Apabila penugasan dilakukan dengan benar sesuai dengan perkembangan anak didik, maka pertumbuhan pengetahuan anak didik akan baik, dan ketika ia dewasa nanti segala manfaat yang diperolehnya akan membekas dan melekat di dalam hatinya, sebagaimana tetapanya ukiran pada batu. Seiring perkembangan kedewasaannya ia mulai diberikan tugas untuk memahami esensi dari semua ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya, yang tidak lain adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. dalam mengharapkan keridaan-Nya.

#### e. Metode Bermain

Bermain adalah suatu kegemaran dari anak-anak, melarang anak-anak bermain tentu saja akan berpengaruh pada kejiwaannya. Anak bisa menjadi malas berkreasi dan belajar. Begitupun sebaliknya, membiarkan anak terlalu banyak bermain juga tidak bagi bagi

<sup>119</sup> Al-Gazali, *Ihyā 'Ulūmuddīn Juz 3*, h. 78.

<sup>120</sup> Al-Gazali, *Ihyā 'Ulūmuddīn Jilid 2*, alih bahasa Ismail Yakub, h. 1088.

pendidikan anak. Sebagai orang tua di rumah maupun guru di sekolah harus bisa mengatur dan memanfaatkan kegemaran anak dalam bermain. Menurut al-Gazali bermain bagi anak didik dibolehkan selama bentuknya baik dan bermanfaat.

Al-Gazali mengatakan:

وينبغي أن يؤذن له بعد الإنصراف من الكتاب أن يلعب لعباً جميلاً...<sup>121</sup>

Artinya: "Seyogialah, sesudah keluar dari sekolah, anak diizinkan bermain-main yang baik ..."<sup>122</sup>

Permainan yang baik dan bermanfaat dapat dilakukan dalam mendidik anak. Dengan sedikit memberikan hiburan bagi mereka setelah belajar di sekolah dapat memberikan pencerahan dengan mengistirahatkan mereka dari kejenuhan. Al-Gazali memberi ruang bermain bagi anak didik selama permainan yang dilakukan baik dan bermanfaat. Namun demikian, permainan harus dilakukan pada tempatnya dan sesuai dengan keperluan. Permainan yang diberikan jangan sampai melupakan tugas pokok anak dalam belajar.

Dari uraian tentang faktor metode pendidikan dalam perspektif tasawuf al-Gazali terlihat bahwa metode menurutnya dapat dipergunakan dan harus dilaksanakan dalam setiap pendidikan. Namun metode yang tepat menurutnya harus memperhatikan pula setiap kondisi dan situasi yang dialami oleh peserta didik. Metode yang

<sup>121</sup> Al-Gazali, *Ihyā' 'Ulūmuddīn Juz 3*, h. 78.

<sup>122</sup> Al-Gazali, *Ihyā' 'Ulūmuddīn Jilid 2*, alih bahasa Ismail Yakub, h. 1088.

ditawarkan al-Gazali adalah metode yang mengarah pada pembentukan karakter anak didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni dan tangguh.

##### **5. Faktor Media Pendidikan dalam Perspektif Tasawuf Al-Gazali.**

*Media* merupakan sarana perantara dalam pengajaran dan pendidikan. Media merupakan perantara untuk menjabarkan isi kurikulum agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu, pemanfaatan dan pemakaian media dalam pengajaran secara tepat terhadap pokok bahasan yang disajikan kepada peserta didik akan mempermudah dalam pengajaran. Dengan kata lain, ketepatan pemilihan media yang digunakan guru akan membantu kelancaran dalam pencapaian tujuan pengajaran dan pendidikan.<sup>123</sup>

Dalam pendidikan agama, menurut al-Gazali seorang anak atau peserta didik diajarkan dengan media al-Qur'an dan hadis-hadis yang mengandung cerita-cerita sejarah, dan riwayat orang-orang saleh, hal ini dilakukan agar seorang anak didik memahami benar betapa pentingnya memahami al-Qur'an yang merupakan kitab suci dan petunjuk hidup bagi dirinya selaku umat Islam. Adapun hadis-hadis yang berisi riwayat dan cerita orang saleh dapat memberikan teladan dan motivasi bagi anak didik untuk mengikuti jejak mereka sehingga memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat.

---

<sup>123</sup> Subadijah, *Pengembangan dan Inovasi*, h. 6.

Al-Gazali mengatakan:

فتعلم القرآن و أحاديث الأخيار و حكايات الأبرار و أحوا لهم لينغرس في نفسه  
حب الصالحين.<sup>124</sup>

Artinya: “Maka ia (anak didik) mempelajari al-Qur’an, hadis-hadis yang mengandung cerita-cerita, riwayat dan hal ihwal orang baik. Supaya tertanam dalam jiwanya kecintaan kepada orang-orang salih”.<sup>125</sup>

Dalam perspektif tasawufnya, al-Gazali memandang media pendidikan hendaknya selalu memperhatikan segala hal yang dapat menciptakan kondisi yang mendukung terwujudnya pendidikan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, penggunaan media selain yang disebutkan di atas pun diperbolehkan selama media itu dapat mendukung terwujudnya tujuan dalam suatu pendidikan.

#### 6. Faktor Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Tasawuf Al-Gazali

Dalam kegiatan pendidikan, sudah barang tentu tidak terlepas dari faktor lingkungan yang mendukung terselenggaranya suatu sistem pendidikan. Dalam arti yang luas sebagaimana dijelaskan Zakiah Daradjat, lingkungan mencakup iklim, geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun

<sup>124</sup> Al-Gazali, *Ihyā’ ‘Ulūmudain* Juz 3h. 77.

<sup>125</sup> Al-Gazali, *Ihyā’ ‘Ulūmuddīn* Jilid 2, alih bahasa Ismail Yakub, h. 1086.

benda buatan manusia, alam bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang.<sup>126</sup>

Keberhasilan seseorang dalam suatu pendidikan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana ia mampu dengan baik berinteraksi dengan lingkungannya. Namun demikian, tidak semua lingkungan berdampak positif bagi pendidikan. Lingkungan yang tidak kondusif malah dapat membawa dampak negatif bagi pendidikan bahkan dapat menghambat suatu proses pendidikan.

Dalam perspektif tasawuf al-Gazali, faktor lingkungan pendidikan dapat diklarifikasikan sebagai berikut:

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Oleh karena itu, lingkungan keluarga dapat dikatakan sebagai lingkungan pertama dalam pendidikan. Terhadap lingkungan keluarga ini faktor yang banyak berperan dalam pendidikan anak adalah kedua orang tua. Hal ini disebabkan anak adalah amanat dari Allah yang dititipkan kepada kedua orang tua untuk memeliharanya. Anak dalam fitrahnya memiliki hati yang suci bagaikan *zuhar* yang indah sederhana dan bersih dari segala goresan dan bentuk. Ia masih menerima segala apa yang digoreskan kepadanya dan cenderung kepada setiap hal yang ditujukan kepadanya. Oleh karena itu orang tua

---

<sup>126</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 63-4.

harus benar-benar menanamkan keyakinan kepada nilai-nilai ajaran Islam sehingga seorang anak menjadi terbiasa dan yakin terhadap segala ajaran Islam yang luhur. Dalam hal ini al-Gazali mengatakan:

فإن الصبي بجوهره خلق قابلاً للخير و الشر جميعاً وإنما أبواه يميلان به إلى  
احد الجانبين.<sup>127</sup>

Artinya: "Sesungguhnya anak itu dengan zat kejadiannya, dijadikan dapat menerima yang baik dan yang jahat. Ibu bapaknya adalah yang membawa anak itu condong kepada salah satunya".<sup>128</sup>

Dengan demikian tanggung jawab kedua orang tua bagi pendidikan anak dalam keluarga sangatlah besar. Orang tua dituntut untuk selalu menjaga anak-anaknya agar selalu berada pada nilai-nilai ajaran Islam. Lebih dalam lagi orang tua dituntut untuk memberikan pendidikan agama sebaik-baiknya agar anak memahami benar arti kehidupan yang diperuntukkan mengabdikan dan menyembah kepada Allah SWT, dan tunduk terhadap segala peraturan-Nya, sehingga tidak terjerumus ke dalam lembah api neraka.

Allah SWT berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ ...<sup>129</sup>

<sup>127</sup> Al-Gazali, *Ihyā 'Ulūmuddīn Juz 3*, h. 79.

<sup>128</sup> Al-Gazali, *Ihyā 'Ulūmuddīn Jilid 2*, alih bahasa Ismail Yakub, h. 1089.

<sup>129</sup> At-Tahrīm [66]: 6.

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman! peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu ..."*<sup>130</sup>

#### b. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang bersifat formal. Pendidikan dalam sekolah merupakan kegiatan yang benar-benar memiliki tujuan, sasaran, dan target yang terencana.

Sekolah membentuk terwujudnya program pendidikan berjenjang melalui peningkatan kegiatan pendidikan dan pengajaran secara sistematis sehingga mampu membawa anak dari satu perkembangan kepada perkembangan berikutnya yang lebih baik"<sup>131</sup>

Pembentukan perilaku anak didik melalui lingkungan sekolah sangat ditentukan oleh keadaan guru dan karyawan, keadaan anak didik, serta keadaan sarana dan prasarana di sekolah tersebut. Oleh karena itu, al-Gazali menekankan agar materi yang disampaikan pada anak didik harus bersifat mendidik dan penuh keteladanan. Oleh karena itu, pada sekolah hendaklah diberikan materi-materi yang menceritakan hal-hal orang saleh sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Hal ini dilakukan agar anak terbiasa dengan suasana lingkungan sekolah yang baik.

<sup>130</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 820.

<sup>131</sup> Sofyan Sori, *Kesalahan Anak Terdidik*, h. 84.

Namun demikian, anak harus dijaga agar jangan sampai mempelajari atau membaca syair-syair yang melukiskan tentang rindu, dendam dan cinta birahi. Karena semua itu dapat merusak pikiran anak didik dan membawa dampak negatif bagi mereka.

c. Lingkungan masyarakat

Arti *masyarakat* menurut Cook sebagaimana dikutip Sofyan Sori adalah, "Sekumpulan orang yang menempati suatu daerah diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, yang memiliki sejumlah persesuaian, sadar akan kesatuannya dan bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya".<sup>132</sup>

Setiap masyarakat dapat mempunyai pendidikan dengan cita-citanya, sesuai dengan kondisi pada masyarakat tersebut. Lingkungan pendidikan masyarakat dapat berupa pergaulan manusia, kesenian, kesustraan dan tempat tinggal.

Lingkungan yang berwujud manusia seperti keluarga, teman-teman, tetangga, teman sekampung, teman bermain, dan kenalan lainnya. Lingkungan kesenian dan sastra antara lain berupa pertunjukkan-pertunjukkan, tari-tarian, syair-syair, sandiwara dan lain-lain. Adapun lingkungan tempat tinggal adalah berupa lokasi daerah, iklim dan sebagainya.<sup>133</sup>

---

<sup>132</sup> Sofyan Sori, *Kesalahan Anak Terdidik*, h. 93.

<sup>133</sup> *Ibid.*, h. 94-5.

*Lingkungan-lingkungan* sebagaimana disebutkan di atas dapat memberikan pengaruh positif atau negatif kepada anak didik. Dikategorikan berpengaruh negatif, apabila dapat merusak jiwa anak karena bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam, sehingga dapat melahirkan perilaku yang tidak baik. Oleh karena itu anak didik harus dijaga dan diperhatikan dalam pergaulannya.

Al-Gazali mengatakan: yang artinya: “anak kecil itu dijaga dari pada bergaul dengan anak-anak yang membiasakan dirinya bersenang-senang, bermewah-mewah dan memakai perhiasan dan pakaian yang membanggakan”.<sup>134</sup>

Adapun lingkungan disebut berpengaruh positif apabila dapat membawa pengaruh yang baik bagi anak didik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, al-Gazali menganjurkan kepada anak didik untuk selalu mempelajari hikayat-hikayat orang yang mulia dan sejarah hidup mereka agar di dalam hatinya tertanam rasa cinta kepada orang saleh dan berusaha mengikuti jejak langkah mereka.

Pada dasarnya anak didik cenderung pada sifat positif yang ditampakkan pada perilaku terdidik, karena sejalan dengan fitrahnya. Sebaliknya anak didik dapat dengan mudah pula terpengaruh pada sesuatu yang tidak baik, apabila ia berada pada lingkungan yang tidak Islami. Oleh karena itu, al-Gazali memberikan perhatian yang cukup besar kepada faktor lingkungan dalam usaha perbaikan proses

---

<sup>134</sup> Al-Gazali, *Ihyā' Ulūmuddīn Jilid 2*, alih bahasa Ismail Yakub, h. 1085.

pendidikan bagi anak didik, sehingga dapat mencapai tujuan dalam pendidikan Islam.

Uraian tentang faktor-faktor yang ada dalam pemikiran al-Gazali sebagaimana telah dipaparkan di atas telah memberikan gambaran kepada kita mengenai proses pembelajaran yang diinginkannya. Dalam pembelajaran, al-Gazali mengajukan konsep pengintergrasian antara materi, metode dan media pengajaran dalam mewujudkan suatu tujuan pendidikan. Seluruh komponen faktor tersebut harus diupayakan semaksimal mungkin, sehingga dapat menumbuhkan segala potensi anak sesuai fitrahnya. Materi pengajaran yang diberikan harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak, baik dalam hal usia, intelegensi, maupun minat dan bakatnya. Jangan sampai anak diberi materi pengajaran yang justru dapat merusak akidah dan akhlaknya. Anak yang tarap akalnya belum matang hendaknya diberikan materi yang dapat mengarahkan kepada akhlak yang mulia, sebaliknya tidak diberikan materi yang bersifat *abstrak* yang belum mampu ia menjangkaunya. Pendidikan bagi anak dalam tahap awal adalah ilmu agama dan syariat yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an. Adapun metode dan media yang diterapkan juga harus mendukung baik secara psikologis, sosiologis, maupun pragmatis. Tentu saja ini dilakukan bagi keberhasilan dalam proses pembelajaran dan pendidikan.



# BAB IV

**BAB IV**  
**RELEVANSI PEMIKIRAN AL-GAZALI TENTANG PENDIDIKAN**  
**ISLAM DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER**

Sebagaimana telah diungkapkan pada awal pembahasan, telah kita ketahui bersama bahwa al-Gazali termasuk salah seorang pemikir Islam dizamannya. Tidak sedikit konsep dan pemikirannya yang telah mempengaruhi umat Islam, baik itu pada masanya, maupun masa-masa sesudahnya dengan perantara tulisan-tulisan dalam karya-karyanya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Jirhanuddin, sesuatu yang tidak diragukan lagi bahwa imam al-Gazali adalah salah seorang pemikir Islam dan filsafat kemanusiaan, disamping sebagai salah seorang pribadi yang memiliki kejeniusan dan memiliki karya tulis.<sup>1</sup>

Ratusan tahun sudah beliau wafat, namun demikian pemikiran-pemikiran pendidikan yang beliau kemukakan melalui karya-karyanya dapat kita rasakan benar manfa'atnya bagi pendidikan dewasa ini. Segala pemikiran pendidikan yang beliau kemukakan dapat dirasakan masih sangat relevan dengan pendidikan kontemporer dewasa ini. Hal ini dapat kita saksikan dengan banyaknya hasil karya pemikiran beliau yang dijadikan referensi diberbagai perguruan tinggi Islam diseluruh dunia.

Dalam penelitian inipun, penulis dapat melihat adanya relevansi antara pemikiran pendidikan al-Gazali pada setiap komponen dan faktor-faktor yang beliau kemukakan dengan pemikiran pendidikan dewasa ini. Untuk lebih jelasnya,

---

<sup>1</sup> Jirhanuddin, *Menuju Tasawuf Dinamis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, h. 160.

relevansi dalam setiap komponen dan faktor-faktor tersebut akan dikemukakan sebagai berikut:

#### **A. Relevansi Pemikiran Al-Gazali Tentang Hakikat Pendidikan Islam dengan Pendidikan Islam Kontemporer**

Al-Gazali memandang pendidikan Islam adalah segala bentuk upaya yang dilakukan untuk menyempurnakan, membersihkan, mensucikan dan membawakan hati seseorang untuk selalu ingat dan mendekati diri kepada Allah, pengabdian sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di muka bumi ini. Lebih dalam lagi menurutnya hakikat pendidikan adalah segala bentuk amaliyah yang dapat menghantarkan seseorang untuk mendekati diri kepada Allah SWT. dalam rangka mencari keridaannya, sehingga terwujudlah kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Pendapat al-Gazali tentang pendidikan Islam pada umumnya sejalan dengan trend-trend agama dan etika. Selain mengutamakan pendidikan untuk keperluan kehidupan akhirat, ia juga tidak mengabaikan masalah keduniawian. Namun, dunia menurutnya adalah sebagai jalan untuk menempuh kehidupan selanjutnya di akhirat. Untuk itu selain memperhatikan pendidikan dari segi akidah, ibadah dan akhlak, beliau juga memperhatikan juga memperhatikan pendidikan dari segi muamalah dalam kehidupan di dunia. Pendapat ini dirasakan jelas sangat relevan dengan pengembangan pendidikan Islam sekarang yang juga sangat memperhatikan dari berbagai segi pendidikan.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip Abuddin Nata, yang mengatakan bahwa hakikat pendidikan mencakup

kehidupan manusia seutuhnya. Pendidikan Islam yang sesungguhnya tidak hanya memperhatikan satu segi saja, seperti akidah, ibadah atau akhlak saja, melainkan mencakup seluruhnya, bahkan lebih luas dari pada itu. Dengan kata lain pendidikan Islam memiliki perhatian yang lebih luas dari ketiga hal tersebut.<sup>2</sup>

Senada dengan hal ini Azyumardi Azra memberikan penjelasan sebagaimana dikutip Abuddin Nata, bahwa apabila umat Islam ingin selalu menjadi maju di era modernisasi sekarang ini, maka modernisasi yang dilakukan adalah modernisasi yang didasarkan kepada prinsip-prinsip ajaran Islam yang selalu diamalkan, dalam hal ini ia mengatakan:

“Pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia merupakan karakteristik pendidikan Islam berikutnya. Di sini suatu pengetahuan bukan untuk diketahui dan dikembangkannya, melainkan sekaligus untuk dipraktekkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian terdapat konsistensi antara apa-apa yang diketahui dengan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Mengetahui sesuatu ilmu pengetahuan sama pentingnya dengan pengamalannya secara konkret”.<sup>3</sup>

Ungkapan-ungkapan para tokoh pendidikan di atas, telah banyak membuktikan bahwa pandangan pendidikan yang telah dikemukakan al-Gazali ratusan tahun yang silam masih sangat relevan dengan konsep pendidikan yang ada dalam pendidikan kontemporer dewasa ini.

---

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, h. 242.

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 407.

## **B. Relevansi Pemikiran Al-Gazali Tentang Tujuan Pendidikan Islam dengan Tujuan Pendidikan Islam Kontemporer**

Tujuan pendidikan menurut al-Gazali, baik yang bersifat sementara berupa kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik pada masing-masing ilmu yang dipelajarinya, maupun tujuan yang bersifat akhir berupa pembentukan manusia berakhlak mulia dalam mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT. yang terbagi pada beberapa aspek, seperti aspek kerohanian, aspek keilmuan, dan aspek ketuhanan. Semua itu dapat kita lihat sangat relevan dengan pendidikan kontemporer dewasa ini. Bagaimana tidak, pendidikan Islam yang merupakan pendidikan seumur hidup adalah pendidikan yang selalu memperhatikan bagaimana untuk menciptakan manusia intelek dan berakhlak mulia agar mereka memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat sebagai orang yang bertakwa.

Hal ini dapat dilihat berdasarkan ungkapan Partadiredja (dalam Suriasumantri) sebagaimana dikutip oleh Muhaimin yang mengatakan bahwa "secara umum sistem pendidikan Indonesia diharapkan menghasilkan manusia yang di samping cerdas dan terampil juga mempunyai sifat moral yang luhur ... tujuan pendidikan moral tersebut dapat dicapai dengan peningkatan kualitas penalaran ..."<sup>4</sup>

Senada dalam hal ini pula, dalam konteks peningkatan kualitas sikap keberagamaan, Hidayat (dalam Madjid) sebagaimana dikutip oleh Muhaimin

---

<sup>4</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: PSAPM, 2004, h. 213.

pula menyatakan “untuk membangun kesadaran religius diperlukan keterlibatan tiga aspek, yaitu akal, hati, dan fisik, yang secara berbarengan mengambil bagian dan peran secara aktif”.<sup>5</sup>

Beberapa pendapat para pakar tentang tujuan pendidikan dewasa ini telah membuktikan bahwa adanya relevansi yang kuat antara tujuan pendidikan yang dikemukakan al-Gazali dengan tujuan pendidikan yang sangat diharapkan masyarakat modern dewasa ini. Bahkan tujuan ini juga sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang telah diatur dalam undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.<sup>6</sup>

### **C. Relevansi Pemikiran Al-Gazali Tentang Faktor-faktor Pendidikan Islam dengan Faktor-faktor Pendidikan Islam Kontemporer.**

Tugas dan kriteria pendidik yang baik menurut al-Gazali bahwa pendidik memulai dengan niat mengajar yang tulus ikhlas dalam mengamalkan ilmunya, maksudnya ketetapan hati dan ketulusan adalah kesempurnaan untuk mengerjakan perbuatan atau meninggalkannya karena Allah, lurus tanpa

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun. 2003 BAB II Pasal 3, h. 7.

keraguan dengan berkesirambungan diatas kebiasaan yang mulia,<sup>7</sup> bersifat kasih sayang kepada anak didik, selalu memberi motivasi yang baik dalam mengajar, mampu memahami perbedaan kemampuan intelektual setiap individu peserta didik, bersikap demokratis dan dapat bekerjasama dengan anak didik dalam memecahkan masalah merupakan kriteria seorang pendidik yang sangat diharapkan pada era modern saat ini. Hal ini telah membuktikan bahwa faktor pendidik yang dikemukakan al-Gazali masih sangat relevan dengan konsep pendidik pada pendidikan kontemporer dewasa ini.

Menurut al-Gazali, pendidikan dapat berhasil dalam mencapai tujuan yang diharapkan apabila seorang pendidik mampu mengintegrasikan seluruh faktor pendidikan yang ada dan berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan keahlian yang ia miliki. Seluruh faktor tersebut harus diupayakan dan dikelola dengan baik sehingga dapat menumbuh kembangkan segala potensi yang ada pada anak didik, yang dalam perkembangan ke depan dapat menjadikan mereka sebagai manusia yang hidup penuh keutamaan.

Dalam upaya ini, maka menurut al-Gazali bahwa materi pembelajaran yang diberikan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, baik dalam hal usia, inteligensi, maupun minat dan bakatnya. Adapun metode dan media yang diterapkan juga harus mendukung dan disesuaikan baik dalam hal yang bersifat psikologis, sosiologis, maupun yang bersifat pragmatis. Selain hal ini juga, pendidik yang baik harus memperhatikan pula faktor lingkungan yang

---

<sup>7</sup> Al-Gazali, *Risalah-risalah Al-Gazali*, Alih Bahasa Irwan Kurniawan, Bandung.: Pustaka Hidayah, 1994, h. 53.

menurutnya sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pendidikan.

Untuk lebih jelasnya dalam memahami relevansi dalam faktor-faktor pendidikan al-Gazali dengan pendidikan kontemporer dewasa ini marilah kita bandingkan dengan pemikiran Malik Fadjar yang telah melakukan analisis terhadap sejumlah tokoh pendidikan serta berdasarkan pada pengalaman dan pemikirannya pribadi selama kurang lebih 33 tahun menjadi guru agama. Sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata "Malik Fadjar berkeyakinan, bahwa tugas dan peranan guru agama yang paling utama adalah menanamkan rasa dan amalan hidup beragama bagi peserta didiknya. Dalam hal ini yang dituntut adalah bagaimana sikap guru agama mampu membawa peserta didik untuk menjadikan agamanya sebagai landasan moral, etika, dan spiritual dalam kehidupan kesehariannya."<sup>8</sup>

Dalam hal ini pula sebagaimana dikemukakan S.M. Ziauddin Alavi, bahwa etika al-Gazali dibangun atas dasar etika Islam yang merupakan aturan kehidupan yang lengkap dan sejalan dengan setiap fase aktivitas kemanusiaan dan seluruh aspek tingkah laku manusia.<sup>9</sup>

Menurut Abuddin Nata sendiri, untuk melaksanakan tugas atau misi utamanya, pendidik tidak cukup sekedar menguasai bahan didaktif metodiknya, melainkan dituntut pula adanya kesiapan serta kematangan kepribadian dan wawasan keilmuannya. Selain itu, pendidik tidak sekedar dituntut

---

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan*, h. 313.

<sup>9</sup> S.M. Ziauddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Pertengahan*, Alih Bahasa Abuddin Nata, Bandung: Angkasa, 2003, h. 60.

kemampuannya berdiri di muka kelas pada jam-jam yang telah ditentukan, melainkan juga dituntut ikut berkiprah memainkan perannya sebagai komunikator dalam menciptakan keagamaan individu-individu maupun kelompok lingkungannya.

Lebih dari itu, dalam menjalankan tugas mengajar ia akan dihadapkan pada keragaman pengetahuan, pengalaman dan persepsi keagamaan peserta didik maupun lingkungan sekolahnya, terutama kolega sesama pendidik.<sup>10</sup>

Pendapat para pakar pendidikan kontemporer di atas, tampak senada dengan pemikiran al-Gazali tentang faktor-faktor pendidikan. Hal ini telah menjelaskan kepada kita relevansi diantara keduanya memang selalu ada dan akan saling melengkapi guna perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam di masa yang akan datang.

Dalam perspektif tasawufnya, al-Gazali pendidikan sebagai suatu upaya yang dilakukan melalui latihan dengan sungguh-sungguh untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, kelezatannya tidak bisa dibandingkan dengan kesedapan indrawi, karena tidak pernah putus dan tidak mengenal usang,<sup>11</sup> Pekerjaan mendidik selalu dalam keridaan dan membawa manfaat bagi seluruh umat Islam khususnya. Oleh karena itu, menurut pengkajian Abul 'Ala al-Maududi sebagaimana dikutip oleh Zainuddin, ada delapan segi amaliah pembaharuan al-Gazali pada masa hidupnya, yaitu:

---

<sup>10</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan*, h. 313-4.

<sup>11</sup> Al-Gazali, *Permata Al-Quran*, Alih Bahasa Saifullah Mahyuddin, Jakarta: CV. Rajawali, 1987, h. 88-9.

1. Pengkajian Filsafat Yunani dengan cara yang mendalam dan teliti lalu mengemukakan kritik yang tajam, yang kemudian dimasukkannya ke dalam hati dan jiwa kaum muslimin;
2. Meluruskan kekeliruan yang terjadi akibat upaya perbaikan yang dilakukan oleh ulama mutakalliman yang kurang menguasai logika;
3. Menjelaskan akidah-akidah Islam dan prinsip-prinsipnya melalui logika yang tidak bertentangan dengan filsafat dan ilmu logika yang berkembang saat itu. Al-Gazali juga berusaha menjelaskan berbagai hikmah dan rahasia syari'at dan ibadat dalam rangka meluruskan pandangan masyarakat, yang selama ini diracuni suatu keyakinan bahwa agama mereka sudah tidak sesuai lagi dengan akal;
4. Menentang semua aliran keagamaan yang ada pada masaknya, serta berusaha mempertemukan segi-segi perbedaan mereka;
5. Memperbaharui pemahaman keagamaan umat dan menyatakan ketidakkeamanan seseorang yang tidak disertai dengan komitmen batin, mengikis habis taklid buta dikalangan mereka dan berusaha mendorong umat agar kembali kepada al-Quran dan sunnah yang bersih serta menghidupkan kembali semangat ijtihad;
6. Melakukan kritik terhadap sistem pendidikan dan pengajaran yang telah usang, menggantikannya sistem baru. Dalam sistem pendidikan dan pengajaran lama itu terdapat dua kelemahan; pertama, polarisasi ilmu agama dan ilmu umum yang tidak mustahil akan menyebabkan umat akan menerapkan sekularisasi, pandangan dikotomi semacam ini, menurut

al-Gazali jelas sangat keliru. Kedua, masuknya berbagai hal yang di atas mempengaruhi ilmu syari'at, yang bisa mengakibatkan munculnya pemahaman keagamaan dalam masyarakat yang menjurus pada kesesatan;

7. Mengkaji moral umat dengan pengkajian yang mendalam, al-Gazali memang memiliki kesempatan yang amat luas untuk mengungkapkan kehidupan ulama, tokoh-tokoh agama, umara, pangeran-pangeran dan orang awam;
8. Mengkritik sistem pemerintahan dengan bebas dan berani serta menghimbau perlunya perbaikan-perbaikan, lalu menyebarkan semangat kebangkitan dikalangan umat, agar mereka tidak... terhadap kesewenang-wenangan yang dilakukan terhadap mereka serta mendorong agar mereka mengemukakan pendapat-pendapatnya tanpa disertai rasa takut dan khawatir.<sup>12</sup>

Demikianlah beberapa pembaharuan yang dilakukan al-Gazali selama hidupnya yang menurut penulis sangat relevan dengan pembaharuan yang dilakukan oleh tokoh pendidikan dewasa ini dan apa yang diharapkan masyarakat muslim pada umumnya.

---

<sup>12</sup> Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Gazali*, h. 15-6.



# BAB V

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Berdasarkan pada data-data dan hasil analisa terhadap dimensi pendidikan yang ada dalam sebuah pemikiran tasawuf al-Gazali sebagaimana tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut:

#### **A. Kesimpulan**

##### **1. Hakikat Pendidikan Islam dalam Perspektif Tasawuf Al-Gazali**

Pendidikan Islam dalam pandangan al-Gazali adalah segala bentuk upaya yang dilakukan untuk menyempurnakan, membersihkan dan membawa hati seseorang untuk selalu ingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, pengabdian sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di muka bumi. Lebih jauh lagi, menurutnya, pendidikan Islam adalah segala bentuk amaliah yang dapat menghantarkan seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam rangka mengharapkan keridaan-Nya, sehingga terwujudlah kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

##### **2. Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Tasawuf Al-Gazali**

Al-Gazali membagi tujuan pendidikan kepada dua bagian mendasar, yakni: *Pertama*, tujuan yang bersifat sementara bagi pendidikan Islam, meliputi dua aspek, yaitu aspek keruhanian dan aspek keilmuan. Aspek keruhanian menghantarkan manusia memiliki ruh dan jiwa yang mulia sehingga membentuk kepribadian yang kuat, berbudi pekerti yang luhur dan berakhlak mulia. Adapun dari aspek keilmuan, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang senang berpikir kritis dalam menggunakan

potensi akal yang dianugerahkan Allah SWT untuk selalu menggalakkan penelitian dan penalaran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, menjadi manusia yang cerdas dan terampil guna tercapainya kemaslahatan ilmu pengetahuan di masa sekarang dan masa yang akan datang. *Kedua*, ujian yang bersifat akhir bagi pendidikan yang meliputi aspek ketuhanan, yaitu pendidikan dapat menghantarkan manusia untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT, mengharap keridaan-Nya, sehingga terwujudlah kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, yang merupakan tujuan akhir yang diharapkan seluruh umat manusia.

### 3. Faktor-faktor Pendidikan Islam dalam Perspektif Tasawuf Al-Gazali

#### a. Faktor Pendidik

Menurut al-Gazali, mendidik adalah suatu pekerjaan yang bersifat naluriah, yang merupakan tugas agung dan mulia. Oleh karena itu pendidik menurutnya, selain cerdas dan sempurna akalnya, juga memiliki akhlak yang baik dan kuat fisiknya. Sehingga dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dengan akhlak yang baik ia dapat menjadi contoh teladan, serta dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Selain memiliki sifat-sifat umum di atas, pendidik menurut al-Gazali juga harus memiliki sifat-sifat khusus yang merupakan tugas-tugas yang harus dilaksanakan, yakni memiliki sifat kasih sayang, meniru dan meneladani Rasulullah, memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada anak didik, memperhatikan perbedaan individual anak didik,

memperhatikan bakat, tabiat dan kejiwaan anak didik, serta selalu berpegang teguh pada setiap prinsip yang benar dan sesuai dengan akidah keislaman.

b. Faktor Anak Didik

Al-Gazali memandang anak didik adalah sebagai aset yang berharga dalam sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Anak didik menurutnya memiliki fitrah, yakni sesuatu yang pada dasarnya memiliki potensi untuk menerima segala bentuk kebaikan dan keburukan. Oleh karenanya orang tua (pendidik) harus benar-benar dapat memberikan bimbingan dan pelajaran yang baik agar mereka terbiasa untuk mengerjakan yang baik dan menjauhi segala perbuatan yang tidak baik atau tercela.

Orang tua, dalam hal ini sebagai pendidik pertama dalam lingkungan keluarga, sangat menentukan keberhasilan nilai suatu pendidikan Islam bagi anak, karenanya orang tua sangat berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Pendidikan Islam yang ditanamkan hendaklah mengandung nilai-nilai keimanan, sehingga mereka memiliki akidah yang kuat, intelektual yang cerdas, memiliki fisik yang sehat, mampu mengendalikan diri, berjiwa sosial dan berakhlak mulia.

Selain hal di atas, anak didik juga memiliki tugas dan adab yang harus dilakukan dan dimiliki untuk menjadi baik dan berhasil dalam menuntut ilmu. Tugas dan adab tersebut ialah mendahulukan kesucian batin dan kerendahan budi dari sifat-sifat tercela, menjauhkan diri dari

kesibukan persoalan yang bersifat keduniawian, bersifat rendah hati dan *tawadu*, menjaga diri dari pertentangan ilmu, mendahulukan untuk mempelajari yang wajib dan terpuji, mempelajari ilmu secara bertahap serta mengenal nilai setiap ilmu yang dipelajari dan mengetahui hubungannya dengan tujuan belajar dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT.

### c. Faktor Kurikulum

Faktor kurikulum yang dikemukakan al-Gazali di sini adalah kurikulum dalam arti yang sempit, yaitu seperangkat ilmu yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam pendidikan Islam. Adapun konsep kurikulum yang dikemukakan al-Gazali terkait erat dengan konsepnya mengenai ilmu pengetahuan itu sendiri. Dalam pandangan al-Gazali, ilmu terbagi pada tiga bagian, yakni: *Pertama*, berdasarkan pembedaan ilmu dibagi menjadi dua bidang yaitu ilmu syari'at sebagai ilmu terpuji dan ilmu bukan syari'ah. *Kedua*, berdasarkan objek ilmu dibagi kepada ilmu pengetahuan yang tercela secara mutlak, ilmu pengetahuan yang terpuji dan ilmu pengetahuan yang dalam kadar tertentu terpuji, tetapi jika mendalaminya menjadi tercela. *Ketiga*, berdasarkan status hukum mempelajarinya dengan memandang kepada nilai gunanya, dibagi kepada ilmu *farḍu 'ain* yang wajib dipelajari oleh setiap individu muslim, dan ilmu *farḍu kifayah* yang tidak diwajibkan kepada setiap muslim, tetapi harus ada di antara orang muslim yang mempelajarinya.

#### d. Faktor Metode Pendidikan

Dalam pendidikan anak, al-Gazali sangat menekankan pemberian keteladanan utama bagi anak didik untuk membina mental dan budi pekerti mereka melalui penanaman sifat-sifat keutamaan pada diri mereka. Namun demikian, untuk melengkapi pembelajaran, mesti juga harus memperhatikan metode-metode lainnya yang sesuai dengan situasi dan kondisi dalam pembelajaran. Di antara metode-metode lain yang dapat digunakan selain pembiasaan keteladanan adalah metode pemberian ganjaran, metode kedisiplinan yang memuat larangan, peringatan, teguran dan hukuman, serta juga perlu menggunakan metode penugasan dan metode bermain.

Metode bermain yang dimaksud di sini tentu saja bermain dalam hal positif dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi dalam pembelajaran. Metode ini perlu diterapkan dalam memberikan penyegaran bagi anak didik setelah mengalami kejenuhan dalam belajar.

#### e. Faktor Media

Pendidikan Islam tidak akan terlepas dari dasar-dasar ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu, menurut al-Gazali, media yang paling tepat diberikan adalah media al-Quran dan hadis-hadis yang mengandung cerita-cerita sejarah dan riwayat orang-orang saleh, agar anak didik memahami benar tentang al-Quran yang merupakan kitab suci dan petunjuk hidup bagi dirinya selaku muslim / muslimah. Adapun hadis-hadis yang berisikan riwayat sejarah dan cerita orang saleh dapat memberikan teladan

dan motivasi bagi anak didik untuk mengikuti jejak mereka dalam memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

#### f. Faktor Lingkungan

Al-Gazali memandang lingkungan sebagai faktor yang berpengaruh terhadap baik dan buruknya pendidikan yang dilaksanakan. Keberhasilan seseorang dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana ia mampu secara baik berinteraksi dengan lingkungannya. Menurutnya, tidak semua lingkungan berdampak positif bagi pendidikan. Lingkungan yang tidak kondusif malah membawa dampak negatif bagi pendidikan, bahkan dapat menghambat suatu proses pendidikan. Oleh karena itu al-Gazali sangat menganjurkan seorang anak didik untuk semampu mungkin menghindari pergaulan dengan lingkungan-lingkungan yang tidak sehat.

Dalam perspektifnya, al-Gazali membagi faktor lingkungan menjadi tiga bagian, yakni: *Pertama*, lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan pertama dalam pendidikan. *Kedua*, lingkungan sekolah yang merupakan lingkungan tempat anak didik belajar menuntut ilmu. *Ketiga*, lingkungan masyarakat di mana tempat bergaulnya anak didik dalam kehidupan sosial.

Lingkungan yang baik menurut al-Gazali akan membawa dampak positif bagi anak didik sehingga mempermudah untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Dari sini, dapat dipahami bahwa dalam proses pendidikan dan pengajaran yang baik, al-Gazali mengajukan konsep pengintegrasian antara pendidik, anak didik, materi, metode dan media pendidikan serta juga lingkungan yang dilakukan semaksimal mungkin, sehingga dapat menumbuh kembangkan segala potensi anak atau fitrahnya, untuk menjadikannya hidup dalam keutamaan di dunia dan berada di sisi Allah SWT di akhirat kelak.

#### 4. Relevansi Pemikiran Al-Gazali Tentang Pendidikan Islam dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Menurut penulis, pemikiran pendidikan Islam menurut al-Gazali memiliki relevansi yang sangat kuat dengan pendidikan Islam kontemporer dewasa ini. Konsep pendidikan dan pengajaran yang menawarkan adanya proses pengintegrasian terhadap semua komponen pendidikan yang dikelola dengan baik versi al-Gazali ini, telah dijadikan rujukan oleh para ahli pendidikan dewasa ini dalam membentuk suatu kurikulum pendidikan yang disusun secara sistematis untuk mempermudah jalannya proses pendidikan agar berjalan dengan baik. Terbukti pada kurikulum pendidikan dewasa inilah proses pengintegrasian setiap komponen-komponen pendidikan dikelola dengan baik oleh pengelola pendidikan, agar dapat memperoleh hasil pendidikan yang berkualitas.

Di samping itu pula, pembentukan sikap mental keagamaan dan akhlak yang mulia bagi setiap pendidik dan peserta didik yang ditawarkan al-Gazali merupakan inti dari pendidikan Islam. Oleh karenanya hal ini

sangat penting, mengingat sebagian pendidik dan juga anak didik dewasa ini pada khususnya, serta sebagian masyarakat pada umumnya, sedang mengalami kemerosotan moral yang berdampak negatif bagi kehidupan sosial. Jika generasi muda sekarang tumbuh dan berkembang dalam kerusakan moral yang dibiarkan begitu saja, apalah jadinya bangsa dan negara kita di masa yang akan datang.

Hal ini dapat dilihat dari berbagai berita kekerasan guru terhadap muridnya, tawuran antar pelajar yang telah memakan korban, maraknya kasus kriminalitas yang semakin meningkat serta dunia perpolitikan yang semakin membingungkan masyarakat awam.

Dengan beberapa alasan tersebut di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa pemikiran pendidikan al-Gazali yang dikemukakannya ratusan tahun yang silam, memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan kontemporer dewasa ini dalam membentuk sikap mental keagamaan dan akhlak yang mulia bagi masyarakat umat Islam, sehingga terwujudlah sebuah peradaban Islam yang kokoh dan selalu berpegang teguh kepada prinsip-prinsip keamanan.

#### **B. Saran-saran.**

1. Penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dalam hasil penelitian ini, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan untuk kesempurnaan penelitian di masa yang akan datang.
2. Konsep pendidikan al-Gazali, yang dalam setiap komponen dan faktornya merupakan pemikiran yang bernuansa sufistik perlu sekali diterapkan dalam

- upaya pendidikan dan pengajaran dewasa ini. Pembentukan sikap mental keagamaan dan akhlak yang mulia bagi setiap pendidik dan peserta didik merupakan inti dari pendidikan Islam. Oleh karena itu hal ini sangat penting, mengingat sebagian pendidik dan juga anak didik dewasa ini khususnya dan sebagian masyarakat pada umumnya telah mengalami kemerosotan moralitas yang membawa dampak negatif bagi kehidupan sosial. Jika generasi muda sekarang tumbuh dalam kebejatan moral dan akhlak, apalah jadinya bangsa dan negara kita ini di masa yang akan datang.
3. Perlu adanya penegasan bahwa al-Gazali selaku tokoh di bidang ilmu tasawuf dalam pemikirannya, selain berorientasi pada kehidupan akhirat, namun juga tidak melupakan permasalahan kehidupan di dunia yang merupakan jembatan untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat kelak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Al Imam Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihyā 'Ulūmuddīn Juz 1 dan 3*, Beirut Libanon: Dar El-Fikr, 2008.
- Al-Gazali, *Ihyā 'Ulūmūdīn (mengembangkan ilmu-ilmu)*, Jilid 1 dan 2, terjemahan oleh Ismail Yakub, Singapore, Pustaka Nasional. Pte, 1998.
- \_\_\_\_\_, *Bimbingan Menggapai Hidayah*, terjemahan Mujahidin Muhayan dan Heni Amalia dalam judul asli *Bidāyah al Hidāyah*, Jakarta: Menara, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Kepada Anakku Dekatilah Tuhanmu*, terjemahan A. Mudzab dalam judul asli *Ayyuhal Walād*, Jakarta: Gema Insani Press, 1991.
- \_\_\_\_\_, *Permata al-Quran*, terjemahan oleh Sayful Mahyudin, dalam judul asli *Jawāhir al-Qurān*, Jakarta: Rajawali Pers, 1987.
- \_\_\_\_\_, *Di Balik Ketajaman Mata Hati*, terjemahan oleh Mahfudi Sahli dalam judul asli *Mukasyafatul Qulūb*, Jakarta: Pustaka Amani, 1997.
- \_\_\_\_\_, *Rahasia Ketajaman Mata Hati*, Ahli Bahasa Fatihhuddin Abul Yasin, dalam judul asli *Mukasyafatul Qulūb* Surabaya: Terbit Terang, t.th.
- \_\_\_\_\_, *Jalan Hidup Kaum Sufi*, terjemahan oleh Umar Faruq dalam judul asli *Majmū'ah Rasā'il Al Imām Al-Gazali*, Surabaya: Pustaka Media Press, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Menjadi Manusia Ma'rifat dan Berjiwa Besar*, terjemahan oleh Muhammad Nuh (penyunting) dalam judul aslu kitab *al-Insānun 'Arīfun 'Indahu Rūhul 'Azim*, t.tp., Mitra Press, 2008.

- \_\_\_\_\_, *Hikmah Penciptaan Makhluk*, terjemahan oleh Ali Yahya dalam judul asli *Al-Hikmah fī Mal'hlūqatillāh 'Azza wa Jalla*. Jakarta: PT. Lentera Basritama 2000.
- \_\_\_\_\_, *Risalah-Risalah Al-Ghazali/Imam Al-Gazali*: penerjemah Irwan Kurniawan; penyunting Arief B. Iskandar, dari judul asli *Majmūah Rasā'il al-Imām al-Gazali*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- A. Malik Fadjar, *Isi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Editor, Syarif Mustafa dan Juanda, Jakarta: LP3NI, 1998.
- Azumardi Azra, *Isei-Isei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Nala Dana, 2007.
- Fadli Rahman, *Akhlaq Tasawuf: Pengantar ke Dunia Esoteris Islam*, Malang: In-TRANS Publishing, 2007.
- Jasiah, *Bahan Ajar Ilmu Pendidikan Islam*. Palangka Raya., t.p. 2007.
- Jirhanuddin, *Menuju Tasawuf Dinamis*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007.
- M. Arifin, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Ilmu pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: PSAPM, 2004.
- Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995.
- Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Oemar Muhammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahas: Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Pius A. Partanto, M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Ciputat, Quantum Teaching, 2005.

- R. Suyoto Bakir dan Sigit Suryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Batam Centre: Karisma Publishing Group, 2006.
- S.M. Ziauddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Pertengahan*, Alih Bahasa Abuddin Nata, Bandung: Angkasa, 2003.
- Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1997.
- Sopian Sory, *Kesalehan Anak Terdidik Menurut al-Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta, Fajar Pustaka, 2006.
- Syaikh Abdul Qadir 'Isa, *Cetak Biru Tasawuf Spiritualitas ideal dalam Islam*, Kairo, Tim Ciputat Pers, Al Muhakatan lin Nasyr wat Tawzi, 2005.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Penerbit Biro Hukum dan Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional, 2003
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Gazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

## CURICULUM VITEA HERMANSYAH PUTRA



Di sebuah sudut di Kota Banjarmasin, Propinsi Kalimantan Selatan. Pada hari Kamis Tanggal 20 Jul 1983 terdengarlah teriang tangis seorang bayi laki-laki, anak pertama dari pasangan suami istri yang telah dinanti-nantikan kehadirannya. Ayahnya bernama **Jambran** dan ibunya bernama **Yanni Hartati**, setelah sepakat, anak tersebut mereka beri nama: **Hermansyah Putra**.

Di daerah tempat tinggalnya, Hermansyah Putra beralamat di Kampung Baru III Kec. Katingan Kuala Kab. Katingan. Alamat Hermansyah sekarang di Jln. RTA Milono Km. 4 6 Komplek Betang Griya Indah Blok C No. 95 Palangka Raya.

Hermansyah Putra telah menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SDN Galinggang-2 Pada Tahun, 1995, kemudian menyelesaikan pendidikan di SLTP Negeri-2 Katingan Kuala pada tahun 1998. Setelah menyelesaikan pendidikan ini, Hermansyah tidak melanjutkan ke jenjang berikutnya, tetapi bekerja membantu kedua orang tuanya. Hal ini dilakukan, karena pada saat itu ayah menderita sakit. Sebagai anak pertama tentu saja semua tanggung jawab ayah berusaha dipenuhi dengan segala kemampuan yang dimiliki. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kesembuhan kepada ayah. Namun demikian, masalah perekonomian menyebabkan Hermansyah memutuskan untuk tetap membantu kedua orang tuanya bekerja. Hal ini dilakukan oleh Hermansyah selama lima tahun lamanya, hingga akhirnya di kampungnya dibangun Sekolah Menengah Atas. Untuk itu Hermansyah tertarik untuk melanjutkan pendidikan dengan pertimbangan sekolah yang dekat dan jam masuknya sore hari masih bisa bekerja membantu kedua orang tuanya di pagi hari. Hermansyah masuk Sekolah Menengah Atas pada tahun 2003 dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2006 di SMA PGRI Katingan 2, yang sejak tahun 2008 berubah nama menjadi SMAN 2 Katingan Kuala. Tidak menyia-nyiakan waktu yang sudah banyak terbuang, dengan segenap kemampuan dan tekad yang kuat serta dukungan dan do'a kedua orang tua, Hermansyah berhijrah ke Kota Palangka Raya untuk melanjutkan pendidikannya. Ia masuk ke sebuah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Palangka Raya mengambil Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Selama menjadi mahasiswa Hermansyah tinggal di perumahan kompleks Masjid sebagai panjaga atau kaum Masjid yang bernama Al-Hudaa beralamat di Jl. RTA. Milono Km. 4,6 Komplek Betang Griya Indah Blok C No. 95 Palangka Raya. Di samping menuntut ilmu, ia juga memberi pelajaran kepada anak-anak di TK/TPA al-Hudaa, Kegiatan ini dilakukannya hingga sekarang. Hermansyah juga aktif diberbagai kegiatan, baik intra kampus maupun ekstra kampus.

Dalam intra kampus, pernah menjadi Pengurus HMPS PAI, Tahun 2007-2008, dan Anggota Pengurus Lembaga Dakwah Kampus (LDK) 2007-2008, sedangkan pada kegiatan ekstra kampus Hermansyah memilih aktif sebagai

pengurus KAMMI Komisariat STAIN Palangka Raya dan di masyarakat aktif sebagai Wakil Ketua Karang Taruna Betang dan Ketua Pengajian Remaja Masjid al-Hudaa.

Hermansyah Putra juga memiliki beberapa prestasi yang di dapat seperti juara 1 MTQ, Cabang Tilawah Tingkat Remaja di Kecamatan Katingan Kuala, dan juara 2 berturut-turut lomba pidato Bahasa Indonesia di STAIN Palangka Raya tahun 2006 dan 2007.

Sebagai pendukung masalah keuangan dalam menyelesaikan studinya Hermansyah mendapatkan beasiswa dari STAIN sendiri, di antaranya: Beasiswa Supersemar Tahun 2008, beasiswa kurang mampu Tahun 2007 dan bantuan dari BRI.

Dalam menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S-1), Hermansyah Putra melakukan penelitian dengan judul "Telaah Kritis Pendidikan Islam Dalam Perspektif Tasawuf al-Gazali", namun setelah melaksanakan seminar proposal skripsi judul tersebut berubah menjadi "Dimensi Pendidikan dalam Perspektif Tasawuf al-Gazali (Studi Terhadap Kitab *Ihyā 'Ulūmuddīn*)" di bawah bimbingan Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag selaku pembimbing 1 (pertama) dan Bapak Fadli Rahman, M.Ag, selaku pembimbing 2 (kedua).

Hermansyah melaksanakan munaqasah skripsi pada hari Senin tanggal 7 Desember tahun 2009 dengan memperoleh nilai 79 dalam kategori Baik. Setelah melakukan beberapa perbaikan dari hasil munaqasah ini, judul skripsi berubah menjadi "Dimensi Pendidikan Islam dalam Perspektif Tasawuf al-Gazali (Studi Terhadap Kitab *Ihyā 'Ulūmuddīn*)".

Palangka Raya, November 2009

**HARMANSYAH PUTRA**  
**NIM. 060 111 0691**



LAMPIRAN-LAMPIRAN

# الحياة وعلوم الدين

تأليف أستاذ الإمام محمد باقر محمد الغزالي المتوفى ٥٠٥ هـ

وإبداء الصنفات

الغنى في مجال الفقه في مجموع ما في الإجابة و... الخ

بإسناد صحيح النسخة الأولى رقم ١٠٨٦٦

وبها و...

• تعريف لألفاظ و... في الفقه و... في الفقه و... في الفقه

• الإجابة عن... في الفقه و... في الفقه

• عوارض الفقه و... في الفقه و... في الفقه

حسنة تجميعية مصححة، ومترجمة إلى اللغة العربية والأطراف والشمع

تقديم وتوجيه

صديقكم محمد باقر الخليلي

الجزء الأول

دار الفكر

طبعته في بيروت و... سنة ١٩٦٦



بحال الشخص إذ لا يجب على الأبيكم تعلم ما يحرم من الكلام، ولا على الأعمى تعلم ما يحرم من النظر، ولا على البليدي تعلم ما يحرم الجلوس فيه من المساكن، فذلك أيضاً واجب بحسب ما يقتضيه الحال، فما يعلم أنه يفتك عنه ولا يجب تعلمه وما هو ملائس له يجب تنبيهه عليه كما لو كان عند الإسلام لابساً للحريز، أو جالساً في الغضب، أو ناظراً إلى غير ذي محرم، فيجب تعريفه بذلك وما ليس ملائساً له ولكنه يصدد التعرض له على تحريم كالأكل والشرب فيجب تعليمه، حتى إذا كان في بلد يتعاطى فيه شرب الخمر وأكل لحم الخنزير فيجب تعليمه ذلك وتنبيهه عليه، وما وجب تعليمه وجب عليه تعلمه.

وأما الاعتقادات وأعمال القلوب فيجب علمها بحسب الخواطر، فإن خطر له شك في المعاني التي تدل عليها كمنها الشهادة فيجب عليه تعلم ما يتوصل به إلى إزالة الشك. فإن لم يخطر له ذلك ومات قبل أن يعتقد أن كلام الله سبحانه قديم وأنه مرئي وأنه ليس محلاً للحوادث إلى غير ذلك مما يذكر في المعتقدات، فقد مات على الإسلام إجماعاً، ولكن هذه الخواطر العوجية للاعتقادات بعضها يخطر بالطبع وبعضها يخطر بالسمع من أهل البلد، فإن كان في بلد شاع فيه الكلام وتناطح الناس بالبدع فيبغى أن يصاب في أول بروغه عنها بتلقين الحق، فإنه لو ألقى إليه الباطل لوجب إزالة عن قلبه وربما عسر ذلك، كما أنه لو كان هذا المسلم تاجراً وقد شاع في البلد معاملة الربا وجب عليه تعلم الحذر من الربا، وهذا هو الحق في العلم الذي هو فرض عين ومعناه العلم بكيفية العمل الواجب، فمن علم العلم الواجب ووقت وجوبه فقد علم العلم الذي هو فرض عين، وما ذكره تصوفية من فهم خواطر العدو ولعبة الملك حق أيضاً ولكن في حق من يتصدى له، فإذا كان الغالب أن الإنسان لا يفتك عن دواعي الشر والرياء والحسد فيلزمه أن يتعلم من علم مع المهلكات ما يرى نفسه محتاجاً إليه، وكيف لا يجب عليه وقد قال رسول الله ﷺ: **ثَلَاثٌ مَهْلِكَاتٌ: شُحٌّ مَطَاعٌ، وَهَوَى مُتَّبَعٌ، وَإِعْجَابٌ مَرْتَبِيهِ** (١). ولا يفتك عنها بشر، وبقيه ما سنذكره من مذمومات أحوال القلب كالكبر والعجب وأخواتهما تتبع هذه ثلاث المهلكات، **وَإِزَالَتُهَا فَرَضٌ عَيْنٌ، وَلَا يُكْفَى إِزَالَتُهَا إِلَّا بِمَعْرِفَةِ حُدُودِهَا وَمَعْرِفَةِ تَسْبِيحِهَا وَمَعْرِفَةِ عِلْمَاتِهَا وَمَعْرِفَةِ عِلْمَاتِهَا**، فإن من لا يعرف الشريعة فيه، والعلاج هو مقابلة السبب بصدقه، وكيف يمكن دون معرفة السبب والمسبب، وأكثر ما ذكرناه في ربيع المهلكات من فروض الأعيان، وقد تركها الناس كافة اشتغالاً بما لا يعني. ومما ينبغي أن يبادر في إغاثة إليه إذا لم يكن قد انتقل عن ملة إلى ملة أخرى: الإيمان بالجنة والنار والحشر والنشر حتى يؤمن به ويصدق، وهو من تمة كلمتي الشهادة، فإنه بعد التصديق بكونه عليه السلام رسولاً ينبغي أن يفهم الرسالة التي هو مبلغها: وهو أن من أطاع الله ورسوله فله الجنة، ومن عصاهما فله النار، فإذا انتهت لهذا التدرج علمت أن المذهب الحق هو هذا، وتحققت أن كل عبد هو: في مجاري أحواله في يومه وليلته لا يخلو من وقائع في عباداته ومعاملاته عن تجدد لولزم عليه فيلزمه السؤال عن كل ما يقع له من سائر ويلزمه المبادرة إلى تعلم ما يتوقع وقوعه على القريب غالباً، فإذا تبين أنه عليه

(١) حديث ثلاث مهلكات. شح مطاع... الحديث أخرجه البراء والطرطبي وأبو يعين والبيهقي في الشعب من حديث أنس بإسناد ضعيف.

وعشدة، وشرح كتاب السنة مستوفى في كتاب إحياء علوم الدين لإمام حجة الإسلام الغزالي رحمه الله تعالى.

ومن كلامه: وبعد تبيين سائر طريق ومهارج سبب الكتاب والسنة. وقد شرح ذلك كنه سيد حصين، وبقيه مستحسنين، حجة الإسلام الغزالي، في كتابه العظيم الشأن المنقذ أعجوبة سبب إحياء علوم الدين؛ أي هو عبارة عن شرح كتاب السنة بطريقة، ومن كلامه عليكم بحلازمة كتب إحياء علوم الدين فهو موضع نظر الله وموضع رضا الله لمن أحب وطالعه وعمل بما فيه فقد مستوحى محبة الله ومحبة رسول الله ﷺ ومحبة ملائكة الله وأتباعه وأوليائه، وجمع بين الشريعة والفريضة وحقيقة في الدنيا والآخرة وصار عالماً في الملك

الصلاح والسلام إنما أراد بالعلم المعترف بالألف واللام في قوله ﷺ: **«طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ»**، علم العمل الذي هو مشهور الوجوب على المسلمين لا غير؛ فقد اتضح وجه التدرج ووقت وجوبه، والله أعلم. بيان العلم الذي هو فرض كفاية:

اعلم أن الفرض لا يتميز عن غيره إلا بذكر أقسام العلوم، والعلوم بالإضافة إلى الفرض الذي نحن بصدده تنقسم إلى شرعية وغير شرعية؛ وأعني بالشرعية ما استفيد من الأنبياء صلوات الله عليهم وسلامه، ولا يرشد العقل إليه مثل الحساب، ولا التجربة مثل الطب، ولا السماع مثل اللغة؛ فالعلوم التي ليست بشرعية تنقسم إلى ما هو محمود وإلى ما هو مذموم وإلى ما هو مباح، فالمحمود ما يرتبط به مصالح أمور الدنيا كالطب والحساب، وذلك ينقسم إلى ما هو فرض كفاية وإلى ما هو فضيلة وليس بفريضة: أما فرض الكفاية فهو علم لا يستغنى عنه في قوام أمور الدنيا كالطب، إذ هو ضروري في حاجة بقاء الأبدان. وكالحساب؛ فإنه ضروري في المعاملات وقسمة الوصايا والموارث وغيرهما. وهذه هي العلوم التي لو خلا البلد عن من يقوم بها خرج أهل البلد. وإذا قام بها واحد كفى وسقط الفرض عن الآخرين. **«فَلَا يُتَعَجَّبُ مِنْ قَوْلِنَا إِنَّ الْقَدْرَ وَالْحِسَابَ مِنْ فُرُوضِ الْكِفَايَاتِ فَإِنَّ أَسْوَلَ الصَّنَاعَاتِ أَيْضاً مِنْ فُرُوضِ الْكِفَايَاتِ كَالْفَلَاكَةِ وَالْحِجَابَةِ وَالنِّيَاسَةِ بَلِ الْحِجَابَةُ وَالْحِجَابَةُ... فَإِنَّهُ لَوْ خَلَا الْبَلَدُ مِنَ الْحِجَابِ سَارَعَ الْهَلَاكُ إِلَيْهِمْ»** وخرجوا بتعريضهم أنفسهم للهلاك. فإن الذي أنزل الداء، أنزل الدواء، وأرشد إلى استعماله وأعد الأسباب لتعاطيه. فلا يجوز التعرض للهلاك بإهماله. وأما ما يعد فضيلة لا فريضة فالتعمق في دقائق الحساب وحقائق الطب وغير ذلك مما يستغنى عنه. ولكنه يفيد زيادة قوة في القدر المحتاج إليه. **«وَأَمَّا الْمَذْمُومُ فَعِلْمُ السَّخَرِ وَالظُّلُمَاتِ وَعِلْمُ السُّعْيَةِ وَالنِّيَاسَاتِ»**. وأما المباح منه فالعلم بالأشعار التي لا سخط فيها. وتواريخ الأخبار وما يجري مجراه.

وأما العلوم الشرعية وهي المقصودة بالبيان: فهي محمودة كلها ولكن قد يلبس بها ما يظن أنها شرعية وتكون مذمومة فتنتظم إلى المحمودة والمذمومة. أما المحمودة فلها أصول وفروع ومقدمات وتمتعات وهي أربعة ضرب:

**الضرب الأول: الأصول:** وهي أربعة: كتاب الله عز وجل، وسنة رسول الله عليه السلام، وإجماع الأمة وأثر الصحابة، والإجماع أصل من حيث إنه يدل على السنة فهو أصل في الدرجة الثالثة. وكذا الأثر فإنه أيضاً يدل على السنة، لأن الصحابة رضي الله عنهم قد شاهدوا الوحي والتنزيل وأدركوا بقرائن الأحوال ما غاب عن غيرهم عياناً، وربما لا تحيط العبارات بما أدرك بالقرائن. فمن هذا الوجه رأى العلماء الاقتداء بهم والتمسك بأثرهم، وذلك بشرط مخصوص على وجه مخصوص عند من يراه ولا يليق بيانه بهذا الفن.

والملكوت. ومن كلامه الوجيز العزيز: **«لَوْ بَعَثَ اللَّهُ الْمَوْتَى لَمَا أَوْصُوا الْأَحْيَاءُ إِلَّا بِمَا فِي الْأَحْيَاءِ»**. ومن كلامه: **«اعلموا أن مطالعة الإحياء تحضر القلب الغافل في لحظة كحضور سواد الحبر بوقوع الزاج في العنق والماء، وتأثير كتب الغزالي واضح ظاهر مجرب عند كل مؤمن، ومن كلامه: أجمع العلماء والعارفون بالله على أنه لا شيء أنفع للقلب وأقرب إلى رضا الرب من متابعة حجة الإسلام الغزالي ومحبة كتبه؛ فإن كتب الإمام الغزالي لبياب الكتاب والسنة، ولباب المعقول والمنقول، والله وكيل على ما أقول. ومن كلامه: أنا أشهد سراً وعلاية أن من طالع كتاب إحياء علوم الدين فهو من المهتدين. ومن كلامه: من أراد طريق الله وطريق رسول الله ﷺ وطريق العارفين بالله وطريق العلماء بالله أهل الظاهر والباطن،**

يطلب بالعلم غير ثواب الله تعالى في الآخرة، فالعلم لا يهمل العالم بل يهلكه ملك الأبد أو يحيي حياة الأبد، ولذلك قال ﷺ: «أشد الناس غداً يوم القيامة عالم لا يتقنه الله بيليه، فلقد ضره مع أنه لم يتقنه؛ ولينه نجاسة رأساً برأس؛ ومهيات مهيات ففطر العلم عظيم؛ وطالبه طالب الملك المؤيد، والبيم السرمه، فلا يتك عن الملك أو الهلك؛ وهو كطالب الملك في الدنيا، فإن لم يتق له الإصابت في الأموال لم يطمع في السلامة من الإذلال بل لا يد من لزوم أفضح الأحوال.

حب الراسة لاندروست العلوم، فقد صدقت فيما ذكرته من وجه، ولكنه غير مفيد إذ لو لا الوعد بالكرة والصور لجان واللعب بالمعاصير ما رغب الصبيان في المكتب وذلك لا يدل على أن الرغبة فيه محمودة، ولو لا حب الراسة لاندروس المعلم. ولا يدل ذلك على أن طالب الراسة ناج، بل هو من الذين قال صلى الله عليه وآله وسلم فيهم: «إن الله ليؤذنب هذا الذين بأقوام لا يخلق لهم»، وقال ﷺ: «إن الله ليؤذنب هذا الذين بالرجل الفاجر»،<sup>(١)</sup> فطالب الراسة في نفسه مالك وقد يصلح بسبب غيره إن كان يدعو إلى ترك الدنيا وذلك فيمن كان ظاهر حاله في ظاهر الأمر ظاهر حال علماء السلف، ولكنه يضمير قصد الجاه، فنهاله مثال السمع الذي يحترق في نفسه ويستضيء به غيره فصلاخ غيره في هلاكه، فأما إذا كان يدعو إلى طلب الدنيا فنهاله مثال النار المعرقة التي تأكل نفسها وغيرها. فالعلماء ثلاثة: إما مهلك نفسه وغيره وهم المصرون بطلب الدنيا والمقبولون عليها، وإما مسعد نفسه وغيره وهم الداعون للخلق إلى الله سبحانه ظاهراً وباطناً، وإما مهلك نفسه مسعد غيره وهو الذي يدعو إلى الآخرة وقد رفض الدنيا في ظاهره وقصده في الباطن فيقول الخلق واقامة الجاه، فانظر من أي الأقسام أنت ومن الذي اشتغلت بالأعداد له؟ فلا تظن أن الله تعالى يقبل غير الخالص لوجهه تعالى من العلم والعمل، وسيتك في كتاب الزيادة، بل في جميع ربح المهلكات ما ينفي عنك الزبية فيه إن شاء الله تعالى.

**(البيات الخامس)**

في آداب المتعلم والمعلم

أما المتعلم فأدابه ووظائفه الظاهرة كثيرة ولكن ننظم نزارتها عشر جملة:  
 الوظيفة الأولى: تكميل ملكها ونفسها عن زائل الأخلاق، وتذموم الأوصاف إذ اليك عادة التلذذ وسلاوة التروية والباطن إلى الله تعالى؛ وكذا لا تصح الصلاة التي هي وظيفة الجوارح الظاهرة إلا بتقوية الظاهر عن الأخذات والأخبات، فكذلك لا تصح صلاة الباطن وعمارة القلب باليسر إلا بتقوية الظاهر عن كبريات الأخلاق والتكاسي الأوصاف. قال ﷺ:  
 «بني الدين على النظافة»<sup>(٢)</sup> وهو كذلك باطناً وظاهراً قال الله تعالى: «إنما المؤمنون

(١) حديث «إن الله يذيب هذا الدين بانوام لا خلاف لهم» أخرجه السلفي من حديث أسد بن مسعود.  
 (٢) حديث «إن الله يذيب هذا الدين بالرجل الفاجر» يفتق عليه من حديث أبي هريرة.  
 (٣) حديث «بني الدين على النظافة» لم أجد مكاناً. وفي الضميمة لابن حبان من حديث عائشة وتشقروا فإن الإسلام نظيف، والظهير أن في الأوسط بسند صحيح جداً من حديث ابن مسعود «النظافة تدعو إلى الإيمان».

ومنها الاستكبار عن الحق وكراهته والحرص على المماراة فيه حتى إن أفضش شيء إلى المناظر أن يظهر على لسان خصمه الحق، ومنها ظهر تشمير لجهده وإكراهه بأقصى جهده وبذل غاية إمكانيه في المخادعة والمكر والحيلة لدفعه حتى يصير المماراة فيه عادة طبيعية، فلا يسمع كلاماً إلا وينبعث من طبعه داعية الاعتراض عليه حتى يطلب ذلك على قلبه في أناة القرآن وأنفاط الشرع، فيضرب البعض منها بالبض، والمراء في مقابلة الباطل محذور إذ تدب وسوس الله ﷻ إلى ترك المراء بالحق على الباطل. قال ﷺ: «من ترك المراء بغير نيتل إلى الله في نيتنا في رفض الخبث وتوثق المراء وتؤثر نيتل الله في نيتنا في أخلق الخبث»<sup>(١)</sup>. وقد سئني الله تعالى بين من افتري على الله كذباً وبين من كذب بالحق فقال تعالى: «فمن أظلم ممن كذب على الله وكذب بالصدق إذ جاءه»<sup>(٢)</sup> وقال تعالى: «فمن أظلم ممن كذب على الله وكذب بالصدق إذ جاءه»<sup>(٣)</sup>.

ومنها الرياء، وملاحظة الخلق والجهد في استمالة قلوبهم وصرف وجوههم. والرياء هو الداء الغضال الذي يدعو إلى أكبر الكيثار كما سياتي في كتاب الرياء. والمناظر لا يقصد إلا الظهور عند الحق وانطلاق استهم بالثناء عليه؛ فهذه عشر خصال من أمهات الفواحش الباطنة سوى ما ينفي تغير المتماكين منهم من الخصام المؤدي إلى الضرب واللطم والطم وتمزيق الثياب والأخذ باللمى وسب الولدين وشتم الأستاذين والقذف الصريح، فإن أرونك ليسوا معدومين في زمرة الناس المعشرين، وإنما الأكابر والعلاء منهم هم الذين لا يتفكرون عن هذه الخصال العشر، نعم قد يسلم بعضهم من بعضها مع من هو ظاهر الانطاط عنه أو ظاهر الإرتفاع عليه أو هو بعيد عن كله وأسباب مسببه، ولا يتك أحد منهم عنه مع إشكاله العقائرين له في البرية. ثم يتصعب من كل واحدة من هذه الخصال العشر عشر أخرى مع الرذائل لم نطول بذكرها وتفصيل آحادها مثل: الأثرة، والغضب، والريضاء، والطمع، وحب طلب المال، والجاه للتمكن من الغلبة، والسيامة، والأشر، والبطر، وزطم الأثنياء، والسلاطين والتربد إليهم والأخذ من حراسهم، والتجمل بالخيول والمراكب والثياب المحظورة، والاستحار للناس بالفخر والخيلاء، والخوض فيما لا يبي، وكثرة الكلام، وخروج الخشية والخوف والرحمة من القلب، وسيلاء الغفلة عليه لا يدري المصلي منهم في صلواته ما صلى وما الذي يقرأ ومن الذي ياتجيه؟ ولا يحس بالخشوع من قلبه مع استغراق العمر في العلوم التي تعين في المناظرة مع أنها لا تنفع في الآخرة؛ من تحسين المباراة وتصبح للفظ وحفظ التوارد إلى غير ذلك من أمور لا تحصى. والمناظرون يتفاوتون فيها على حسب درجاتهم ولهم درجات شتى ولا يتك أعظمهم ديناً وأكثرهم عقلاً من جمل من مواد هذه الأخلاق وإنما غاية إختلافها وسجادة النفس بها.

واعلم أن هذه الرذائل لازمة للمشتغل بالتذكير والر عظة أيضاً إذا كان قصده طلب القبول وإقامة الجاه ونيل الثروة والمزوة وهي لازمة أيضاً للمشتغل بعلم المذهب والتفاري إذا كان قصده طلب الغضاه، ولا ية الأوقاف والتقدم على الأقران. وبالجملة هي لازمة لكل من

(١) حديث من ترك المراء وهو سطل... الحديث أخرجه الترمذي وابن ماجه من حديث أسد مع اختلاف.  
 (٢) قال الترمذي حسن.  
 (٣) سورة العنكبوت، الآية: ١٨.  
 سورة الزمر، الآية: ٣٢.

بسم (الله الرحمن الرحيم)

**كتاب (الإمامة في مشكلات) (الوجوه)**

خطبة الكتاب الحمد لله على ما خصص وعسم، وصلى الله على سيد جمع الأنبياء الصبورين إلى العرب والمجم، وعلى آل وعترته وسلم كثيراً وكثيراً.  
 سألت يسر لك الله لمراتب العلم تصعد مراتبها، وقرب لك مقامات الولاية تحمل معانيها، عن بعض ما وضع في الإسلام العلقب بالإجباء مما أشكل على من حجب فهمه وقصر علمه، ولم يفر بشيء من المحظوظ الملكية قدحه وسهمه، وأظهرت النحن لما شاش به شركاء الطعام وأعمال الأسماء، وأجتماع العوام وسفهاها، الأحلام وذعار أهل الإسلام

التفوس الزبية، كما قسا عسرسين عبد العزيز؛ إن لي نقلاً توافاً، لما نالت الدنيا تانت إلى الآخرة. قال بعض العلماء: رأيت العرالي رضي الله عنه في البرية وعليه مرقعة ويديه عكاز وركوة،

فقلت له: يا إمام أيس التدرس يفتاد أفضل من هذا؟ فنظر إلي شزراً وقال: لما يترغ بدر السعادة في تلك الإرادة وظهرت شمس الوصل؛  
 \* تركت هوى ليلي وسعدى بينزل  
 \* وعدت إلى مصحوب أول منزل  
 \* وبادنتي الأشواق مهلاً فيها  
 \* منازل من تنوى وويك فأنزل  
 (اشتهى كتاب تعريف الأحياء بخصائص الأحياء بحمد الله عوناً)

حتى ظنوا عليه وبها  
 عرفوا به ومضاهته،  
 وتصور مجرود الحق  
 ضمن لغيره بصورة  
 غير واضحة،  
 وسبوا معصية إلى  
 سلال والضلالات،  
 وتبادوا قراءه، واحتلوه  
 جميع في الشريعة  
 وحضالات، فإس الله  
 صوابهم ومنهم،  
 وتعلم في غيرهم  
 بحسبهم فستكتب  
 شهادتهم ويستأجر،  
 ويعلم الذين ظنوا  
 في متقلب يتفكرون،  
 من كتبوا بعد اسم  
 جبطوا بعلمه، ونام  
 يشبهوا به لسيئرون  
 هذا إنك قبيح، ولو  
 يراه إلى الرسول  
 من أولي الأمر منهم  
 منه الذين يظنونه  
 منهم ولكن يظنون  
 في شقاق بعيد، ولا  
 حجب فقد تورق آراءه  
 لطريق، وذهب  
 زياب التحفيظ، ولم  
 يبق في العائب إلا  
 هل الزور والتسوق،  
 متشبهين بعباد  
 كاذبة، متشبهين  
 بحكايات موصولة،  
 متزئذين بصفات  
 متعفة، متفهمين  
 بظواهر من العلم

نفس<sup>(١)</sup> تشبهاً للقول على أن الظهارة والنجاسة غير مقصورة على الظواهر بالحس،  
 فالمشرك قد يكون نظيف الثوب مغسول البدن ولكنه نفس الجواهر أي باطنه ملوث  
 بالنجاسات، والنجاسة عبارة عما يجتنب ويطلب البعد منه وخبائث صفات الباطن أهم  
 بالاجتناب، فإنها مع خبثها في الحال مهلكات في المال، ولذلك قال **عَبَّادٌ: «لا تدخل  
 الصلاة بيتاً فيه كلب»**، والقلب بيت هو منزل الصلاة ومهبط الروح وحل  
 استقرارهم، والصفات الروية مثل الغضب والشهوة والحقد والحسد والكبر والعجب  
 وأخواتها كلاب نابتة تأتي تدخله الصلاة وهو مشغور بالكلاب وتور العلم لا يفتاقه الله  
 تعالى في القلب إلا بواسطة الصلاة، فوما كان يظن أن تكلمة الله أو خياً أو من وراء  
 حجاب أو يُرْسَلُ رسولاً فتوحى بأذنه ما يشاء<sup>(٢)</sup>، ومكلاً ما يرسل من رحمة العلوم إلى  
 القلب إنما تتلواها الصلاة المولكون بها وهم المقدسون المطهرون المبرورون من الصفات  
 المدبومات فلا يلاحظون إلا طيباً ولا يعصرون بما عندهم من خبائث رحمة الله إلا طيباً  
 طاهراً، ولست أقول المراد بلفظ «البيت» هو القلب، وبالكلب هو الغضب والصفات  
 المدبومة، ولكني أقول هو تشبيه عليه، وفرق بين تشبيه الظواهر إلى البواطن وبين التشبيه  
 للبواطن من ذكر الظاهر مع تقرير الظاهر، فتفارق الباطنية بهذه الدقيقة، فإن هذه طريق  
 الاعتبار وهو مسلوك العلماء والأبرار، إذ معنى الاعتبار أن يعبر ما ذكر إلى غيره فلا يقتصر  
 عليه كما يرى العاقل متصيبة لغيره فيكون فيها له عبرة بأن يعبر منها إلى التشبه لكونه أيضاً  
 عرضة للمصائب، وكون الدنيا بصدد الانقلاب، فعبوره من غيره إلى نفسه ومن نفسه إلى  
 أصل الدنيا عبرة محمودة، فاعبر أنت أيضاً من البيت الذي هو بناء الخلق إلى القلب الذي  
 هو بيت من بناء الله تعالى، ومن الكلب الذي لم يصفته، لا لصورته - وهو ما فيه من سبية  
 ونجاسة إلى الروح الكلية وهي السبية.

واعلم أن القلب المشغور بالغضب والشهوة إلى الدنيا والتكلم عليها والحرص على  
 التزويق لأعراض الناس كلب في المعنى، وقلب في الصورة، فتور البصيرة يلاحظ المعاني  
 لا الصور، والصور في هذا العالم غالباً على المعاني والمعاني باطنة فيها، وفي الآخرة  
 تتبع الصور المعاني وتكلم المعاني، فلذلك يخسر كل شخص على صورته المعنوية  
 فيحضر المعزق لأعراض الناس كلباً خراباً، والشهوة إلى أموالهم ذليلاً عادياً، والمتكبر  
 عليهم في صورة نمر، وطالب الرئاسة في صورة أسد<sup>(٣)</sup>، وقد وردت بذلك الأخبار  
 وشهد به الاعتبار عند ذوي البصائر والأبصار.

فإن قلت: كم من طالب ردي، الأخلاق حصل العلوم فهيات ما أبده عن العلم  
 الحقيقي النافع في الآخرة الجالب للسعادة، فإن من أوائل ذلك العلم أن يظهر له أن  
 المعاصي محرم قاتلة مهلكة وهل رأيت من يتناول مع علمه بكرهه معاً قاتلاً؟ إنما  
 الذي تسعفه من المشغرين يفتقره بالستهم مرة ويردونه بظهورهم أخرى وليس

- (١) سورة التوبة، الآية: ٢٨.
- (٢) حديث الأئمة، كلباً به كلب، متفق عليه من حديث أبي طلحة الأنصاري.
- (٣) سورة التوبة، الآية: ٥١.
- (٤) حديث مختار للشيخ لأعراض الناس في صورة كلب خراب... الحديث، الترجمة العلمية في التفسير من حديث البراء بن مسعود.

ذلك من العلم في شيء، قال ابن مسعود رضي الله عنه: ليس المعلم بكثرة الرواية إنما  
 العلم نور يقدف في القلب، وقال بعضهم: إنما العلم الخشية لقول تعالى: **فإنما  
 يخشى الله من عباده العلماء»**<sup>(١)</sup>، وكأنه أشار إلى ثمرات العلم، ولذلك قال بعض  
 المحققين: معنى قولهم: «تعلمنا العلم لغير الله فإني أعلم أن الله لا يكون إلا الله أن العلم أي  
 واتبع علينا، فلم تتكلم لنا حقيقة وإنما حصل لنا حديثه وأتقائه.

فإن قلت: إني أرى جماعة من العلماء الفقهاء المحققين يبرزوا في الفروع والأصول  
 وعدوا من جملة الفحول وأخلاقهم ذميمة لم يظهروا منها؟ فيقال: إذا عرفت مراتب  
 العلوم وعرفت علم الآخرة استبان لك أن ما اشتغلوا به قليل الغناء من حيث كونه علماً،  
 وإنما غناؤه من حيث كونه عملاً، فإنا نقصد به التقرب إلى الله تعالى وقد سبقت إلى  
 هذا إشارة، وسيأتيك فيه مزيد بيان وإيضاح إن شاء الله تعالى.

**الطيفة الثانية:** أن **يَقْلُ عَلَاقَةً مِنَ الْأَيْتِئَالِ بِالذِّبَا رَبِّعَدٌ عَنِ الْأَهْلِ وَالْوَلِيِّ فَإِنَّ  
 الْمَلَايِكَةَ شَائِكَةً وَصَارَةً لِرُؤْمَا جَعَلَ اللَّهُ لِرِجْلِ مَنْ قَلْبِيْنِ فِي جَوْفِهِ»**<sup>(٢)</sup>، ومهما توارعت  
 الفكرة قصرت عن درك الحقائق ولذلك قيل: «المعلم لا يعطيك بعضه حتى تعطيه ذلك  
 فإذا أعطيتك ذلك فأنت من إعطائه إياك بعضه على خطر»، والفكرة المعوزة على أمور  
 متفرقة كجدول تفرق ماؤه ونشفت الأرض وبعضه واحتظف الهواء بعضه فلا يبقى منه ما  
 يجمع ويبلغ المعزوع.

**الوظيفة الثالثة:** أن لا يتكبر على العلم ولا يتأمر على المعلم بل **يُؤْمِرُ بِالرِّبَا وَأَمْرُ  
 بِالْكِبْرِيَةِ فِي كُلِّ تَقْوِيْلٍ وَبِدَعْوَى رَحْمَتِكَ يُؤْمِرُ بِالرِّبَا وَالرِّبَا بِالرِّبَا وَالرِّبَا بِالرِّبَا**<sup>(٣)</sup>.

وينبغي أن يتواضع للمعلم ويطلب الثواب والشرف بخدمة، قال الشعبي: «صلى زيد بن  
 ثابت على جنازة فقربت إليه بعلمه ليركبها فنهأ ابن عباس فأخذ يركبها فقال زيد: «خلى عنه  
 يا ابن عم رسول الله ﷺ فقال ابن عباس: «مكلاً أمرنا أن نعمل بالمعلم، والكبرياء، فقبل  
 زيد بن ثابت يده وقال: «مكلاً أمرنا أن نعمل بأهل بيت نبينا ﷺ»<sup>(٤)</sup>، وقال **عَبَّادٌ: «ليس من  
 أخلاق المؤمن التلذذ إلا في طلب العلم»**<sup>(٥)</sup>، فلا ينبغي لطالب العلم أن يتكبر على المعلم  
 ومن تكبره على المعلم أن يستكف عن الاستفادة إلا من المبروقين المشهورين وهو عين  
 الحماقة، فإن العلم سبب النجاة والسعادة، ومن يطلب مهرباً من سبع ضار يقتصره لم  
 يفرق بين أن يرشده إلى الهرب مشهور أو خامل، وضراوة سبع النار بالجبال بالله تعالى  
 أشد من ضراوة كل سبع، فالحكمة ضالة المؤمن يفتتها حيث يفتقر بها ويتفاد المنة لمن  
 ساقها إليه كاتماً من كان، فلذلك قيل:

- (١) سورة فاطر، الآية: ٢٨.
- (٢) سورة الأحزاب، الآية: ٤.
- (٣) حديث أحمد ابن عباس بركاب زيد بن ثابت، وقوله «مكلاً أمرنا أن نعمل بالمعلم» أمر به الشرابي  
 بالحكم والبهيم في المدخل إلا أنهم كانوا أمكناً ضلالاً، قال الحاكم: صحیح الإسناد على شرط مسلم.
- (٤) حديث ليس من أخلاق المؤمن التلذذ إلا في طلب العلم، أخرجه ابن عدي من حديث معاذ بن أمانة  
 بإسنادين صحيحين.

فاسدة، متعاطلين  
 لحجج غير صادقة؛  
 كل ذلك لطلب الدنيا  
 أو محبة شاه أو مخالفة  
 نظراء، قد دهمت  
 المواصلة بهم بالبر،  
 وتألفوا جميعاً على  
 المنكر، وعدمت  
 التصالح بينهم في  
 الأمر، وتضاضروا  
 بأسرهم على الخديعة  
 والمكر؛ إن نصحتهم  
 العلماء أمروا بهم،  
 وإن صحت عندهم  
 العقلاء أمروا عليهم؛  
 أولئك الجهال في  
 علمهم، الفقراء في  
 طولهم، البخلاء  
 عن الله عز وجل  
 بأنفسهم، لا يلقون  
 ولا يتبعج تابعهم،  
 ولذلك لا تظهر عليهم  
 موارث الصدق، ولا  
 تطع حولهم أرباب  
 الرلاية، ولا تخضع  
 لديهم أعلام المعرفة،  
 ولا يستشر عورتهم  
 لباس الخشية، لأنهم  
 لم يخالوا أحوال  
 النقباء، ومراتب  
 النجاء، وخصوصية  
 البدلاء، وكرامة  
 الأوتاد، وقوا السد  
 الأقطاب، وفي هذه  
 أسباب السعادة وتمتة  
 الظهارة، لو عرفوا  
 أنفسهم لظهروا لهم

ولا يزال العلم إلا بالتواضع والثناء السمع . قال الله تعالى : ﴿وَرَبُّكَ لَذِكْرِ  
 لِهَيْبٍ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ﴾ (١) ومعنى كونه ذا قلب أن يكون قابلاً للعلم  
 فهماً ، ثم لا تغيبه القدرة على التفهم حتى يلقى السمع وهو شهيد حاضر القلب ليستقبل كل  
 ما ألقى إليه بحسن الإصغاء والضرعة والشكر والفرح وقبول العدة . فليكن المعلم ليعلمه  
 كأرض دمنة تلت مطراً غزيراً تشتريت جميع أجزاءها وأعدت بالكلية لقبوله . ومهما أشار  
 عليه المعلم بطريق في التعلم فليقبله وليبع رايه فإن حفظ مرشداه أنفع له من صوابه في  
 نفسه إذ التجربة تطلع على دقائق يستغرب سماعها مع أنه يعظم ففهمها ، فكم من مريض  
 محروور يعالجه الطبيب في بعض أوقاته بالحرارة ليزيد قوته إلى حد يحتمل صدمة العلاج  
 فيعجب منه من لا خبرة له به ، وقد نبه الله تعالى بقصة الخضر وموسى عليهما السلام  
 حيث قال الخضر : ﴿إِنَّكَ لَن تَجِدَ عَمِيَ صَبْرًا وَكَذِيبَ نَفْسٍ عَلَيَّ مَا لَمْ تَحْطْ بِهِ خَيْرًا﴾ (٢)  
 ثم شرط عليه السكوت والتسلم فقال : ﴿وَإِنِّي أَخْبِئْتُ قَلْبًا نَسْأَلُنِي عَنْ شَيْءٍ خَشِيَ أَخْبِئْتُ  
 لَنْ يَنْبَغَ ذِكْرُهُ﴾ (٣) ثم لم يصبر ولم يزل في مراودته إلى أن كان ذلك سبب الفراق بينهما .  
 وبالجملة كل معلم استحق نفسه رأياً واختياراً دون اختيار المعلم فاحكم عليه بالإخفاق  
 والخرابان .

فإن قلت : فقد قال الله تعالى : ﴿فَانظُرُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾ (٤) فالسؤال  
 مأمور به ؟ فاعلم أنه كذلك ولكن فيما يأتى المعلم في السؤال عنه فإن السؤال عما لم تبلغ  
 مرتبتك إلى فهمه ممنوم ، ولذلك منع الخضر موسى عليه السلام من السؤال : أي دع  
 السؤال قبل إراته فالمعلم أعلم بما أنت أهل له وبإوان الكشف . وما لم يدخل أوان  
 الكشف في كل درجة من مراتب الدرجات لا يدخل أوان السؤال عنه . وقد قال علي  
 رضي الله عنه : إن حق العالِم أن لا تكسر عليه بالسؤال ولا تنته في الجواب ، ولا تلج  
 عليه إذا كسل ولا تأخذ ثوبه إذا نهض ، ولا تعشي له سراً ولا تمنان أحداً عنده ولا تطلين  
 عثرته ، وإن زل قلب معفرتة ، وعلبك أن توفقه وتعلمته لله تعالى ما دام يحفظ أمر الله  
 تعالى ، ولا تجلس أمامه ، وإن كانت له حاجة سبقت القوم إلى خدمته .

الوظيفة الرابعة : أن يحترز الكافِر في العَلِم في مَبْدَأِ الأَمْرِ عَنِ الإِصْغَاءِ إِلَى  
 أَخْيَافِ النَّاسِ ، سِوَا كَأَنَّ مَا حَاطَ بِهِ مِنْ عُلُومِ الدُّنْيَا أَوْ مِنْ عُلُومِ الآخِرَةِ ؛ فَإِنَّ ذَلِكَ  
 هَيِّئُشْ عَقْلَهُ وَيَجْزِي دَهْنَهُ وَيُعْرِضُ رَأْيَهُ وَيُؤَيِّسُهُ عَنِ الإِدْرَاكِ وَالْإِطْلَاجِ ، بَلْ يَبْنِي أَنْ يَفْضَحَ أَوْ لَا  
 الطَّرِيقَ الْحَمِيدَةَ الرَّاحِدَةَ الْمَرْصِيَّةَ عِنْدَ أَسْتَاذِهِ ، ثُمَّ يَمْدُ ذَلِكَ بِصِفَتِي إِلَى الْمَذَاهِبِ وَالشَّيْبِ .  
 وإن لم يكن أستاذة مستغلاً باختيار رأي واحد وإنما عادته نقل المذاهب وما قيل فيها  
 فليحذر منه ، فإن إضلاله أكثر من إرشاده فلا يصلح الأعمى لقود العميان وإرشادهم ، ومن  
 هنا حاله يمد في عمى الحيرة وبته الجهل ، ومنع المبتدئ من الشبه يضاهي منع الحديث  
 المهمل بالإسلام عن مخالطة الكفار ، وبثب القوي إلى النظر في الاختلافات يضاهي حبث  
 القوي على مخالطة الكفار . ولهذا يمنع الجبان عن التهجم على صف الكفار ويندب  
 الشجاع له . ومن الغفلة عن هذه الدقيقة ظن بعض الضعفاء أن الاقتداء بالأقوياء فيما ينقل

(١) سورة ق، الآية : ٣٧ .  
 (٢) سورة الكهف، الآية : ٦٨ .  
 (٣) سورة الكهف، الآية : ٦٧ .  
 (٤) سورة النمل، الآية : ٤٤ .

عن المساملات جائز ، ولم يدبر أن وظائف الأقوياء تخالف وظائف الضعفاء . وفي ذلك  
 قال بعضهم : من رأني في البداية صار صديقاً ، ومن رأني في النهاية صار زنديقاً ، إذ النهاية  
 ترد الأعمال إلى الباطن وتسكن الجوارح إلا عن روائب الفرائض ؛ فيترامى للناظرين أنها  
 بطلاة وكسل وامعمال ، ومهيات فذلك مرابطة القلب في عين الشهود والحضور وملازمة  
 الذكر الذي هو أفضل الأعمال على الدوام ؛ وتنبه الضعيف بالقوي فيما يرى من ظاهره  
 أنه مفرور يضاهي اعتذار من يلقي نجاسة بسيرة في كوز ماء ويتعلم بأن أضعاف هذه  
 النجاسة قد يلقي في البحر والبحر أعظم من الكوز فما جاز للبحر فهو للكوز أجوز . ولا  
 يدري المسكين أن البحر يقوته بحيل النجاسة ما ، فتقلب عين النجاسة باستيلائه إلى  
 صفته ، والقليل من النجاسة يغلب على الكوز ويحيل إلى صفته ، ولمثل هذا يجوز  
 للنبي ﷺ ما لم يجوز لغيره حتى أبيع له تسع نسوة (١) . إذ كان له من القوة ما يتعدى منه  
 صفة العمل إلى سانه وإن كثر ، وأما غيره فلا يقدر على بعض العمل بل يتعدى ما يبين  
 من القرار إليه حتى ينجر إلى معصية الله تعالى في طلبه وضاهن . فما أفلح من قاس  
 الملايكة بالحدادين .

الوظيفة الخامسة : أن لا يَدْعُ تَلَابُثَ الْعِلْمِ نَأْمًا مِنْ أَعْلَمِ الْبَحْمُورَةِ وَلَا تَوَدُّعًا مِنْ  
 تَوَادُّعِهِمْ أَلَّا يَنْظُرَ قِيَمًا يَبْلُغُ بِهِ عَالِي مَقْصُودِهِ وَيُغَيِّرَ ، ثُمَّ إِنْ سَاعَدَهُ الْعَمْرُ طَلَبَ الْبَحْرَ فِيهِ  
 وَلَا اشْتغَلَ بِالْأَهْمِ مِنْهُ ، وَاسْتَوْدَهُ وَتَطَرَّفَ مِنْ الْبِقِيَّةِ ، فَإِنَّ الْعِلْمَ مَتَارَةٌ وَيَعْضُهَا الْبَحْرُ فِيهِ  
 بِبَعْضٍ ، وَيَسْتَفِيدُ مِنْهُ فِي الْعَالِ الْإِتِّكَانَ عَنْ عِدَاوَةِ ذَلِكَ الْعِلْمِ سَبَبَ جَهْلِهِ ؛ فَإِنَّ النَّاسَ  
 أَعْدَاءُ مَا جَهِلُوا قَالُوا تَعَالَى ؛ وَإِذَا لَمْ يَهْتَدُوا بِهِ فَسْتَفِيئُونَ هَذَا إِذَاكَ قَدِيمٌ (٢) . قال  
 الشاعر :

وَسَلَى نَيْكٌ ذَا فِصْمٍ مَسْرُوبِيضٍ      يَجْعَدُ مَرًّا بِهِ الْعَمَاءُ الرُّزْلَالَا  
 نَالِعِلْمٍ عَلَى دَرَجَاتِهَا إِمَّا سَالَكًا      بِالْعِيدِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى ، أَوْ مَعِيَّةَ عَلَى السُّلُوكِ نَوْعًا مِنْ  
 الإِعَانَةِ ، وَلِمَا مَنَارَ مَرْتَبَةٍ فِي الْقَرَبِ وَالْبَعْدِ مِنَ الْمَقْصُودِ ، وَالْقَرَامُ بِهَا حَقِيقَةٌ كَحَقِيقَةِ  
 الرِّبَاطَاتِ وَالشُّعُورِ ، وَلِكُلِّ وَاحِدٍ رَتَبَةٌ وَلَهُ بِحَسَبِ دَرَجَتِهِ أَجْرٌ فِي الآخِرَةِ إِذَا قَصِدَ بِهِ  
 وَجْهَ اللَّهِ تَعَالَى .

(١) حديث طابع له في تسعة نسوة وهو معروف . وفي الصحيحين من حديث ابن عباس كان عند النبي ﷺ  
 تسع نسوة .  
 (٢) سورة الأعداء، الآية : ١١ .

اليوم حديدية (١) .  
 (١) ١٢٠٠٠ قيساً له من  
 موقف قد أدخل ذوي  
 المقبول عن المقال  
 والقبول ، ومتابفة  
 الأباطيل ، فأعرض  
 عن الجاهلين ، ولا  
 تلج كل أناك أتم :  
 ﴿وَرَبُّكَ كَانَ كَثِيرًا غَلِيظًا  
 إِعْرَاضُهُمْ فَإِنْ  
 اسْتَشْفَعْتَ أَنْ تَنْبِئَنِي  
 نَفْسًا فِي الأَرْضِ أَوْ  
 سَلْمًا فِي السَّمَاءِ  
 فَتَأْتِيهِمْ بَأْيَءَ زَلْزَلَةٍ  
 تَتَلَاقُونَ فِيهَا الْغَوَا  
 تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ تَتْلُوهَا  
 لِنَجْمِ اللّٰسَاتِ أُمَّةٍ  
 وَاجِدَةً ﴿سورة الروم : ٤٥﴾  
 ﴿وَإِخْرَاجُ خَشْيِ  
 يَحْكُمُ اللَّهُ وَهُوَ خَيْرُ  
 الْحَاكِمِينَ ﴿سورة يوسف :  
 ١٠٠﴾ ﴿وَكُلُّ شَيْءٍ  
 مَّالِكٌ لِأَرْجَائِهِ لَمْ  
 السَّخَسْمْ وَالشَّيْبِ  
 تَرْتَجِعُونَ ﴿سورة قسص :  
 ١٠﴾ ﴿وَلَعْدَ جِشْرَاكِ  
 بِحَوْلِ اللَّهِ وَقُوَّتِهِ  
 وَبَعْدَ اسْتِخَارَتِهِ . عَمَّا  
 سَأَلَتْ عَنْهُ وَخَاصَةً مَا  
 زَعَمْتِ نَفْسَهُ مِنْ  
 تَخْصِيصِ الْكَلَامِ  
 بِالْمَثَلِ الَّذِي ذَكَرَ فِيهِ  
 الأَقْلَامِ ، إِذِ اسْتَشْفَعُ أَنْ  
 يَكُونَ أَشْهَرُ مَا فِي  
 الْكِتَابِ وَأَكْثَرُ تَصَرُّفًا

عن الأستاذ بصلاح  
 نفسك تمردهم  
 وطبيبائهم ، ولا  
 يعزيتك بما زين لهم  
 من سوء أعمالهم  
 شيطانتهم ، فكان قد  
 جمع الخلائق في  
 صعيد فزوجات كل  
 نفس منها سابق  
 وشيئة (سورة ق : ١١)  
 ونلا : ﴿لَقَدْ كُنْتُمْ فِي  
 غَفْلَةٍ مِنْ هَذَا فَكُنْظًا  
 عَنَّا فَطَمَّانًا كَبُرَتْ  
 بَلَاغَةُ إِلَهِنَا﴾ (١)  
 ﴿وَلَا يَدْعُوا إِلَى جَنْبِهِ  
 مَعَهُمْ حَتَّى تَذَعَبُوا  
 عَنْهُمْ﴾ (٢)  
 ﴿وَلَا يَدْعُوا إِلَى جَنْبِهِ  
 مَعَهُمْ حَتَّى تَذَعَبُوا  
 عَنْهُمْ﴾ (٣)  
 ﴿وَلَا يَدْعُوا إِلَى جَنْبِهِ  
 مَعَهُمْ حَتَّى تَذَعَبُوا  
 عَنْهُمْ﴾ (٤)  
 ﴿وَلَا يَدْعُوا إِلَى جَنْبِهِ  
 مَعَهُمْ حَتَّى تَذَعَبُوا  
 عَنْهُمْ﴾ (٥)  
 ﴿وَلَا يَدْعُوا إِلَى جَنْبِهِ  
 مَعَهُمْ حَتَّى تَذَعَبُوا  
 عَنْهُمْ﴾ (٦)  
 ﴿وَلَا يَدْعُوا إِلَى جَنْبِهِ  
 مَعَهُمْ حَتَّى تَذَعَبُوا  
 عَنْهُمْ﴾ (٧)  
 ﴿وَلَا يَدْعُوا إِلَى جَنْبِهِ  
 مَعَهُمْ حَتَّى تَذَعَبُوا  
 عَنْهُمْ﴾ (٨)  
 ﴿وَلَا يَدْعُوا إِلَى جَنْبِهِ  
 مَعَهُمْ حَتَّى تَذَعَبُوا  
 عَنْهُمْ﴾ (٩)  
 ﴿وَلَا يَدْعُوا إِلَى جَنْبِهِ  
 مَعَهُمْ حَتَّى تَذَعَبُوا  
 عَنْهُمْ﴾ (١٠)

الوظيفة السادسة : أن لا يَحْمُزُ فِي مَنْ مِنْ كُنُونِ الْعِلْمِ دَقَّةً تَلْ يَزَامِي الذَّرِيْبِ  
 وَبَيِّنِي بِالْأَكْمَرِ . فَإِنَّ الْعَمْرَ إِذَا كَانَ لَا يَبْصَحُ لِمَجْمَعِ الْعِلْمِ غَالِبًا فَالْحَمْدُ أَنْ يَأْخُذَ مِنْ كُلِّ  
 شَيْءٍ أَحْسَنَ وَيَكْتَفِي مِنْهُ بِسَمْعِهِ وَيُصَرِّفُ جِوَارِحَهُ فِي الْمَيُورِ مِنْ عِلْمِهِ إِلَى اكْتِمَالِ  
 الْعِلْمِ الَّذِي هُوَ أَشْرَفُ الْعِلْمِ وَهُوَ عِلْمُ الآخِرَةِ . أَعْنِي تَسْمِيَّ الْمَعَامِلَةَ وَالْمَكَانِفَةَ ، فغَايَةُ  
 الْمَعَامِلَةَ الْمَكَانِفَةَ ، وَغَايَةَ الْمَكَانِفَةَ مَرْقَةُ اللَّهِ تَعَالَى ؛ وَاسْتِغْنَى بِهَ الْإِعْتِقَادَ الَّذِي يَنْطَفِقُ  
 الْعَامِي وَرَوَاتُهُ أَوْ تَلْفَافًا ، وَلَا طَرِيقَ تَحْرِيرِ الْكَلَامِ وَالْمَجَادَلَةَ فِي تَحْصِينِ الْكَلَامِ عَنْ مَرَاوِعَاتِ  
 الْحُصُومِ كَمَا هُوَ غَايَةُ الْمَكْلَمِ ، بَلْ ذَلِكَ نَوْعٌ يَبْقِيْنَ مِنْ نَسْمَةِ نَوْرٍ يَفْقَدُهُ اللَّهُ تَعَالَى فِي قَلْبِ  
 عَيْدِ طَهْرٍ بِالْمَجَاهِدَةِ بَاطِنَهُ عَنِ الْخِيَاثِ حَتَّى يَنْتَهِي إِلَى رَتَبَةِ إِيمَانِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

(١) سورة ق، الآية : ١١ .  
 (٢) سورة الكهف، الآية : ٦٨ .  
 (٣) سورة الكهف، الآية : ٦٧ .  
 (٤) سورة النمل، الآية : ٤٤ .

الذي لو وزن بيمين العالمين لرجح<sup>(١)</sup>، كما شهد له به سيد البشر ﷺ، فما عدي أن ما يعتقده العالمي ويرثيه المتكلم الذي لا يزيد عن العالمي إلا في صنعة الكلام، ولأجله سميت صناعته كلاماً، وكان يعجز عنه عمر عثمان وعلي وسائر الصحابة رضي الله عنهم، حتى كان يغفلهم أبو بكر بالسر الذي نثر في صدره. والمعجب ممن يسمع مثل هذه الأقوال من صاحب الشرع، صلوات الله وسلامه عليه. ثم يزدي ما يسمعه على وفقه ويترجم أنه من ترجمات الصوفية وأن ذلك غير معقول؛ فينبغي أن تنتد في هذا فناءه فبليت رأس المال، فكن حريصاً على معرفة ذلك السر الخارج عن بضاعة الفقهاء والمتكلمين ولا يرتدك إليه إلا حرصك في الطلب.

وعلى الجملة فأشرف العلوم وغايتها معرفة الله عز وجل وهو بحر لا يدرك منتهى غوره، وأقصى درجات البشر فيه رتبة الأنبياء، ثم الأولياء، ثم الذين يلونهم. وقد روي أنه روي صورة حكيمين من الحكماء المتقدمين في مسجد وفي يد أحدهما رزمة فيها: إن أحسنت كل شيء فلا تظن أنك أحسنت شيئاً حتى تعرف الله تعالى وتعلم أنه مسبب الأسباب وموجد الأشياء. وفي يد الآخر: كنت قبل أن أعرف الله أشرب وأطعم، حتى إذا عرفته رويت بلا شرب.

**الوظيفة السابعة:** أن لا يتوكل في شيء حتى يستوفي الفقه الذي كتبه، وإن العلوم مرتبة ترتيباً هرمياً وترتيباً ترتيباً ترتيباً حتى ترتبها ترتيباً ترتيباً، والموفق من راعي ذلك الترتيب والتدرج. قال الله تعالى: **الَّذِينَ آمَنُوا تَتْلُوا كِتَابَ اللَّهِ إِذِ اتَّخَذُوا السَّمْعُوهَ**، ولا يخالفون في ذلك ما يحكم على علم وعملاً، ولكن قصده في كل علم تجرأه الترتيب إلى ما هو فوقه، فينبغي ألا يحكم على علم بالتساقط لوقوع الخلف بين أصحابه فيه، ولا يخطأ واحد أو أحاد فيه، ولا يخالفهم موجب علمهم بالعمل؛ فترى جماعة تركوا النظر في العقليات والفقهاء، مثل الذين فيها لو كان يعتقدون بطلان الخطأ لخطأ شاهدوه من طبيب، ومثانة اعتقدوا صحة النجوم لصواب الفتح لوأحد، ومثانة اعتقدوا بطلانه لخطأ اتفق لآخر. والكل خطأ، بل ينبغي أن يعرف الشيء في نفسه، فلا كل علم يستغل بالأحاطة به كل شخص، ولذلك قال علي رضي الله عنه: لا تعرف الحق بالرجال. اعرف الحق تعرف أهله.

**الوظيفة الثامنة:** أن يعرف السبب الذي به يترك أشرف العلوم، وأن ذلك يراد به شيان: أحدهما: شرف الثمرة، والثاني: وثاقه الدليل وقوته، وذلك كعلم الدين وعلم الطب، فإن ثمرة أحدهما الحياة الأبدية وثمرة الآخر الحياة الثابتة فيكون علم الدين أشرف. ومثل علم الحساب وعلم الفجوم، فإن علم الحساب أشرف لثباته وقوتها وإن نسب الحساب إلى الطب كان الطب أشرف باعتبار ثمرته والحساب أشرف باعتبار أدلته وملاحظة الثمرة أولى؛ ولذلك كان الطب أشرف وإن كان أكثره بالتخمين. وبهذا تبين أن أشرف العلوم العلم الذي لا يرحل وملائكته وكتبه وورسله والعلم بالطريق الموصل إلى هذه العلوم، فإياك أن ترغب إلا فيه وأن تحرص إلا عليه.

(١) حديث لو وزن بيمينك أي بكر يمينك العالمين لرجح، أخرجه ابن عدي من حديث ابن عمر بإسناد صحيح، ورواه شافعي في الشعب مؤيداً على عمر بإسناد صحيح.  
سورة البقرة، الآية: ١٧٦.

**الوظيفة التاسعة:** أن يتوكل فصدق التعلّم في الحال ثمانيّة بأمته وتجنّباً بالفضيلة وتوحي الشاغل القريب من الله سبحانه والقرابي من حجار الصلا الأعلى من الملائكة والمقربين، ولا يقصد به الرياسة والمال والجاه ومعاراة السفهاء ومباهاة الأقران وإذا كان هذا مفصده طلب لا محالة الأقرب إلى مقصوده وهو علم الآخرة، ومع هذا فلا ينبغي له أن ينظر بعين الحفازة إلى سائر العلوم أهمي علم التنوير وعلم النحو واللغة المنطق والكلام والسنة وغير ذلك مما أوردناه في المقدمات والتمنّيات من ضروريات العلوم التي هي فرض كتابية، ولا تفهم من علوانا في الشاء على علم الآخرة تهجين هذه العلوم، فالمتكلمون بالعلوم كالتكلمين بالفتور والمرايطين بها والغزاة المجاهدون في سبيل الله، فمنهم المغفل، ومنهم الزاهد، ومنهم الذي يسقيهم الماء، ومنهم الذي يحفظ دوابهم ويدهمهم ولا يترك أحد منهم عن أجر إذا كان قصده إغلاء كلمة الله تعالى دون حيازة العلم، وكذلك العلماء قال الله تعالى: **يُزَيِّجُ اللَّهُ الْبَيْنَ أَمْثَلًا يُكْتَمُ وَيُذَيِّقُ أَوْلِيَاءَ الْعِلْمِ ذُرِّيَّاتِهِ** (١) وقال تعالى: **فَهُمْ ذُرِّيَّتَاتٌ عِنْدَ اللَّهِ** (٢) والفضيلة نسبة. واستحارنا للصارفة عند قاسمهم بالملوك لا يدل على حقارتهم إذا قيسوا بالكناسين فلا تفتلق أن ما نزل عن الرتبة القصوى ساطق القدر، بل الرتبة العليا للأنبياء، ثم الأولياء، ثم العلماء الراسخين في العلم، ثم للصلحاء على تفاوت درجاتهم وبالجملة: **فَوَقِنِ غَمَلًا مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ** \* **وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ** (٣) ومن قصد الله تعالى بالعلم أي علم الله كان ثقله وزعمه لا محالة.

**الوظيفة العاشرة:** أن يعلم نسبة العلوم إلى المقصد كما يؤثر الرتبة القريب على البعيد والمهم على غيره. ومعنى السهم ما يهيمك. ولا يهيمك إلا شأنك في الدنيا والآخرة. وإذا لم يهيمك الجمع بين ملاذ الدنيا ونعيم الآخرة كما نطق به القرآن وشهد له من نور الجواز ما يجري مجرى البيان فالأهم ما يبقى أبداً الأبد، وعند ذلك تصير الدنيا منزلاً والبدن مركباً والأعمال سعياً إلى المقصد ولا مقصد إلا لقاء الله تعالى فبنيه التعميم كله، وإن كان لا يعرف في هذا العالم قدره إلا الأفتلون. والعلوم بالإضافة إلى سعادة لقاء الله سبحانه والنظر إلى وجهه الكريم. أهمي النظر الذي طلبه الأنبياء وفهموه دون ما يستحق إلى فهم العوام والمكتملين. على ثلاث مراتب فهمها بالموازنة بمثال، وهو أن العبد الذي علق عقله وتمكيه من الملك بالحج وقيل له إن حججت وأتممت وصلت إلى العتق والملك جميعاً، وإن ابتدأت بطريق الحج والاستعداد له وعانك في الطريق مانع ضروري فإك العتق والخلاص من شدة الحر فقط دون سعادة الملك فله ثلاثة أصناف من الشغل: الأول: تهية الأسباب بشرأ، والثقة والخز الزاوية وإعداد الزاد والراحلة، والثاني: السلوك ومفارقة الوطن بالتوجه إلى الكعبة منزلاً بعد منزل. والثالث: الاستئمان بأعمال الحج وكتناً بعد ركن ثم بعد الفراق والتزويج عن هيئة الإحرام وطواف الوداع استحق التعرض للملك والسلطنة، وله كل مقام متازل من أول إعداد الأسباب إلى آخره، ومن أول سلوك البوادي إلى آخره، ومن أول أركان الحج إلى آخره. وليس قرب من ابتدأ بأركان الحج من السعادة كقرب من هو بعد في إعداد الزاد والراحلة ولا كقرب من ابتدأ

(١) سورة السجدة، الآية: ١١.  
(٢) سورة آل عمران، الآية: ١٧٣.  
(٣) سورة الزلزال، الآية: ٧، والآية: ٨.

وانقسام طبقات أهلها فيها إن يقع بينهم التفارقت، وما وجه تشبيهها بالجزر في القنور واللبيب؟ ولم كان الأول لا يتفجع والآخر الذي هو السرايع لا يحل إنشاؤه؟ وما معنى قول أهل هذا الشأن: إنشاء سر الربوبية كقرب؟ أين أصل ما قالوه في الشرع؟ إذ الإيتمان والكسفر والصدية والتمعيد والشقرب والتعبيد مقامات الولاية ودرجات المخالفة إنما هي مأخذ شرعية وأحكام نبوية، وكيف يتصور مخاطبة العفلاء الجمادات؟ ومخاطبة الجمادات المغفلة؟ وماذا تسبح تلك المخاطبة؟ أبحاسة الأذان أو بسبح القلب؟ وما الفرق بين القلم المحسوس والقلم الإلهي؟ وما حد عالم المسلك وعالم الجبروت وحد عالم الملكوت؟ وما معنى أن الله تعالى خلق آدم على صورته؟ وما الفرق بين الصورة

بالسلوك بل هو أقرب منه، فالعلم أيضاً ثلاثة أقسام: قسم يجري مجرى إعداد الزاد والراحة وشراء النافعة، وهو علم الطب والفقّه وما يتعلق بمصالح البدن في الدنيا. وقسم يجري مجرى سلوك البوادي وقطع العقيبات، وهو تطهير الباطن عن كدورات الصفات وطلوع تلك العقيبات الشامخة التي عجز عنها الأولون والأخرون إلا المعرفين، فهذا سلوك الطريق وتحصيل علمه كتحصيل علم جهات الطريق ومنازله. وكما لا ينبغي علم المتنازل وطرق البوادي دون سلوكها كذلك لا ينبغي علم تهذيب الأخلاق دون مباشرة التهذيب ولكن المباشرة دون العلم غير ممكن. وقسم ثالث يجري مجرى نفس الحج وأركانه وهو العلم بالله تعالى وصفاته وملائكته وأعماله وجميع ما ذكرناه في تراجم المكاشفة ومنها نجاته ونفوسه بالسعادة، والنجاة حاصلة لكل سالك للطريق إذا كان غرضه المقصد الحق وهو السلامة.

وأما الفوز بالسعادة فلا يتاله إلا العارفون بالله تعالى، وهم المقربون المنعمون في جوار الله تعالى بالروح والريحان وحنة العنبر، وأما المستوعرون دون ذروة الكمال فلهم النجاة والسلامة كما قال الله عز وجل: ﴿فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقْرَبِينَ﴾ ﴿فَرُوحٌ زُرِّيحًا﴾ وحنة العنبر. وأما إن كان من أصحاب اليمين ﴿تَسْلُمُ لَكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ﴾ ﴿وَكُلٌّ مِنْ لَم يَتُوجَّحْ إِلَى الْمَقْصَدِ وَلَمْ يَتَهَيَّضْ لَهُ أَوْ يَتَهَيَّضْ إِلَى جِهَتِهِ لَا عَلَى قَصْدِ الْإِسْتِثْلَاءِ وَالْمُؤَبَّرَةِ بَلْ لَغَرَضٍ عَاجِلٍ فَهُوَ مِنْ أَصْحَابِ الشَّمَالِ وَمِنَ الضَّالِّينَ فَلَهُ نَزَلٌ مِنْ حَمِيمٍ وَتَصْلِيَةٌ جَمِيمٌ.

واعلم أن هذا هو حق اليقين عند العلماء الراسخين أعني أنهم أدركوه بمشاهدة من الباطن هي أقوى وأجلى من مشاهدة الأضواء وتروا فيه عن حد التقليد لمجرد السماع، وحالهم حال من أختبر قصداً ثم شاهد تحقق، وحال غيرهم حال من قبل بحسن التصديق والإيمان ولم يحفظ بالمشاهدة والعيان. فالسعادة وراء علم المكاشفة، وعلم المكاشفة وراء علم المعاملة التي هي سلوك طريق الأخرى وقطع عقيبات الصفات، وسلوك طريق محو الصفات المذمومة وراء علم الصفات، وعلم طريق المعالجة وكيفية السلوك في ذلك وراء علم سلامة البدن وسعادة أسباب الصحة. وسلامة البدن بالاجتماع والتظاهر والتعاون الذي يتوصل به إلى المجلس والمطعم والمسكن وهو منوط بالسلطان وقانونه في ضبط الناس على منهج العدل والسباسة في ناصية التقية. وأما أسباب الصحة ففي ناصية الطبيب ومن قال: «المعلم علمان: علم الأبدان وعلم الأديان» وأشار به إلى الفقه أراد به العلوم الظاهرة الشامخة لا العلوم العزيزة الباطنة.

فإن قلت: لم شهت علم الطب والفقّه بإعداد الزاد والراحة؟ فاعلم أن الساعي إلى الله تعالى لينال قربه هو القلب دون البدن ولست أعني بالقلب اللحم المحسوس، بل هو سر من أسرار الله عز وجل لا يدركه الحس، ولطيفة من لطائفه تارة يعبر عنه بالروح وتارة بالنفس العظيمة، والشعر يعبر عنه بالقلب لأنه المطية الأولى لذلك السر ويواسفته صار جميع البدن مطية. وآلة تلك اللطيفة، وكشف المناء عن ذلك السر من علم المكاشفة وهو مضمون به بل لا رخصة في ذكره، وغاية المأذون فيه أن يقال هو جوهر نفيس ونز

(١) سورة الواقعة، الآيات: ٨٨ - ٩١.

عزيز أشرف من هذه الأجرام المرئية وإنسا هو أمر الهي كما قال تعالى: ﴿رُزِقْنَا ذُرِّيَّتَكَ عَنِّي الرُّوحُ قُلِّي الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي﴾ (١) وكل المحلوقات منسوبة إلى الله تعالى، ولكن نسبة أشرف من نسبة سائر أعضائه البدن قلله الخلق والأمر جميعاً، والأمر أعلى من الخلق. وهذه الجوهرة النقية الحاملة لأمانة الله تعالى المتقدمة بهذه الرتبة على السموات والأرضين والجبال إذ أبين أن يحملها وأشرف منها من عالم الأمر: ولا يفهم من هذا أنه تعريض بقدها، فإن القائل يقدم الأرواح منور جامل لا يدري ما يقول فلتقتض عنان البيان عن هذا الفن فهو وراء ما نحن بصدده. والمقصود أن هذه اللطيفة هي الساعية إلى قرب الرب لأنها من أمر الرب فمنه مصدرها وإلى مرجعها، وأما البدن فطبيعتها التي تركبها وتسمى بواسطتها، فالبدن لها في طريق الله تعالى كالتائقة للبدن في طريق الحج وكالراوية الخاتمة للماء الذي يقطر إليه البدن فكل علم مقصد مصلحة البدن فهو من جملة مصالح المطية. ولا ينبغي أن الطب كذلك فإنه قد يحتاج إليه في حفظ الصحة على البدن ولو كان الإنسان وحده لا يحتاج إليه، والفقّه يفارقه في أنه لو كان الإنسان وحده وما كان يستغني عنه، ولكنه خلق على وجه لا يمكنه أن يعيش وحده إذ لا يستقل بالسمي وحده في تحصيل طعامه بالحراقة والزرع والخبز والطبخ وفي تحصيل الملابس والمسكن، وفي إعداد آلات ذلك كله فاختلط إلى المعالطة والاستعانة. ومهما اختلط الناس وتأثرت شهواتهم تجاذبوا أسباب الشهوات وتنازروا وقاتلوا وحصل من قتالهم هلاكهم بسبب التنافس من خارج كما يحصل هلاكهم بسبب تضاد الأخلاط من داخل، وبالطب يحفظ الاعتدال في الأخلاط المتنازعة من داخل، والسباسة والعدل يحفظ الاعتدال في التنافس من خارج، وعلم طريق اعتدال الأخلاط طب، وعلم طريق اعتدال أخوال الناس في المعاملات والأعمال فقه: وكل ذلك لحفظ البدن الذي هو مطية، فالمتجرد لعلم الفقه أو الطب إذا لم يجاهد نفسه ولا يصلح قلبه كالمتجرد لشراء النافعة وعافيتها وشراء الراوية وخزنها إذا لم يسلك بادية الحج. والمستغرق عمره في دقائق الكلمات التي تجري في مجادلات الفقه كالمتغرق عمره في دقائق الأسباب التي بها تستحكم الخيوط التي تخرز بها الراوية للحج. ونسبة هؤلاء من السالكين لطريق إصلاح القلب الموصول إلى علم المكاشفة كسببة أولئك إلى سلكي طريق الحج أو ملاسي أركانه. فامل هذا أولاً واقتل التصبية مجاناً ممن قام عليه ذلك غالباً ولم يصل إليه إلا بعد جهد جهيد وجراحة تامة على سبابة الخلق العامة والخاصة في النزوع من تقليدهم بمجرد الشهوة، فهذا القدر كاف في وظائف المتعلم.

بيان وظائف المرشد المعلم:

اعلم أن للإنسان في علمه أربعة أمور كماله في اقتناء الأموال: إذ لصاحب المال حال استفادة فيكون مكتسباً، وحال ادخار لما اكتسبه فيكون به غنياً عن السؤال، وحال إنفاق على نفسه فيكون منتفماً، وحال بذل لغيره فيكون مبروراً به سخياً متفضلاً وهو أشرف أحواله. فكل ذلك العلم يقتضى كما يقتضى المال فله حال طلب واكتساب، وحال تحصيل ينبغي عن السؤال، وحال استيفاء وهو التفكر في المحصل والتمتع به وحال تبصير وهو

(١) سورة الإسراء، الآية: ٨٥.

وهو في المرتبة الثالثة وهي تسويد المقربين؛ وما معنى انصراف السالك بعد وصوله إلى ذلك الرتبة؟ والس آيين وجهته في الانصراف وكيف صفة انصرافه؟ وما الذي يسمعه من البقاء في الموضوع الذي وصل إليه وهو أرفع من الذي خلفه؟ وأين هذا من قول أبي سليمان الداراني المذكور في غير الإجابة: لو وصلوا ما رجعوا، ما وصل من رجوع؟ وما معنى بأن ليس في الإمكان أبع من صورة هذا العالم ولا أحسن ترتيباً ولا أكمل صنفاً ولو كان أدخره مع القدرة عليه كان ذلك بخلاً يناقض الجود وعجزاً يناقض القدرة الإلهية؟ وما حكم هذه العلوم المكتونة هل طلبها فرض أو مندوب إليه أو غير ذلك؟ ولم كسبت المشكل من الألفاظ واللغز من العبارات؟ وإن جاز ذلك للشاعر فيما له أن يختير به ويستحسن، فما بال من ليس شارحاً؟ انتهى جملة

الظاهرة التي يكون معتقداً منزهاً مجزلاً؟ وما معنى الطريق في «إنك بالزاد الخفني» (١) طوي؟ بسيرة: الآية: ١١٤. ولعلك يستفاد أو أفهان أو نيايور أو طبرستان في غير الزاد الذي سمع فيه موسى عليه السلام كلام الله تعالى، وما معنى فاستمع بسر قلل لما يوحى؟ وهل يكون سماع القلب بغير سره؟ وكيف يسمع لما يوحى من ليس نبي؟ أذلك على طريق التعميم أم على سبيل التخصص، ومن له بالتعلق إلى مثل ذلك المقام حتى يسبح أسرار الإله وإن كان على سبيل التخصص، والشبوة ليست محجوزة على أحد إلا على من قصر عن سلوك تلك الطريق، وما يسبح في النداء إذا سمع هل أسبح موسى أو أسبح نفسه؟ وما معنى الأمر للسالك بالرجوع من عالم القدرة ونهيه عالم أن يتخطى رقاب الصديقين؟ وما الذي أوصله إلى مقامهم

(١) سورة الواقعة، الآية: ٨٥.

سواءً لأستاذة في  
العلم .  
فإنما في تعالى أن  
يعلمي علينا ما هو  
الحق عنه في ذلك ،  
وإن بحريتي على  
أستنت ما يتظاه به  
فسي غشسات  
المعتمد ، وأن يتم  
بفعله من سيادي  
والمدريد ، ثم لا بد  
أن أفضيه مقدمة ،  
وأؤكد لرسمة ، وأؤكد  
وصية .

أما المقصود :  
والغرض بها تبيين  
عبارات لغوية بها  
أرباب حريج تعطف  
معانيه على أهل  
التخصص لتذكروا  
بمعلمي سيد وتذكر  
المقصود به عندهم ،  
لرب وفت على ما  
يكون من كلامنا  
مختص بهذا الفن في  
هذا وغيره فيوقوف  
عليه فيه معناه من  
جهة النظر .

وأما القاعدة :  
فلتذكر فيها الاسم  
الذي يكون سلوكنا  
في هذه العلوم عليه ،  
السمت الذي نشوي  
بمقتضى به ؛ ليكون  
ذلك قريب على  
المعاصر وسهل على

أشرف الأحوال ، فمن علم وعمل الذي يدمي عظيمًا في ملكوت السموات ،  
فإنه كالشمس تضيء لغيرها وهي مضيئة في نفسها ، وكالمسك الذي يطيب غيره وهو  
طيب . والذي يعلم ولا يعمل به كالدنبر الذي يقيد غيره وهو خال عن العلم ، وكالسنن  
الذي يشغل غيره ولا يقطع ، والإبرة التي تكسر غيرها وهي عارية ، وذئابة المصباح تضيء  
لغيرها وهي تحترق كما قيل :

ما هو إلا ذئابة وقدت تضيء للناس وهي تحترق  
ومهما اشتغل بالتعليم فقد تقلد أمرًا عظيمًا وحظرًا جسيمًا فليحفظ آدابه ووظائفه .

الوظيفة الأولى : الشفقة على المتسكرين وأن يحجزهم منجزى بنبيه . قال  
رسول الله ﷺ : **وَبَشَأْتُ أَنَّ لَكُمْ مِثْلَ الْوَالِدِ لَوْلِيهِ** (١) . بأن يقصد إقتادهم من نار الآخرة وهو  
أهم من إقتاد الوالدين ولدهما من نار الدنيا ؛ ولذلك صار حق المعلم أعظم من حق  
الوالدين ، فإن لو ولد سبب الوجود الماخضر والحياة الثابتة ، والمعلم سبب الحياة الباقية .

ولو لا المعلم لاساق ما حصل من جهة الأب إلى الهلاك الدائم ، وإنما المعلم هو الشفيق  
للحياة الآخرة الدائمة . أعني معلم علوم الآخرة أو علوم الدنيا على قصد الآخرة لا على  
قصد الدنيا ، فما التعليم على قصد الدنيا فهو هلاك وإهلاك نموذج عنه . وكما أن حق  
أبناء الرجل الواحد أن يتحاشوا ويتعاونوا على المقاصد كلها ، فكذلك حق تلامذة الرجل  
الواحد التحاشي والتعاون ولا يكون إلا كذلك إن كان مقصدهم الآخرة ، ولا يكون إلا  
التحاشي والتعاون إن كان مقصدهم الدنيا . فإن العلماء وأبناء الآخرة سافرون إلى الله

تعالى وسالكين إليه الطريق من الدنيا ، وسفروا وشهروها منازل الطريق . والتراخي في  
الطريق بين المسافرين إلى الأمام سبب التواء والتحاب فكيف السفر إلى القردوس  
الأعلى والترقي في طريقه ولا فسق في سعادة الآخرة ؛ فلذلك لا يكون بين أبناء الآخرة  
تنازع ولا سدة في سعاداتهم فلذلك لا يشك عن خشق التواضع . والمادلون إلى طلب  
الرياسة بالمعلم . حذرون عن موجب قوله تعالى : **إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ** (٢) . وداخلون في  
مقتضى قوله تعالى : **إِذْ أَخْبَلَهُمْ بُرُؤُهُمْ بِغُفْلَتِهِمْ لَعْنَةُ الْإِلَهِ عَلَى الْكَافِرِينَ** (٣) .

الوظيفة الثانية : أن يقتدي بصاحب الفتح صلوات الله عليه وسلامته ، فلا يطلب على  
إفادة المعلم أجزاً ولا يقتصر على جزء ولا يتكبر ، كل يؤتمن يؤتمن الله تعالى وتعالى بالقرب إليه  
ولا يرى لنفسه منة عليهم وإن كانت المنة لازمة عليهم . بل يرى الفضل لهم إذ هدبوا  
قلوبهم لأن شقرب إلى الله تعالى بزيادة العلوم فيها ، كائذي يعبرك الأرض لتتزع فيها  
لتسك زراعة تفضعت بها تزيد على منفعة صاحب الأرض ، فكيف تتلذذ منة وتوابك فيها  
التعلم أكثر من تواب المعلم عند الله تعالى ؟ ولو لا المعلم ما نلت هذا التواب فلا تطلب  
الأجر إلا من الله تعالى كما قال عز وجل : **هُوَ الَّذِي لَا آتَاكُمْ عَلَيْهِ مَالًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا  
عَلَى اللَّهِ** (٤) . فإن المال وما في الدنيا خادم البدن ، والبدن مركب النفس ومطيئها

(١) حديث راجع إلى قوله تعالى : **وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم مِّنْ بَنِيهِمْ ذَلِيلًا فَأَجْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ** .  
(٢) سورة الحجر ، الآية : ١٠ .  
(٣) سورة البقرة ، الآية : ١٧ .  
(٤) سورة مائدة ، الآية : ١٠٩ .

والمخدوم هو العلم إذ به شرف النفس . فمن طلب بالعلم المال كان كمن مسح أسفل  
مداخيه بوجهه يظنقه ، فجعل المخدوم خادماً والخادم مخدوماً وذلك هو الابتكاس على أم  
الرائس . ومثله هو الذي يقوم في العرض الأكبر مع المعجز من ناكسي رؤوسهم عند ربهم .  
وعلى الجملة فالفضل والمعنى للمعلم . فانظر كيف انتهى أمر الدين إلى قوم يزعمون أن  
مقصودهم الشقرب إلى الله تعالى بما هم فيه من علم الفقه والكلام والتدريس فيها وفي  
لاستغناء الحريات ولو تركوا ذلك لتركوا ولم يختلف بينهم ، ثم يتوقع المعلم من  
غيرهما ، فإلهم يتألمون المال والجاه ويضعفون أصناف المال في خدمة التلاميذ  
المعلم أن يقوم له في كل ناحية ويصير وليه ويعدى عدوه ويتنهض جهاراً له في حاجاته  
ومسخر أمين يديه في أطواره ، فإن قصر في حقه ناز عليه وصار من أعدى أعدائه .  
فأحسن بعالم يرضى لنفسه بهذه المنزلة ثم يفرح بها ثم لا يستحي من أن يقول : **عُرِضِي  
مِنَ التَّدْرِيسِ لِنَشْرِ الْعِلْمِ تَقَرُّبًا إِلَى اللَّهِ تَعَالَى وَنَصْرَةً لِدِينِهِ** فانظر إلى الأمارات حتى ترى  
ضروب الاعتزازات .

الوظيفة الثالثة : أن لا يذم من تصح المتعلم شيئاً وذلك بأن يشتمه من التصدي لربوبي  
قيل **إِيحْيَاوَانَهَا وَأَيُّهَا عَلَى مِثْلِ الْوَالِدِ مِنَ الْجَلِي** ، ثم يبيته على أن الكفران يطلب  
العلم الكفر إلى الله تعالى ذم الوالدان والقباهة والشانين . وقدم تقيح ذلك في نفسه  
بأنسى ما يمكن فليس ما يصلحه العالم الفاجر أكثر مما يفسده ؛ فإن علم من باطنه أنه لا  
يطلب العلم إلا للدنيا نظر إلى العلم الذي يطلبه فإن كان هو علم الخلاف في الفقه ،  
والجدل في الكلام ، والفتوى في الخصومات والأحكام ، فبعضه من ذلك فإن هذه العلوم  
ليست من علوم الآخرة ولا من العلوم التي قيل فيها : **تَمَلَّسُوا الْعِلْمَ لَتَبِرَ اللَّهُ بِأَمْرِ الْعِلْمِ** أن  
يكون إلا به ؛ وإنما ذلك علم التفسير وعلم الحديث وما كان الأولون يشغلون به من علم  
الآخرة . ومعرفه بأخلاق النفس . وكيفية تهذيبها ، فإذا تعلمه الطالب وقصد به الدنيا فلا  
يأس أن يتركه فإنه يضر له فهدأ في الوعظ والاستبصار ، ولكن قد يتنبه في أثناء الأمر أو  
آخراً إذ فيه العلوم المخوفة من الله تعالى المحقرة للدنيا المنظمة لآخرة ، وذلك يوشك

أن يؤدي إلى الصواب في الآخرة حتى يعظ بما يعظ به غيره . ويحري حب القبول والجاه  
مجرى الحب الذي يشر حوائج الفخ ليقتصر به الطير ، وقد فعل الله ذلك بيهاده إذ جعل  
الشهوة ليصل الخلق بها إلى بهاء النسل . وخلق أيضاً حب الجاه ليكون سبباً لإجها العلوم  
وهذا متوقع في هذه العلوم ، فاما الخلافات المحضة ومجادلات الكلام ومعرفة التقاريع  
الغريبة ، فلا يزيد الشجر لها مع الإعراض عن غيرها إلا قسوة في القلب وغفلة عن الله  
تعالى وتوابعها في الضلال وطلياً للجاه إلا من تداركه الله تعالى برحمته أو مزج به غيره من  
العلوم الدينية . ولا يرهان على هذا كالتجربة والمشاهدة ، فانظر واعتبر واستصبر لتضاهد  
تخفيف ذلك في العباد والبلاد والله المستعان . وقد رؤي سفيان الثوري رحمه الله حزينا  
فقال له : ما لك ؟ فقال : صرنا متجراً أبناء الدنيا بلزنا أهدمهم حتى إذا تعلم جعل قاصياً  
أو عاملاً أو غيرهما .

الوظيفة الرابعة : كرمي من ذللتك سائق المتعلمين أن يزينر الشغف عن سؤ الأخلقي  
بغيره التفتيش كما أمكن ولا يفرح . ويطريق الرحمة لا بطريق التوبخ ، فإن التصريح  
ببذات حجاب التهمة ويورث الجراة على الهجوم بالخلاف ويهيج الحرس على الإصرار إذ

الناظر المشغوم .  
وأما الوصية :  
فتقتصد فيها تعريف ما  
علمي من نظر في كلام  
الناس وأخذ بنفسه  
بالإصلاح على  
أفراضهم فيما أفوه  
من تصانيفهم ، وكيف  
يكون نظره فيها  
واطلاعه عليها  
واقبامه منها ، فذلك  
أؤكد عليه أن يتعلمه  
من ظهورها فشرهوا  
عنها وعلمت في  
وجوههم الأبواب  
وأسدل دورهم  
الحجاب ، ولو أتوها  
من أبوابها بالترجيح  
ولججوا على الرضا  
بالحبيب لكشف لهم  
كثير من حجب  
الغيب ، والله يهدي  
من يشاء إلى صراط  
مستقيم .

المقدمة :  
اعلم أن الألفاظ  
المستعملة منها ما  
يستعمله الجماهير  
والمعوم ، ومنها ما  
يستعمله أرباب  
الصناع ؛ والصناع  
على ضربين : علمية ،  
وعملية ، فالعملية  
كالمسحوق والحرف  
ولاهل كل صناعة  
منهم الفاظ يتشاهرون

بها ، والعلمية كالصانع ؛ والصناع  
على ضربين : علمية ،  
وعملية ، فالعملية  
كالمسحوق والحرف  
ولاهل كل صناعة  
منهم الفاظ يتشاهرون

بها ، والعلمية كالصانع ؛ والصناع  
على ضربين : علمية ،  
وعملية ، فالعملية  
كالمسحوق والحرف  
ولاهل كل صناعة  
منهم الفاظ يتشاهرون

بها ، والعلمية كالصانع ؛ والصناع  
على ضربين : علمية ،  
وعملية ، فالعملية  
كالمسحوق والحرف  
ولاهل كل صناعة  
منهم الفاظ يتشاهرون

بها ، والعلمية كالصانع ؛ والصناع  
على ضربين : علمية ،  
وعملية ، فالعملية  
كالمسحوق والحرف  
ولاهل كل صناعة  
منهم الفاظ يتشاهرون

بها ، والعلمية كالصانع ؛ والصناع  
على ضربين : علمية ،  
وعملية ، فالعملية  
كالمسحوق والحرف  
ولاهل كل صناعة  
منهم الفاظ يتشاهرون

قال ﷺ وهو مرشد كل مسلم : «لو وضع الناس عن قنن البئر ثقفوا وقائلوا : ما نهينا غنة إلا وقية شيء»<sup>(١)</sup> . وبنيك على هنا قصة آدم وحواء عليهما السلام وما نهيا عنه ؛ فما ذكرت القصة منكم لتكون سـ . رأ بل لتنبه بها على سبيل المبررة ، ولأن التعريض أيضاً يعميل النفوس الفاضلة والأدها ، الذكية إلى استنباط معانيه وفيد فرح التفطن لعمناه ورفية في العلم به ليلم أن ذلك مما لا يهزب عن فطنته .

الوظيفة الخامسة : أن المتكفل يعقظ العلم بيبني أن لا يتخج في نفس المتكفل العلم الذي ورأه ، كعمله اللثة إذ عاتده تقيح علم الفقه . ومعلم الفقه عاتده تقيح علم الحديث والتفسير ، وأن ذلك نقل محض وسماع وهو شأن المعالج ولا نظر للمعلم فيه ، ومعلم الكلام ينظر عن الفقه ويعقرون : ذلك فروع وهو كلام في حيز السوران فإين ذلك من الكلام في صفة الرحمن؟ فهذه أخلاق مدمومة للمعلمين بيبني أن تجتنب ، بل المتكفل يعلم واحد بيبني أن يوسع على المتعلم طريق التعلم في غيره وإن كان متكفلاً يعلم ، فيبني أن يواحي التدرج في ترقية المتعلم من رتبة إلى رتبة .

الوظيفة السادسة : أن يتقوّر بالتكفل على قدر فهمه فلا يلقى كبرياً لا يثقله ويتقوّر عقله أو يخط عليه عقله اقتداء في ذلك بسيد البشر ﷺ حيث قال : «فمن منّا من الأبياء أمرونا أن نزل الناس منازلهم ونكلمهم على قدر عقولهم»<sup>(٢)</sup> . وليث إليه الحقيقة إذا علم أنه يستغل بفهمها ، وقال ﷺ : «ما أخذ يحدث قوماً بعجيب لا ينالهم عقولهم إلا كان فتنة على بعضهم» . وقال علي رضي الله عنه - وأشار إلى صلوه : «إن لهذا علوماً حجة لو وجدت لها حملته ، وصدق رضي الله عنه فقول الأبرار نورا الأسرار . فلا يبني أن يبني العالم كل ما يعلم إلى كل أحد ؛ هذا إذا كان يفهم المتعلم ولم يكن أهلاً للاقتناع به ، وكيف فيسا لا يفهمه؟ وقال عيسى عليه السلام : «ولا تعلموا الجواهر في أعناق الخنازير فإن الحكمة خير من الجواهر ومن كرهها فهو شر من الخنازير» . ولذلك قيل : كل لكل عبد بمعيار عقله وزن له بميزان فهمه حتى تسلم منه ويتضع بك والا وقع الإكثار لتفاوت المعيار ، وسئل بعض العلماء عن شي ، فلم يجب فقال السائل : «أما سمعت رسول الله ﷺ قال : «من كنتم علماً نافعاً جاء يؤم القباية فليجئنا بليجام من نار»<sup>(٣)</sup> ؟ فقال : «ترك اللجام وأذهب فإن جاءه من يفقهه وكنتمه فليجئني فقد قال الله تعالى ﴿وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ﴾»<sup>(٤)</sup> . تبيها على أن حفظ العلم ممن يفعله ويضره أولى ، وليس الظلم في إعطائه غير المستحق بأقل من الظلم في منع المستحق :

أَشْرُ ذَرَأَ بَيْنَ سَارِحَةِ النِّعَمِ فَاصْبِحْ مَخْرُوباً بِرَاعِيَةِ الْغَنَمِ لِأَتِهِمْ أَمْسُوا بِجَهْلِ لِقْدَمِهِ فَلَا أَنَا أَضْحَى أَنْ أَلُوقَهُ الْبِهِمِ

(١) حديث الورع الناس عن قنن البئر... الحديث لم يوجد .  
 (٢) حديث ونحن منكم الأبياء أمرونا أن نزل الناس منازلهم... الحديث ، ورواه في جزء من حديث أبي بكر بن الخضر من حديث عمر أنصره . وعدد أبي داود من حديث عائشة أنزلوا الناس منازلهم .  
 (٣) حديث من كنتم علماً نافعاً جاء يؤم القباية فليجئنا بليجام من نار... الحديث من حديث أبي سعيد بإسناد صحيح ، وقدم حديث أبي هريرة بنحوه .  
 (٤) سورة النساء ، الآية : ٥ .

فإن لطف الله اللطيف بطلفته وصادفت أهلاً للعلوم ولليجكم نشرت متفياً واستفدت مودة . ولا فمخزون لذي ومكنتم فمن منح الجهال علماً أصاحه ومن منع المستجيبين فقد ظلم الوظيفة السابعة : إن المتكفل القائم بيبني أن يلقى إليه الكلي الأتقن بولا يدكر أن له وراء هذا تدقيقاً وهو يدخره عنه ، فإن ذلك ينظر رغبة في الجلي وشوش عليه قلبه ويوم إليه البخل به عنه إذ يظن كل أحد أنه أهل لكل علم دقيق . فما من أحد إلا وهو راض عن الله سبحانه في كمال عقله ، وأندهم حماة أضعفهم عقلاً هو أقرهم بكسال عقله . وبها يعلم أن من قعد من العوام بقيد الشرع وروخ في نفسه العقائد الماثورة من السلف من غير تشبه ومن غير تأويل وحسن مع ذلك سريره ولم يحتمل عقله أكثر من ذلك ، فلا يبني أن يشوش عليه اعتقاده ، بل يبني أن يخلى وحرته ، فإنه لو ذكر له تأويلات الظاهر انحل منه قيد العوام ولم يتسر قيده بقيد الخواص فيرفع عنه السد الذي يته وبين المعاصي ويتقلب شيطاناً مريباً بهلك نفسه وغيره ؛ بل لا يبني أن يخاض مع العوام في حقائق العلوم الحقيقية ، بل يقتصر معهم على تعليم العبادات وتعليم الامانة في الصناعات التي هم بصددها ويملا قلوبهم من الرغبة والرغبة في الجنة والنار ، كما نطق به القرآن ولا يحرك عليهم شبهة ، فإنه ربما تعلفت الشبهة بقلب ويمسر عليه حلها فيشقى ويهلك . وبالجملة : لا يبني أن يفتح للعوام باب البحث فإنه يحطل عليهم صناعاتهم التي بها قوام الخلق ودوام عيش الخواص .

الوظيفة الثامنة : أن يكون المتكفل غايلاً بوليه فلا يكتوّب ثروة وقوله ، لأن العلم يدرك باليسائر ، والعمل يدرك بالأبصار وأرباب الأبصار أكثر . فإذا خالف العمل العلم منع الرشد وكل من تارل شيئاً وقال للناس : لا تتارلوه فإنه سم مهلك سخر الناس به واتهموه وزاد حرصهم على ما نهوا عنه ، فيقولون : لو أنه طبيب الأشياء والأدها لما كان يتأثر به . وسئل المعلم المرشد من المسترشدين مثل النقش من الطين والظل من العود فكيف يتقش الطين بما لا تقش فيه ونقى استوى الظل والعود أعرج؟ ولذلك قيل في المعنى :

لَا تَنْتَه عَنْ خُلُقِي وَتَأْسِي مِثْلَهُ عَاذَ عَلَيْكَ إِذَا فَعَلْت عَظِيمُ وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى : ﴿تَأْتُرُونَ النَّاسَ بِالْبُرِّ وَتَنْسُونَ أَنْفُسَكُمْ﴾<sup>(١)</sup> . ولذلك كان وزر العالم في معاصيه أكبر من وزر الجاهل إذ يزل بزلته عالم كثير ويقفون به . ومن سن سة سينة فقلع وزرهما ووزر من عمل بها . ولذلك قال علي رضي الله عنه : قسم ظهري رجلاً ؛ عالم منتهك وجاهل منسك ؛ فالجاهل يفر الناس ينتسك ، والعالم يفرهم بهتكه . والله أعلم .

(١) سورة القم ، الآية : ٤٤ .

البيان الساموس

في آفات العلم وبيان علامات علماء الأخوة والعلما السوء

قد ذكرنا ما ورد من فضائل العلم والعلماء ، وقد ورد في العلماء تشديدات

حلتهم ، ومثل ذلك علوم العرب ولسانها لا تسميها عندهم صناعة ، ونسبها بذلك عند قبطها بما اشتهر من القوانين وتقرر من المحصر والتزيب ، ولأرباب العلوم الروحانية وأهل الإشارات إلى الحقائق والمسميين بالسادة والمكتمين بالصوفية والمنشيين بالمعقروا ، والمعروفين بالرفقة ، والمعزى إليهم العلم والعمل : الفاظ جرى وسهمم بالتخاطب ، بها فيما يستند أكسرون أو يذكره ، ونحن إن شاء الله نذكر ما ينمض منها ، إذ قد يقع منا عندما نذكر شيئاً من علومهم ونشير إلى غرض من أغراضهم ؛ فلم نر أن يكون ذلك بغير ما عرف من الفاظهم وعباراتهم ، ولا حرج في ذلك عقلاً ، وشرعاً ، ونحن بحكم مصروف التقدير وهو على كل شي قدير .

فمن ذلك السفر ، والسالك ، والمعاق ، والجمال ، والمعاق ،

# البيان على مدار السنة

للإمام أبي حامد محمد بن محمد الغزالي المتوفى 505 هـ

وبدأ بالصفتات

الغني عن جمال الدنيا في خروج ما في الرقاب ومصرح أخبار

بوتام بدين الدين أبي الفضل عبد الرحيم بن يحيى لما في التوفيق

وبها فيه

- تعريف الحسب وفضل الرجال والجاه والقدرة عند الناس في شجرة من كماله العبد والسر في التوفيق
- الرضا وعبدية شجرة الآيات والبرهان الغزالي نفسه
- عوارض العارفين للعارفين بالله تعالى الإمام عبد القادر بن عبد الله السهمي ومروية التوفيق 512 هـ

طبعة جديدة مصققة ومزودة الآيات وصيانة الأخطاء والاشهر

مراجعة

صوفي محمد علي الغفار

الجزء الثالث

طابع الكور

للطباعة والنشر والتوزيع

في تفاصيل اخلاق الصوفية

من أحسن أخلاق الصوفية التواضع ، ولا يلبس العبد لبسة أفضل من التواضع ، ومن ظفر بكسندر التواضع والحكمة يقم نفسه عند كل أحد مقداراً يعلم أنه يقبه، ويقم كل أحد على ما عنده من نفسه؛ ومن رزق هذا فقد استراح وأراح فوراً يقبلها إلا الخائضون بسورة المكنون: الآية ١١٣.

أخبرنا أبو ربيعة عن أبيه الحافظ المتقدمي ، قال: أخبرنا عثمان بن عبد الله ، قال: أخبرنا عبد الرحمن بن إبراهيم ، قال: حدثنا عبد الرحمن بن حمدان قال: حدثنا



كتاب شرح عمائد القلوب

وهو الكتاب الأول من رباع المهلكات

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي تخير دون إدراك جلاله القلوب والخواطر، وتدعش في مبادئ إشراق أنواره الأحداث والنواظر، المطلع على خفيات السرائر، العالم بكنوزات الضمائر، المستغني في تدبير مملكته عن المشاور والموازر، مقلب القلوب وغفار الذنوب، وستار العيوب، ومغفر الكرب.

والصلاة على سيد المرسلين، وجامع شمل الدين، وقاطع دابر الملحدين. وعلى آله الطيبين الطاهرين، وسلم كثيراً.

أما بعد: فنشرف الإنسان وفضيلته التي فاق بها جملة من أصناف الخلق باستعداده لمعرفة الله سبحانه، التي هي في الدنيا جماله وكماله وفخرو، وفي الآخرة عذابه وذخره، وإنما استند للمعرفة بقلبه لا بجوارحه من جوارحه؛ فالتقلب هو العالم بالله. وهو المقرّب إلى الله؛ وهو العامل لله، وهو الساعي إلى الله، وهو المكاشف بما عند الله ولديه، وإنما الجوارح أتباع وخدم والآلات، يستخدما القلب ويستعملها استعمال المالك للعبد واستخدام الراعي للروعي والصابغ للآلات، والتقلب هو العنقود عند الله إذا سلم من غير الله، وهو المحجوب عن الله إذا صار مستغنياً بغير الله، وهو المطالب وهو المخاطب وهو المعاتب وهو الذي يسعد بالقرب من الله فيقبل إذا رزاه، وهو الذي يخبب ويشتى إذا دنسه ودسا؛ وهو المطيع بالحقيقة لله تعالى، وإنما الذي ينشتر على الجوارح من العبادات أنواره، وهو المعاصي المتمرد على الله تعالى وإنما الساري إلى الأعضاء من الفواحش آثاره؛ وبإطلاعه واستنارته تظهر محاسن الظاهر ومساوئه، إذ كل إناء ينضح بما فيه، وهو الذي إذا عرفه الإنسان فقد عرف نفسه، وإذا عرف نفسه فقد عرف ربه، وهو الذي إذا جهله الإنسان فقد جهل نفسه، وإذا جهل نفسه فقد جهل ربه، ومن جهل قلبه فهو بغيره أجهل، إذ أكثر الخلق جاهلون بقلوبهم وأنفسهم، وقد حيل بينهم وبين أنفسهم، فإن الله يحول بين المرء وقلبه. وحيلولة بأن يعينه عن مشاهدته ومراقبته ومعرفة صفاته وكيفية تقلبه بين أصبعين من أصابع الرحمن، وأنه كيف يهوي مرة إلى أسفل السافلين وينخفض إلى أتقى الشياطين، وكيف يرتفع أخرى إلى أعلى عليين ويرتقي إلى عالم الملكة المقربين. ومن لم يعرف قلبه ليراقبه ويراقبه ويترصد لما يلوح من عزائن الملكوت عليه وفيه، فهو ممن قال الله تعالى فيه: ﴿فإنما الله فأتقنهم أنزلناك هم القابضون﴾ (١) لمعرفة القلب وحقيقة أوصافه أصل الدين وأساس طريق السالكين.

وإذ فزعنا من الشطر الأول من هذا الكتاب من النظر فيما يجري على الجوارح من العبادات والمعاديات - وهو العلم الظاهر، ووجدنا أن نشرح في الشطر الثاني ما يجري على القلب من

تous droits de reproduction et d'adaptation et de reproduction ou par tout procédé, réservé pour une durée illimitée. Toute réimpression, toute reproduction intégrale ou partielle, ou toute autre utilisation que celle des pages publiées dans le présent ouvrage, sans l'autorisation écrite de l'éditeur est formellement interdite. Toute réimpression ou reproduction intégrale ou partielle, ou toute autre utilisation que celle des pages publiées dans le présent ouvrage, sans l'autorisation écrite de l'éditeur est formellement interdite. Toute réimpression ou reproduction intégrale ou partielle, ou toute autre utilisation que celle des pages publiées dans le présent ouvrage, sans l'autorisation écrite de l'éditeur est formellement interdite. Toute réimpression ou reproduction intégrale ou partielle, ou toute autre utilisation que celle des pages publiées dans le présent ouvrage, sans l'autorisation écrite de l'éditeur est formellement interdite.

جميع حقوق نشر هذا الكتاب محفوظة ولا يجوز إعادة إنتاجه أو توزيعه أو نشره أو استخدامه بأي شكل من الأشكال، دون إذن مكتوب مسبقاً من الناشر. كل حق إعادة إنتاج أو توزيع أو نشر أو استخدام بأي شكل من الأشكال، دون إذن مكتوب مسبقاً من الناشر، هو محظور صراحة. هذا الإعلان يشترط أن يتم النشر في شكله الأصلي، مع جميع الحقوق محفوظة.

All rights reserved. Toute réimpression, toute reproduction intégrale ou partielle, ou toute autre utilisation que celle des pages publiées dans le présent ouvrage, sans l'autorisation écrite de l'éditeur est formellement interdite. Toute réimpression ou reproduction intégrale ou partielle, ou toute autre utilisation que celle des pages publiées dans le présent ouvrage, sans l'autorisation écrite de l'éditeur est formellement interdite. Toute réimpression ou reproduction intégrale ou partielle, ou toute autre utilisation que celle des pages publiées dans le présent ouvrage, sans l'autorisation écrite de l'éditeur est formellement interdite.



Email: dareflickr@cyberia.net.lb  
E-mail: dareflickr@cyberia.net.lb  
Home Page: www.dareflickr.com.lb

حارة حريك - شارع عبد العزيز - وقفاً - فكيف - صوبت: ١١/٧/٢٠١١  
تلفون: ٥٥٩٩٠٠ - ٥٥٩٩٠١ - ٥٥٩٩٠٢  
فاكس: ٤ - ٩٦١١٥٥٩٩ - ٥٥٩٩٠٣



١٤٢٨ - ١٤٢٩ هـ  
٢٠٠٨ م

أخبرك فما أحسن خالقك! فقال: إن الذي رأيت مني هو خلق الكلب، إن الكلب إذا دمي أجاب وإذا زجر الزجر.

زروي عنه أيضاً اجتاز يوماً في سكة فطرح عليه إجنانة وماد فنزل عن دابته فسجد سجدة الشكر ثم جعل ينفض الزباد عن ثيابه ولم يقل شيئاً، فقيل: ألا زيرتهم؟ فقال: إن من استنق التار فنصالح على الرقاد له جزل أن يقبض.

زروي أن علي بن موسى الرضا رحمه الله عليه كان لونه يميل إلى السواد. إذ كانت أمه سوداء. وكان بنسبا بور حمام على باب داره، وكان إذا أراد دخول الحمام فرغ له الحمامي، فدخل ذات يوم فألق الحمامي الباب ومضى في بعض حوائجه، فتقدم رجل رستاقني إلى باب الحمام فقتله ودخل فترج ثيابه ودخل فرأى علي بن موسى الرضا فظن أنه بعض خدام الحمام، فقال له: قم واحمل إلي الماء فقام علي بن موسى وامتل جمع ما كان يأمره به، فرجع الحمامي فرأى ثياب الرستاقني وسع كلامه مع علي بن موسى الرضا فخاف وهرب وخلاهما، فلما خرج علي بن موسى سأل عن الحمامي فقيل له: إنه خاف مما جرى فهرب. قال: لا ينبغي له أن يعرب إنما الذئب لمن وضع ماله عند أمه سوداء.

زروي أن أبا عبد الله الخياط كان يجلس على دكانه، وكان له خريف محوسبي يستعمله في الخياطة فكان إذا خاط له شيئاً حمل إليه دراهم زائفة، فكان أبو عبد الله يأخذ منه ولا يخبر، بذلك ولا يردها عليه، فانفق يوماً أن أبا عبد الله قام لبعض حاجته، فألقى المحوسبي ظم يده فدفع إلى نعليه الأجرة واسترجع ما قد خاطه وكان دوماً زائفاً، فلما نظر إليه التلميذ عرف أنه زائف فرد عليه، فلما عاد أبو عبد الله أخبره بذلك فقال: ينس ما عملت. هذا المحوسبي يعاملني بهذه المعاملة منذ سنة وأنا أسير عليه وأخذ الدراهم منه وأتقها في البيت لئلا يعثر بها مسلماً.

وقال يوسف بن أسباط: علامة حسن الخلق عشر خصائص: قللة الخلافات، وحسن الإنصاف، وترك طلب العثرات، وتحسين ما يبدو من السيئات، والتسامح المعذرة، واحتشال الأذى، والرجوع بالعلامة على النفس، والتفرد بمعرفة نفسه دون غيره، وطلاقة الوجه للصغير والكبير، وانقاف الكلام لمن دونه ولمن فوقه.

وسئل سهل عن حسن الخلق فقال: أذناه احتشال الأذى، وترك المكافأة، والرحمة للذلل والاشتغاره، والشفقة عليه. وقيل للأخف بن قيس ممن تعلمت العلم! فقال: من قيس بن عاصم، قيل وما بلغ من حلمه؟ قال: بينما هو جالس في داره إذ أنه جارية له يسفود عليه شواء فسقط من يدها فوقع على ابن له صغير فمات، فدعت الجارية فقالت لها: لا روع عليك أنت حرة لوجه الله تعالى. وقيل: إن أربسا القرني كان إذا رآه الصبيان يرمونه بالحجارة فكان يقول لهم: يا إخوتاه إن كان ولا يبد فارموني بالصغار حتى لا تدموا ساقي فتضمتوني عن الصلاة. ونشم رجل الأخف بن قيس وهو لا يبيعه وكان يبيعه فلما قرب من الحمي وقف وقال: إن كان قد بقي في نفسك شيء، فقله كي لا يسلمك بعض سفهاء الحمي فيؤذوك.

زروي أن علياً كرم الله وجهه دعا غلاماً فلم يبيعه فثابته فم يبيعه، فقام إليه فقرأ مضطجماً فقال: أما تسمح يا غلام؟ قال: بلى، قال: فما حملك على ترك إجابتي؟ قال: أمنت عقوبتك فتكاسلت، فقال: نض فأنت حر لوجه الله تعالى.

وقالت امرأة لملكك بن دينار رحمه الله: يا مرثي، فقال: يا هلذه وجدت اسمي الذي أخله أهل البصرة. وكان ليحيى بن زياد الحارثي غلام سوء فقيل له: لم تمسكه؟ فقال: لأعلم الحلم عليه.

فهذه نفوس قد ذلت بالرياضة فاعدلت أخلاقها، ونقبت من العنث والذل والحقد بواطنها وألمت الرضا بكل ما قدره الله تعالى وهو مشتهي حسن الخلق. فإن من بكره فعل الله تعالى ولا يرضى به فهو غاية سوء خلقه، فهؤلاء ظهرت العلامات على ظواهرهم كما ذكرنا. فمن لم يصادف من نفسه هذه العلامات فلا ينبغي أن يخبر بنفسه فينقل بها حسن الخلق. بل ينبغي أن يتنقل بالرياضة والمجاهدة إلى أن يبلغ درجة حسن الخلق فإنها درجة لا يتأهل إلا المقربون والصدوق.

بيان الطريق في رياضة الصبيان في أول نشوئهم ووجه تأديبهم وتحسين أخلاقهم:

اعلم أن الطريق في رياضة الصبيان من أهم الأمور وأوكدما والصبي أمانة عند والديه، وقب الطاهر جورة تقيبة ساذجة خالية عن كل نقش وصورة، وهو قابل لكل ما نقش ومائل إلى كل ما يمال به إليه، كأن عود الخيزر وعظمه نثاً عليه وسند في الدنيا والآخرة ونشارة في ثيابه أزياء وكل معلم له ومؤذبه، وأن عود الكبر وأعمال إشكال اليهائم شقي وتلك وكان الورد في وقته أقيم عليه والكوالي له. وقد قال الله عز وجل: ﴿فإن أيتها الذين آمنوا أقموا أنفسكم وأهلكم ناراً﴾ (١)

ومهما كان الأب يصونه عن نار الدنيا فإن يصونه عن نار الآخرة أولى؛ وصيانه بأن يؤذبه ويهدئه ويعلمه محاسن الأخلاق ويحفظه من القراء السوء ولا يعوده التنعم، ولا يجيب إليه الزينة والرفاهية فيضيع عمره في طلبها إذا كبر فيهلك ملاك الأبد، بل ينبغي أن يربيه من أول أمره فلا يستعمل في حفاوته وأوضاعه إلا امرأة صالحة متدينة تاكل الحلال، فإن اللين الحاصل من الحرمان لا يرك فيه، فإذا وقع عليه نشوء الصبي اتعجت طبيته من الخبث فيميل طبعه إلى ما ياسب الخباثت. ومهما رأى في مخالب التمييز فينبغي أن يحسن مراقبته، وأول ذلك ظهور أوائل الحياء، فإنه إذا كان يحشتم ويستحي ويتروك لبعض الأفعال فليس ذلك إلا لإشراق نور العقل عليه، حتى يرى بعض الأشياء فيجأ ومخالفاً للبعض فصار يستحي من شيء دون شيء، وهذه هدية من الله تعالى إليه ونشارة تدل على اعتدال الأخلاق وصفاء القلب وهو مثير بكمال العقل عند البلوغ، فالصبي المستحي لا ينبغي أن يهمل بل يستعان على تأديبه بجهان أو تمييزه، وأول ما يعجب عليه من الصفات شوه الطعام فينبغي أن يذوب فيه، مثل أن لا يأخذ الطعام إلا بيمينه، وأن يقول عليه بسم الله عند أخذه، وأن يأكل مما يليه، وأن لا يبادر إلى الطعام قبل غيره، وأن لا يصدق النظر إليه ولا إلى من يأكل، وأن لا يسرع في الأكل، وأن يجيد المضغ، وأن لا يوالي بين اللقيم، ولا يطلع يده ولا ثوبه، وأن يمؤذ الخبز الفغار في بعض الأوقات حتى لا يصير بحيث يرى الأدم حتماً، ويقع عنده كثرة الأكل بأن يبيعه كل من يكثر الأكل باليهام، ويأن يدم بين يديه الصبي الذي يكثر الأكل ويمدح عنده الصبي المتأدب القليل الأكل، وأن يجيب إليه الإتيان بالطعام وقلة الميلالة به والقناعة بالضم الشخن أي طعام كان، وأن يجيب إليه الثياب البيض دون الملون والإبريسم ويفتر عنده أن ذلك شأن النساء والمخنثين وأن الرجال يستنكفون منه ويكر ذلك عليه، ومهما رأى على صبي ثوباً من إبريسم أو ملون فينبغي أن يستنكره ويذمه، ويحفظ الخبز عن الصبيان الذين يذوقون الشتم والذم واللعن والشتائم والشتائم التي لا تحلها كل من يسعه ما يريه به، فإن الصبي مهما عمل في إتيانه نشوئه خرج في الأغلب ردي، الأخلاق كدأباً حسوداً سروراً تماماً لموحاً ذا فضول وضحك وكباد ومجانة، وإنما يحفظ عن جميع ذلك بحسن التأديب، ثم يتعلم في المكعب، ويتعلم القرآن وأحاديث الأخبار وحكايات الأبرار وأخبار يوم القيوم في تقيو حجب الصغار من يحفظ من الأشعار التي فيها ذكر العشق وأهله،

(١) سورة التحريم، الآية: ٦.

أخبرنا أبو زوزعة عن أبيه أبي الفضل، قال: أخبرنا أبو القاسم عبد الله بن الحسن المخلال ببغداد، قال: أخبرنا أبو حفص عمر بن إبراهيم، قال: حدثنا أبو القاسم البهوي،

وقال بعضهم: انشقم من حرصك بالقناعة كما تنتقم من عدوك بالقصاص.

وقال أبو بكر المرادي: المائل من دبر أمر الدنيا بالقناعة والتصويت، ودبر أمر الآخرة بالحرص والتعجيل.

وقال يحيى بن معاذ: من قنع بالرزق فقد ذهب بالآخره وطاب عيشه.

وقال أسبغر المؤمنين علي بن أبي طالب كرم الله وجهه: القناعة سيف لا يبور.

أخبرنا أبو زوزعة عن أبيه أبي الفضل، قال: أخبرنا أبو القاسم عبد الله بن الحسن المخلال ببغداد، قال: أخبرنا أبو حفص عمر بن إبراهيم، قال: حدثنا أبو القاسم البهوي،



BERITA ACARA DAN CATATAN HASIL UJIAN SKRIPSI MAHASISWA  
 JURUSAN TARBIIYAH STAIN PALANGKA RAYA  
 SEMESTER .....GAMIL.....TAHUN AKADEMIK .....2009/2010.....

Pada Hari ini Senin Tanggal 07 Bulan 12 Tahun 2009 telah

dilaksanakan ujian skripsi dengan judul :

Dimensi Pendidikan Dalam Perspektif Tasawuf al-Gazali  
(Studi terhadap Kitab Ihya' Ulumiddin)

Nama : Heru Nugroho Putra  
 Tempat/Tanggal Lahir : Banjarmasin, 20 Juli 1983  
 N I M : 060110691  
 Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PdI

Tim Penguji :

Tanda Tangan

- |  |   |   |
|--|---|---|
| 1. <u>Drs. H. Abubakar HM, M. Ag.</u>  | ( | ) |
| 2. <u>Drs. H. Jichanuddin, M. Ag.</u>  | ( | ) |
| 3. <u>Dr. H. Khairil Anwar, M. Ag.</u> | ( | ) |
| 4. <u>Fadli Rahman, M. Ag.</u>         | ( | ) |

CATATAN HASIL UJIAN SKRIPSI

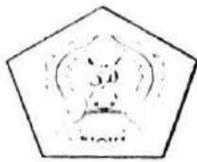
Perbaikan:

1. Daftar Isi tidak sesuai dg. halaman<sup>xx</sup> yg ada dlm isi, diperbaiki!
2. Tawaran: Bab I bisa dipecah menjadi 3 bab lagi, atau tetap satu bab saja, tapi harus diperjelas, terutama ttg. Kajian Pustaka - Penelitian Terdahulu.
3. Catatan Kaki (Footnote) tidak sesuai dg. Daftar Pustaka, perbaiki! Cara pengutipan juga harus diperbaiki, spt pada hal. 38 rrrr kalimatnya rancu! Nama Abu Hamid atau Abi Hamid? Sevaikan! Standarkan sesuai EYD. Juga nama "al-Gazali".
4. Alinea terakhir hal. 126 harus diperbaiki, atau sertakan Bukti<sup>xx</sup>nya!
5. Judul rrr Sevaikan dg. spesifikasi pembahasannya, misal 'Pendidikan' rrr 'Pendidikan Islam'.
6. rrr Lembar Sebelah...

Palangka Raya, 07 Desember 2009  
 Sekretaris

Fadli Rahman, M. Ag.  
 (.....)  
 NIP. 19760112 200003 1001

6. Identifikasi tokoh mesti harus teliti, akurat. Dan benar<sup>xx</sup> harus ada rujukan<sup>nya</sup>. Benarkah Tasawuf al-Ghazali, juga, berjenis Tasawuf Falsafi?
7. Sumber Sekunder, selain juga merujuk pada sumber asli, mesti juga melihat segmen ada/tidak-nya relevansinya dg. fokus kajian.
8. Harakat/Baris Arabic dibuang saja, kecuali utk Ayat. Penulisan ttg. footnote mesti distandarkan, rta "Ibid" utk buku s penulis yg sama, tanpa diselingi buku lain. Aturan main utk kutipan juga harus diperbaiki.
9. Terjemah<sup>xx</sup> yg diambil dri terjemahan buku<sup>xx</sup> primer/sekunder, cek kembali dri Konfirmasikan dg. ahli untuk diperbaiki. Kritikan atas pendapat<sup>xx</sup> ilmu atas konsep<sup>xx</sup> al-Ghazali juga mesti dimunculkan, dan dianalisis secara tajam dengan konteks kekinian.



SURAT KETERANGAN  
No. 46/UPB-STAIN/XI/2009

Saya yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Unit Pelayanan Bahasa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palangka Raya menerangkan bahwa abstrak atas:

Nama : Hermansyah Putra  
NIM : 060 111 0691  
Jurusan : Tarbiyah

Telah diperiksa dan direvisi terjemahannya guna memenuhi persyaratan pendaftaran ujian skripsi dengan judul:

DIMENSI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF  
TASAWUF AL-GAZALI  
(studi Terhadap Kitab Ihya 'ulumuddin)

Demikian Surat keterangan ini diberikan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Palangka Raya, 18-11-2009  
Kepala Pusat Pelayanan Bahasa,  
  
Drs. H. Abdul Qodir, M.Pd  
NIP. 1956020319900310001



DEPARTEMEN AGAMA RI  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PALANGKA RAYA

Alamat Jl. G. Obos Kompleks Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah 73111  
Telp. (0536) 39447, 26356, 21438 Fax. 22105 Email: stain\_pry@yahoo.com

Nomor : St.18.1/PP.00.9/582/2009

Palangka Raya, 27 Pebruari 2009

Hal : **Persetujuan Judul dan  
Penetapan Pembimbing**

Kepada  
Yth. Sdr. Hermansyah Putra  
NIM. 060 111 0691

*Assalamu'alaikum Wr, Wb.*

Setelah membaca, menalaah dan mempertimbangkan judul dan desain proposal yang saudara ajukan dan sesuai hasil seleksi judul skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Palangka Raya, maka kami dapat menyetujui judul dimaksud sebagai berikut:

**"TELAAH KRITIS PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF TASAWUF AL-GHAZALI"**

selanjutnya kami menunjuk/menetapkan pembimbing skripsi saudara:

1. DR. H. Khairil Anwar, M. Ag sebagai Pembimbing I
2. Fadli Rahman, M. Ag sebagai Pembimbing II

Untuk itu kami persilahkan saudara segera berkonsultasi dengan pembimbing skripsi sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Wr, Wb*



An. Ketua  
Jurusan Tarbiyah,

*[Signature]*  
**H. HAMIDAH, MA**  
NIP. 150279310

Tembusan:

1. Yth. Ketua STAIN Palangka Raya Up. Pembantu Ketua I
2. Yth. DR. H. Khairil Anwar, M. Ag sebagai Pembimbing I
3. Yth. Fadli Rahman, M. Ag sebagai Pembimbing II

Hal : **Mohon diseminarkan  
Proposal Skripsi**

Palangka Raya, 20 Mei 2008

Kepada  
Yth. **Ketua Panitia Seminar  
Proposal Skripsi**  
di-  
**PALANGKA RAYA**

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **HERMANSYAH PUTRA**  
NIM : 060 111 0691  
Semester : VI  
Jurusan : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : **TELAAH KRITIS PENDIDIKAN ISLAM DALAM  
PERSPEKTIF TASAWUF AL-GHAZALI**

Pembimbing : 1. **DR. H. KHAIRIL ANWAR, M.Ag**  
2. **FADLI RAHMAN, M.Ag**

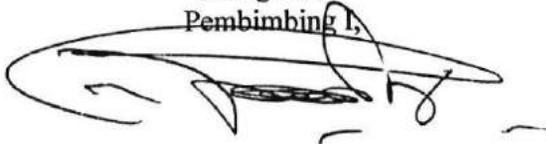
Dengan ini mengajukan kepada Ketua Panitia Seminar Proposal Skripsi untuk dapat diperkenankan mengikuti seminar proposal skripsi.

Bersama ini saya lampirkan 8 (delapan) eksemplar proposal skripsi saya.

Demikian, atas berkenan dan kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Mengetahui  
Pembimbing I,



**DR. H. KHAIRIL ANWAR, M.Ag**  
NIP. 19630118 199103 1 002

Pemohon,



**HERMANSYAH PUTRA**  
NIM. 060 111 0691

## PERSETUJUAN DESAIN PROPOSAL

JUDUL : DIMENSI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF  
TASAWUF AL-GHAZALI (Studi Terhadap Kitab  
*Ihya Ulumuddin*)

NAMA : HERMANSYAH PUTRA

NIM : 060 111 0691

JURUSAN : TARBIYAH

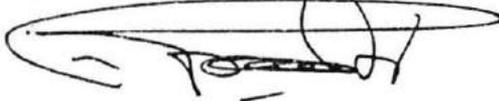
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

JENJANG : S1 (Strata 1)

Palangka Raya, 13 Juni 2009

Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. H. KHAIRIL ANWAR, M.Ag  
NIP. 19630118 199103 1 002

Pembimbing II



FADLI RAHMAN, M.Ag  
NIP. 19760112 200003 1 001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Tarbiyah



Hj. HAMIDAH, S.Ag, MA  
NIP. 19700425 199703 2 003



PANITIA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI MAHASISWA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
STAIN PALANGKA RAYA

Alamat Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Telp. (0536) 3239447/3226356 Fax 3222105 Palangka Raya 73112

**BERITA ACARA**

Nomor: /Pan. Seminar Proposal/STAIN/2009.

Pada hari ini ....Sabtu.....tanggal ..tiga puluh....bulan  
.....lima..... Tahun 2009 , pukul ..07.30..... WIB, tim seminar  
proposal skripsi mahasiswa STAIN Palangka Raya Tahun Akademik  
.....2008./2009... telah menyeminarkan proposal skripsi dengan Judul :

.....PELAHAN KRITIS..... PENDIDIKAN ISLAM.....DALAM.....PERSPEKTIF.....  
.....TASAWUF..... AL-GHAZALI.....

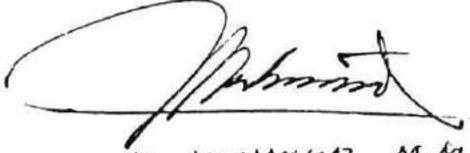
Atas Nama : HERMANSYAH PURA  
NIM : 060.111.069  
Jurusan/Prodi : TARBIAH / PAI  
Dinyatakan : LULUS / ~~MENGULANG~~

P.Raya, 30.5.2009

Pembimbing

Penanggung Utama

1. DR. H. KAITIL ANWAR, M.Ag  
NIP.

  
DR. MUHAMMAD M. AG  
NIP.

2. FADLI RAHMAN, M.Ag  
NIP.

Moderator/Notulen,

  
Asmawati  
NIP. 1975 200003 2 003



PANITIA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI MAHASISWA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
STAIN PALANGKA RAYA

Alamat Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Telp. (0536) 3239447/3226356 Fax 3222105 Palangka Raya 73112

## CATATAN HASIL SEMINAR

Penyaji / NIM : HERMANSAH...PUTRA... / 060.111.0691.....  
Jurusan / Prodi : TARBIYAH / PAI.....  
Judul : .....  
.....JELMAH...KRISIS...PENDIRIKAN...ISLAM.....  
.....DALAM...PERSPEKTIF...TASAWUF...AL-GHAZALI.....  
.....  
.....

Pananggap Utama : DR. MUHAMMAD. M. Ag.....  
Pembimbing : 1. DR. H. KHAIRIL...ANWAR. M. Ag.....  
2. FADLI...RAHMAN. M. Ag.....

### CATATAN PERBAIKAN :

1. Sampul di perbaiki sesuai dengan panduan penulisan skripsi STAIN P. Raya.
2. Perbaiki kata? yang tergabung di halaman 18
3. Dalam teori buat dipaparkan? pendidikan menurut Al-Ghazali
4. Satah:
  - a. Judul : DIMENSI PENDIRIKAN DALAM TASAWUF AL-GHAZALI
  - b. Dipublikasikan dalam satu karya Al-Ghazali saja.
  - c. Rumusan masalah di sempitkan lagi (-).

- d. Dalam rumusan masalah tambahkan.
  - Disamping Pemilihan Pendidikan tasawuf Al-Gazali, di pandang pada zaman sekarang.
- e. Dalam rumusan masalah no 1. Pengertian di ganti halikat no 2. Bagaimana diganti, apa saja.
- f. Kata? Definisi operasional diganti dengan Pengasaan istilah.
- g. Metode Penelitian dan Analisis penelitian di perbaiki lagi.

Palangka Raya, 30 Mar 2009.  
Moderator



Amawati  
NIP. 19752000032003



PANITIA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI MAHASISWA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
STAIN PALANGKA RAYA

Jl.G.Obos Komplek Islamic Center Tlp. (0536) 3239447/3226356 Fax. 3222105 Palangka Raya 73112

**SURAT KETERANGAN**  
No: 81/PAN-SPSM/SG/VI/2009

Panitia Seminar Proposal Skripsi Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangka Raya, menerangkan bahwa :

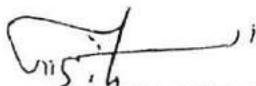
N a m a : HERMANSYAH PUTRA  
NIM : 060 111 0691  
Jurusan / Prodi : TARBIYAH / PAI  
Judul Proposal : DIMENSI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF TASAWUF  
AL-GHAZALI ( Studi Terhadap Kitab Ihya Ulumuddin)

Telah melaksanakan Seminar Proposal Skripsi pada tanggal 30 Mei 2009 di Ruang Aula STAIN Palangka Raya dengan Penanggung Utama : **Dr.MUHAMMAD,M.Ag** Moderator : **ASMAWATI,M.Pd** dan dinyatakan **lulus** dapat diterima sebagai syarat penyelesaian skripsi.

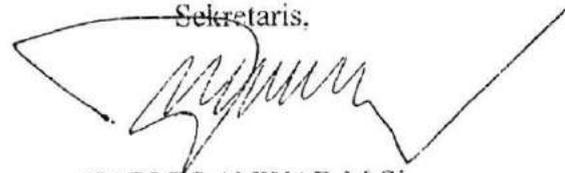
Palangka Raya, 08 Juni 2009

PANITIA

Ketua,

  
ASMAWATI,M.Pd  
NIP. 150 311 460

Sekretaris,

  
HARLES ANWAR,M.Si  
NIP.150 292 523

Palangka Raya, 13 Juni 2009

Hal : **Mohon Izin Riset/Penelitian**

Kepada Yth.  
**Ketua STAIN Palangka Raya**  
Di Palangka Raya

*Assalamu'alaikum. Wr. Wb*

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

**Nama** : HERMANSYAH PUTRA  
**NIM** : 060 111 0691  
**Jurusan/Program** : Tarbiyah / SI  
**Program Studi** : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
**Alamat** : Jl. RTA. Milono Km.4,5 Komplek Betang  
Griya Indah Blok C No.95 Palangka Raya

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mendapat izin riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi saya yang berjudul :

**DIMENSI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF TASAWUF  
AL-GHAZALI (Studi Terhadap Kitab *Ihya Ulumuddin*)**

Tempat/lokasi penelitian :

1. Keperpustakaan

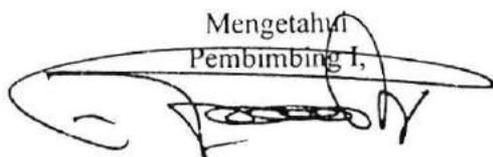
Penelitian ini akan dilaksanakan selama 2 (dua) bulan dari tanggal 1 September s/d 1 Nopember tahun 2009

Dan akan menggunakan metode :

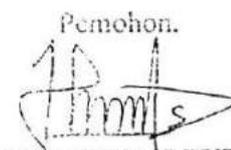
1. Library Research
2. Analisis Deduktif dan analisis Induktif

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan Bapak disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum. Wr. Wb*

Mengetahui  
Pembimbing I,  


**Dr. H. KHAIRIL ANWAR, M.Ag**  
NIP. 19630118 199103 1 002

Pemohon,  
  
**HERMANSYAH PUTRA**  
NIP. 060 111 0691



DEPARTEMEN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALANGKA RAYA

Alamat Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Telp. (0536) 39447, 26356, 21438 Fax 22105 Palangkaraya 73112

Palangka Raya, Juni 2009

Nomor : Sti.15.8/TL.00/ /2009.  
Lampiran : --  
Perihal : Pemberian Izin Observasi /Penelitian

Kepada

Yth. Sdr. Hermansyah Putra  
NIM. 0601110691  
Jurusan Tarbiyah/PAI  
di -  
Palangka Raya.

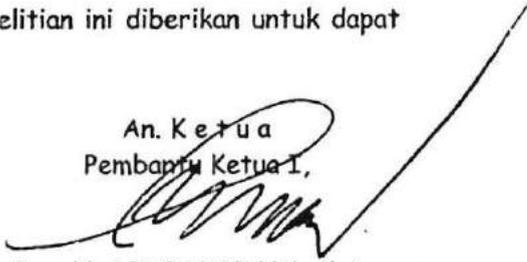
Berdasarkan Surat Saudara tertanggal 13 Juni 2009 perihal Izin Riset / Penelitian, dalam rangka mengakhiri studi pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangka Raya, maka Ketua STAIN Palangka Raya memberikan Izin Riset / Penelitian kepada Saudara:

Nama : Hermansyah Putra  
N I M : 0601110691  
Jurusan/Prodi : Tarbiyah / PAI  
Jenjang : Strata I (S.1)  
Lokasi Penelitian: STAIN Palangka Raya .  
Judul Skripsi : "DIMENSI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF TASAWUF AL-GHAZALI (STUDI TERHADAP KITAB IHYA ULUMUDDIN)"  
Metode : Library Research, Analisis Deduktif dan Analisis Induktif

Waktu Pelaksana: 2 ( dua ) bulan, terhitung sejak tanggal 19 Juni s/d 19 Agustus 2009.

Demikian Surat Izin Riset / Penelitian ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

An. Ketua  
Pembantu Ketua I,

  
Drs. H. ABUBAKAR HM, M.Ag.  
NIP. 19551231 198303 1 026

Tembusan :

1. Yth. Ketua STAIN Palangka Raya (Sebagai Laporan)
2. A r s i p.